



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERAN MAHASISWA DAN ALUMNI AL-AZHAR DALAM
HUBUNGAN INDONESIA-MESIR**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains

M. ARIF RAMADHAN

0906505735

PROGRAM PASCASARJANA

**PROGRAM STUDI KAJIAN TIMUR TENGAH DAN ISLAM
KEKHUSUSAN POLITIK DAN HUBUNGAN INTERNASIONAL**

JAKARTA

JULI 2011

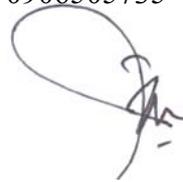
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : M. Arif Ramadhan

NPM : 0906505735

Tanda tangan :



Tanggal : 28 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : M. Arif Ramadhan
NPM : 0906505735
Program Studi : Kajian Timur Tengah dan Islam
Judul : Peran Mahasiswa Dan Alumni Al-Azhar Dalam Hubungan Indonesia – Mesir

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam, Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Prof. Dr. Lydia Freyani Hawadi, Psikolog. ()

Pembimbing : Mohammad Noer, Ph.D ()

Penguji : Dr. Hendra Kurniawan, M.Si. ()

Reader : Achmad Ramzy Tadjoedin, MPA ()

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : Juli 2011

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin, hanya kalimat itulah yang layak penulis ucapkan sebagai ungkapan terdalam dari hati penulis sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT. hingga tesis “Peran Mahasiswa dan Alumni Al-Azhar dalam Hubungan Indonesia-Mesir” dapat selesai dikerjakan.

Dalam proses penulisan banyak hambatan yang menyulitkan penulis. Namun atas bantuan berbagai pihak semua dapat terselesaikan. Oleh karenanya, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Muhammad Noer, P.hD., yang dengan sabar membimbing saya. Terima kasih atas kepercayaan penuhnya.
2. Saya sampaikan pula terima kasih kepada Ketua PSKTTI, Prof. Dr. Lydia Freyani Hawadi, Psikolog dan Sekretaris PSKTTI Dr. A. Hanief Saha Ghafur, M.Si yang telah memberikan saran dan motivasi.
3. Seluruh staf pengajar kekhususan Politik dan Hubungan Internasional, terkhusus Dr. Hendra Kurniawan, Lc, M.Si atas dukungannya.
4. Bapak Dr. Hassan Wirajuda, Nurul Iman Musthofa, MA., KH. Dr. Surahman Hidayat, MA dan segenap informan dalam penelitian ini. Terima kasih atas waktu yang diluangkan.
5. Seluruh staf administrasi PSKTTI, mbak Herlin, mbak Desti, Mas Dayat dan mbak Tuti. Terima kasih atas pengabdian dan pelayanannya.
6. Istriku Alfiah Sari, tanpa semangat itu, mungkin tesis ini tidak akan selesai. Terima kasih sayang.
7. Terakhir, tesis ini penulis dedikasikan untuk, Alm. H. Abdul Karim dan Hj. Nurus Sofah. Tesis ini hadiah untuk kalian. Semoga menjadi ilmu manfaat yang pahala amal sholehnya dapat mengalir untuk kalian, orang tua terhebat di dunia.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi aktor hubungan Internasional khususnya hubungan Indonesia-Mesir.

Jakarta, 28 Juni 2011

M. Arif Ramadhan

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Arif Ramadhan
NPM : 0906505735
Program Studi : Kajian Timur Tengah dan Islam
Fakultas : Program Pascasarjana
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“Peran Mahasiswa dan Alumni Al-Azhar dalam Hubungan Indonesia-Mesir”**.

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 28 Juli 2011
Yang menyatakan



M. Arif Ramadhan

ABSTRAK

Nama : M. Arif Ramadhan
Program Studi : Kajian Timur Tengah dan Islam
Judul : Peran Mahasiswa dan Alumni Al-Azhar dalam hubungan
Indonesia-Mesir

Hubungan Indonesia-Mesir merupakan hubungan sangat emosional, hal tersebut dikarenakan beberapa momentum yang terjadi dalam perjalanan sejarah hubungan Indonesia-Mesir sangat mengena. Hubungan yang sering disebut dengan istilah hubungan diplomasi total adalah hubungan transnasionalisme, yang mana melibatkan mahasiswa Indonesia di Mesir. Mahasiswa Indonesia di Mesir memiliki peran penting dalam perjalanan tiga momentum tersebut. *Pertama*, peran mahasiswa Indonesia di Mesir pasca Proklamasi 1945. *Kedua*, peran mahasiswa dalam mengatasi dampak krisis moneter 1997-1998. *Ketiga*, peran mahasiswa dalam evakuasi dan prospek hubungan Indonesia-Mesir pasca revolusi Mesir.

Hubungan Indonesia-Mesir menjadi bukti faktual akan ketepatan salah satu teori hubungan internasional, yang mengatakan hubungan antar negara tidak hanya hubungan yang melibatkan negara sebagai aktor dan pelaku hubungan. Namun bahkan keterlibatan aktor individu jauh lebih penting dalam peningkatan hubungan internasional antar negara. Hubungan tersebut adalah hubungan transnasionalisme. Dan itulah yang terjadi dalam perjalanan hubungan Indonesia-Mesir, bahwa keterlibatan aktif dan partisipasi total dari mahasiswa Indonesia di Mesir dengan masyarakat Mesir merupakan bukti pentingnya transnasionalisme dalam hubungan Internasional.

Kata kunci: Transnasionalisme, Hubungan, Mahasiswa, Indonesia, Mesir, Emosional

ABSTRAK

Name : M. Arif Ramadhan
Study Program : Middle East and Islamic Studies
Title : The Role of Students and Alumni of Al-Azhar in Indonesia-Egypt Relations

Indonesia-Egypt relations are a emotional relations, fact because some moments that occurred in a history of Indonesia-Egypt relations. That relations commonly known as a total diplomatic relations or transnationalism, that there are roles of Indonesian students in Egypt. Indonesian students in Egypt has an important roles in the three moments. Firstly, the role of Indonesia students in Egypt after Proclamation in 1945. Secondly, the role of Indonesia students in Egypt in addressing and minimizing the impact of economic crisis 1997-1998 in Indonesia. Thirdly, the role of Indonesia students in Egypt in the evacuation process during Egyptian revolution in 2011.

Indonesia-Egypt relations is a factual evidence on the relevance and truth of one theory of international relations that said that relations between countries are not only relations between states, but also the relationship between individuals or groups of individuals is more important in the relationship between one country and another countries. That named by transnationalism relationship. And that is what happened in Indonesia-Egypt relations, that a active role and a total participation between Indonesian students in Egypt and Egyptians peoples. In this fact is a evidence of important of transnationalism in international relationship.

Kata kunci: Transnationalism, Indonesian, Egypt, Relationship, Emotional.

الملخص التجردة

دور طلاب الأزهر وخريجيه في علاقات بلدي أندونيسيا و مصر

محمد عارف رمضان

العلاقات بين بلادي أندونيسيا ومصر هي العلاقات الروحية و العلاقات العاطفية, تلك بسبب الأحداث الموجودة في مرور تاريخ العلاقات بين بلادي أندونيسيا ومصر. تلك العلاقات معروفة باسم العلاقات الدبلوماسية الكافة أو علاقات ترانسناسيونيونالسم, (*transnasionality*) الذي فيها أدوار طلاب أندونيسيين في مصر. طلاب أندونيسيين في مصر لهم أدوار كبيرة ومهمة في مرور تاريخ العلاقات بين بلادي أندونيسيا ومصر, خاصة في ثلاثة أحداث عاطفية ومهمة. الأولى هي أدوار طلاب أندونيسيين في مصر بعد إعلان إستقلال أندونيسيا سنة 1945. والثانية هي أدوار طلاب أندونيسيين في مصر في تغلب و تقايل تأثيرات الأزمة الإقتصادية في بلد أندونيسيا سنة 1997 إلى 1998, والتي بعد تأثيراتها أصابتها طلاب أندونيسيين في مصر. الثالثة هي ما يتعلّق بأدوار طلاب أندونيسيين في مصر في تنفيذ عملية عودة مؤقتة طلاب أندونيسيين في مصر إلى أندونيسيا خلال ثورة مصر سنة 2011. أيضا ما يتعلّق باحتمالات العلاقات بين بلادي أندونيسيا ومصر.

العلاقات بين بلادي أندونيسيا ومصر دليل واقعية على دقة إحدى النظريات في العلوم السياسية والعلاقات الدولية (*Political science and international relations*), التي قالت أنّ فاعل العلاقات بين الدول و بين الولايات ليس فقط الحكومة والدولة, وإنما فاعل الفرد (*Individual*) أو مجموعة الأفراد أهم في تقوية علاقات بين الدول في العالم. وهذه هي تسمى بعلاقة ترانسناسيونيونالسم, (*transnasionality*). التي مرّت بين بلادي أندونيسيا ومصر, أن أدوار طلاب أندونيسيين في مصر ومشاركتهم النشطة في تقوية علاقة بينهم ومجتمع مصر, دليل على مهمة علاقة ترانسناسيونيونالسم, (*transnasionality*) في العلوم السياسية والعلاقات الدولية.

الكلمات المهمة: العلاقة, أندونيسيا, مصر, عاطفية, *transnasionality*.

DAFTAR ISI

Halaman Pernyataan Orisinalitas	ii
Halaman Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Halaman Persetujuan Publikasi	v
Abstrak	vi
Abstract	vii
Abstrak (Arab)	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Lampiran	xii

DAFTAR ISI

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Batasan Penelitian	7
1.6. Kerangka Pemikiran	9

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Transnasionalisme	11
2.2. Diplomasi	15
2.3. Hubungan Indonesia-Mesir	17
2.3.1. Pasca Proklamasi 1945	17
2.3.2. Krisis Moneter 1998	19
2.3.3. Revolusi Mesir 2011	30

3. METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian	33
3.1.1. Batasan Objek Penelitian	33
3.1.2. Karakteristik Data	36
3.2. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
3.2.1. Pendekatan Penelitian	37
3.2.2. Jenis Penelitian	39
3.3. Pengumpulan Data, Analisis, dan Pengabsahan	43
3.3.1. Sumber Data	44
3.3.2. Pengumpulan Data	45
3.3.3. Pengabsahan dan Konfirmasi Hasil Penelitian	45
3.3.4. Kisi-kisi Instrumen Tinjauan Pustaka dan Wawancara	46
3.3.5. Identitas Informan Penelitian	51

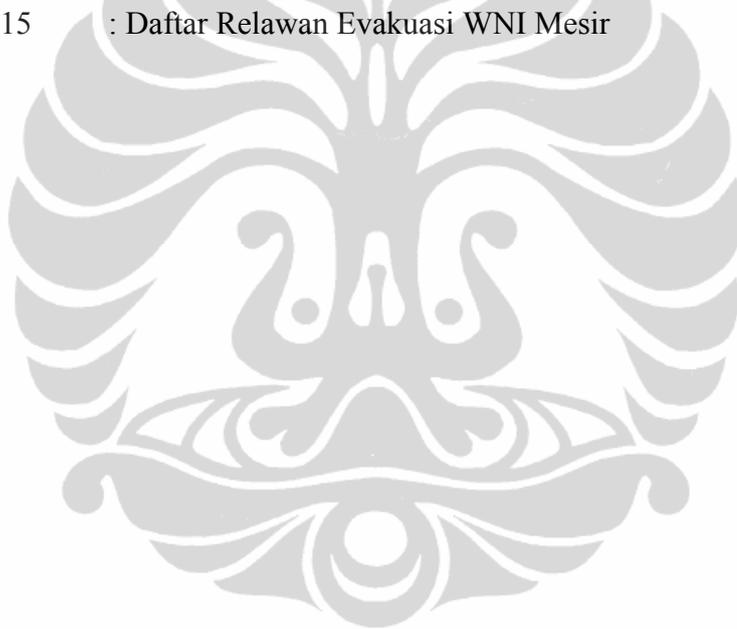
4. PEMBAHASAN	
4.1. Analisis Intra Subjek dan Inter Subjek Penelitian	54
4.1.1. Pembahasan Krisis Moneter 1998	54
4.1.2. Pembahasan Revolusi Mesir 2011	64
4.1.3. Pembahasan Peran Alumni al-Azhar	84
4.2. Peran Transnasionalisme dan Diplomasi Mahasiswa Indonesia di Mesir	90
4.2.1. Pasca Proklamasi 1945	90
4.2.2. Krisis Moneter 1998	100
4.2.3. Revolusi Mesir 2011	105
4.3. Peran Mahasiswa Indonesia di Mesir pasca Revolusi Mesir 2011	109
4.3.1. <i>Cleaning Egypt Campaign</i> dan <i>Cleaning Azhar Campaign</i>	109
4.3.2. Peran Mahasiswa Indonesia dalam Pendirian <i>Azhar Youth Association</i>	111
4.3.3. Peran Mahasiswa Indonesia dalam Pendirian <i>Jam'iyah Syabbab Misr Andunisy</i>	113
4.4. Peran Alumni Al-Azhar dalam Hubungan Indonesia-Mesir	117
4.4.1. Nurul Iman Musthofa: Alumni Berdakwah dan Berjihad di Politik	117
4.4.2. Perencanaan Pembangunan Asrama Mahasiswa Indonesia di Mesir	118
5. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	123
5.2. Saran dan Rekomendasi	125
DAFTAR REFERENSI	126
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Konsep-konsep dalam aliran liberalisme	12
Tabel 2.2.	Definisi teori transnasionalisme	14
Tabel 2.3.	Aspek dalam teori transnasionalisme	14
Tabel 2.4.	Definisi teori Diplomasi	15
Tabel 2.5.	Aspek dalam teori Diplomasi	16
Tabel 2.6.	Hubungan Pembahasan I, Aspek dan Indikator	17
Tabel 2.7.	Hubungan Pembahasan II, Aspek dan Indikator	18
Tabel 2.8.	Hubungan Pembahasan III, Aspek dan Indikator	19
Tabel 3.1.	Batasan Penelitian	38
Tabel 3.2.	Perbedaan Kuantitatif dan Kualitatif	42
Tabel 3.3.	Perbedaan studi kasus dengan metode lainnya	44
Tabel 3.4.	Obyek Penelitian, Obyek Kasus dan Unit Analisis	46
Tabel 3.5.	Metode Pembahasan Penelitian	46
Tabel 3.6.	Jadwal Kegiatan Tesis	47
Tabel 3.7.	Aspek dalam teori transnasionalisme	49
Tabel 3.8.	Kisi-kisi Instrumen Pembahasan Pasca Proklamasi 1945	50
Tabel 3.9.	Kisi-kisi Instrumen wawancara Pembahasan krisis 1998	51
Tabel 3.10.	Kisi-kisi Instrumen wawancara Revolusi Mesir 2011	53
Tabel 3.11.	Kisi-kisi Instrumen wawancara peran alumni al-Azhar	54
Tabel 3.12.	Identitas Umum Informan Krisis Moneter 1998	55
Tabel 3.13.	Identitas Umum Informan Revolusi Mesir 2011 (1)	56
Tabel 3.14.	Identitas Umum Informan Revolusi Mesir 2011 (2)	56
Tabel 3.15.	Identitas Umum Informan Peran Alumni Al-Azhar	57
Tabel 4.1.	Analisis Inter Subjek Penelitian (Krisis Moneter 1998)	65
Tabel 4.2.	Analisis Inter Subjek Penelitian (Revolusi Mesir 2011)	83
Tabel 4.3.	Analisis Inter Subjek Penelitian (Peran Alumni al-Azhar)	94
Tabel 4.4.	Skala Prioritas Peserta Evakuasi	114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Definisi Kata versi kamusbahasaindonesia.org	1
Lampiran 2	: Profil singkat Ikatan Alumni Al-Azhar	8
Lampiran 3	: Profil singkat Ikatan Alumni Al-Azhar	9
Lampiran 4	: Riwayat Hidup Falahudin Nurhalim	10
Lampiran 5	: Riwayat Hidup Nur Fu'ad Shofiullah	12
Lampiran 6	: Riwayat Hidup Heri Nuryahdin	13
Lampiran 7	: Panduan Wawancara Umum 1	14
Lampiran 8	: Panduan Wawancara Umum 2	16
Lampiran 9	: Panduan Wawancara Umum 3	18
Lampiran 10	: Surat Presiden PPMI Mesir kepada Presiden RI	19
Lampiran 11	: Berita Konferensi Internasional 25-01-2011	23
Lampiran 12	: Berita Kegiatan Cleaning Azhar Campaign	24
Lampiran 13	: Berita Simposium Internasional	25
Lampiran 14	: Profil Persatuan Pemuda Mesir-Indonesia	26
Lampiran 15	: Daftar Relawan Evakuasi WNI Mesir	27



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Awal tahun 2011 dunia dikejutkan dengan demonstrasi besar-besaran pemuda Mesir yang terjadi di pusat ibu kota Mesir, Kairo. Puluhan ribu warga Mesir menyerukan tuntutan agar Presiden Mesir Hosni Mubarak yang telah berkuasa selama 30 tahun untuk mundur dari jabatannya dan pergi meninggalkan Mesir. Demonstrasi ini sebenarnya terinspirasi oleh hal yang serupa yang terjadi di Tunis di mana demonstran yang juga dilakukan oleh pemuda Tunis untuk menurunkan rezim Ben Ali, dan itu berhasil.

Demonstran yang berunjuk rasa di pusat kota Kairo yaitu *Tahrir Square* makin hari makin bertambah banyak jumlahnya, itulah yang kemudian pemerintah mengambil langkah cepat untuk menghentikan aksi yang makin besar. Semua jaringan telekomunikasi diblokir. Semua alat komunikasi tidak lagi dapat digunakan, jaringan internet, telepon seluler diputus. Jam malam diberlakukan. Namun dua langkah tersebut justru makin menyulut kemarahan demonstran. Massa makin banyak yang turun di Mesir. (Kompas, Januari 2011)

Langkah selanjutnya yang diambil Mubarak adalah dengan melakukan pembubaran kabinet dan janji reformasi, kebijakan tersebut diumumkan Mubarak langsung melalui televisi nasional. Mubarak juga berjanji akan membentuk pemerintahan baru. Namun rakyat Mesir tetap meneruskan aksi demonstrasinya dan meminta tuntutan utamanya dipenuhi, yaitu Mubarak harus turun dari kursi Presiden.

Setelah beberapa hari tuntutan itu tak juga dipenuhi, reaksi datang dari segala penjuru, Amerika Serikat, Prancis dan beberapa Negara lainnya juga mengharapkan agar Mubarak mundur dan memenuhi tuntutan rakyat, agar pertumpahan darah tidak terjadi. Sampai pada akhirnya, tepat tanggal 9 Februari 2011 Mubarak menyatakan mundur dari kursi kepresidenan yang telah didudukinya sejak 30 tahun yang lalu. (Kompas, Januari 2011)

Indonesia yang memiliki memori sejarah yang indah dengan Mesir juga menyatakan wujud keprihatinannya melalui Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan menyampaikan surat dukungan kepada Pemerintah Mesir.

Republik Arab Mesir merupakan negara yang memiliki catatan sejarah dalam terwujudnya cita-cita kemerdekaan dan kedaulatan negara Indonesia. Dengan demikian, Mesir secara tidak langsung merupakan bagian dari sejarah perjalanan politik Indonesia di kancah internasional. Karena sebuah negara yang merdeka tidak dapat ‘bermain’ di dunia internasional jika belum mendapat legitimasi dan pengakuan dari negara lain. Dan sejalan dengan keinginan tersebut, Mesir telah merealisasikannya, bahkan lebih dari itu, Mesir yang saat itu menjadi negara yang berpengaruh di Liga Arab, menggerakkan dan mendesak beberapa negara-negara di Timur Tengah melalui organisasi Liga Arab tersebut untuk kemudian bersama-sama mengakui kedaulatan Indonesia.

Dalam penelitian seorang arkeolog William J. Perry dan Eliot Bahkan kalau ditarik lebih jauh ke belakang, sebenarnya hubungan informal atau individual antara Indonesia dan Mesir sudah terjalin sejak abad ke-7 M. Dibuktikan dengan kesamaan budaya kedua negara, semisal sistem pengairan, pembuatan candi dari bebatuan yang keras dan pemahatan patung. Setelah itu sepanjang perjalanannya hubungan Indonesia dan Mesir terus berkembang terlebih ketika Islam berkembang di Indonesia. (Fachir, 2009)

Pada tahun 1850 dijumpai komunitas “bangsa Indonesia” di Mesir, itu terbukti dengan adanya Ruwak Jawi di Masjid Al-Azhar, meski saat itu belum terlalu banyak penghuninya jika dibanding dengan penghuni dari negeri Syam. Namun setidaknya ini dapat dijadikan sebagai awal dari terbentuknya komunitas “bangsa Indonesia” di Mesir. (Fachir, 2009)

Dalam buku Potret Hubungan Indonesia Mesir (2009) didapatkan data bahwa Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam di Mesir yang dimotori oleh Syaikh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha membuat banyak perubahan dan isu tentang mereka begitu cepat tersebar di penjuru dunia, termasuk Indonesia. Pada kisaran tahun 1890-an inilah banyak mahasiswa mulai berdatangan ke Mesir, baik yang langsung dari Indonesia maupun yang datang dari Arab Saudi untuk melanjutkan studi yang sudah ditempuh di Arab Saudi.

Menurut Fachir (2009) bahwa pada tahun 1923 terjadi pergeseran dan perubahan orientasi mahasiswa Indonesia di Mesir, mereka mendirikan suatu perhimpunan sosial bernama *Al-Jam’iyyah al-Khairiyyah al-Jawiyyah*

(Perhimpunan Kebaktian Jawa). Organisasi ini menjadikan orientasi mahasiswa yang datang ke Mesir tidak hanya menuntut ilmu agama semata, tapi juga politik dan sosial kemasyarakatan. Itulah yang kemudian menjadi karakteristik dan identitas pembeda antara mahasiswa yang berada di Mesir dan mahasiswa yang berada di negara-negara Arab lainnya. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa barulah ketika Indonesia mendapatkan kemerdekaan pada tahun 1945 dan Soekarno menjadi Presiden RI pertama, hubungan Indonesia dan Mesir secara resmi dimulai pada tahun 1947.

Dari dokumentasi KBRI Cairo (2009) diketahui bahwa sejak saat itu hubungan Indonesia-Mesir makin meningkat dan makin erat di segala sektor, mulai dari politik, budaya, ekonomi dan tentu pendidikan. Karena harus kita akui, kedekatan dan kerjasama Indonesia-Mesir dalam bidang pendidikan dapat digambarkan begitu lekat, salah satunya dapat diperhatikan melalui kebijakan Universitas Al-Azhar Mesir (selanjutnya disebut Al-Azhar) memberikan beasiswa dan bantuan pendidikan rata-rata 100 mahasiswa pertahunnya.

Dalam makalah Alumni Al-Azhar Mesir di Indonesia: Peranan dan Kiprah (2010) disampaikan bahwa Al-Azhar, telah banyak melahirkan alumni sebagai ulama dan sarjana yang menjadi pelopor keilmuan dan keulamaan. *Al-Syathibi* (590 H); *Ibn Farid* (632 H); *Ibn Khalikan* (646 H); *Ibn Khaldun* (808 H); *Muhammad Abduh* dan *Yusuf Qardlawi*.(Azra, 2010)

Sedangkan secara khusus Al-Azhar melahirkan banyak alumni yang menjadi tokoh dan ulama di Indonesia, mulai dari ulama klasik hingga ulama kontemporer yang mengabdikan ilmunya di daerah masing-masing. Penyebaran dan banyaknya alumni ini sejalan dengan posisi Indonesia yang merupakan negara asing kedua yang menyumbangkan jumlah mahasiswa terbanyak di Al-Azhar. Data yang tercatat di Atase Pendidikan (Atdik) KBRI Cairo hingga 2009 terdapat lebih kurang 5000 mahasiswa Indonesia di Mesir. Belum termasuk yang sudah kembali ke Indonesia.(Azra, 2010)

Jumlah tersebut di atas tersebar mulai dari akhir abad 19 hingga hari ini. Pada tahun 2010 saja tercatat lebih kurang sekitar 500 mahasiswa Indonesia dari berbagai daerah datang dan mengenyam pendidikan di Al-Azhar. Dan pada tahun-tahun sebelumnya juga dengan jumlah yang relatif sama. Ketika peraturan

regulasi pemberangkatan mahasiswa Indonesia masih belum dipusatkan di Kementerian Agama RI dan Kedutaan Mesir di Indonesia, kedatangan mahasiswa ke Mesir mencapai 1000 mahasiswa pada tahun 2004.

Sejak awal 2000, tepatnya ketika Prof. Dr. Muhammad Sayyed Thanthawi menjadi Grand Syaikh Al-Azhar. Al-Azhar menumbuhkan kembali semangat moderasi Islam (*Wasathiyyat al-Islam*) sebagai panji dakwah Islam di seluruh dunia. Dan sejak saat itulah Al-Azhar konsisten menjadi lembaga internasional yang sangat gigih menyebarkan Islam damai melalui jalur moderasi Islam tersebut hingga hari ini. Dan sebenarnya inilah misi utama Al-Azhar melahirkan bibit-bibit ulama dan diharapkan dapat mengemban misi mulia tersebut di setiap negara. Dan untuk Indonesia sendiri, konsep moderasi Islam yang ditanamkan oleh Al-Azhar tidak sulit untuk diterima di Indonesia, karena ajarannya yang membawa kedamaian dan harmonisasi sesuai dan sejalan dengan Al-Qur'an. Dan sudah barang tentu itu menjadi tanggung jawab dan tugas berat bagi siapa saja yang mengharapkan kedamaian dan keharmonisan kehidupan beragama, tidak terkecuali para alumni Al-Azhar yang jelas-jelas memiliki tanggung jawab moral ke arah sana. (Misrawi, 2010)

Sebagai salah satu wujud nyata dari usaha dalam menyebarkan semangat damai dalam prinsip moderasi Islam, Al-Azhar membangun jaringan alumni internasional yang diharapkan dapat membawa misi dan 'obor' Islam moderat di masing-masing negara. Jaringan ini diberi nama *al-Rabithah al-'Alamiyyah li Khirrij al-Azhar* (Ikatan Alumni Al-Azhar Internasional-selanjutnya disebut Rabithah-). Di Indonesia sendiri, Rabithah sudah dibentuk dan diresmikan secara nasional oleh Menteri Agama RI, Suryadarma Ali pada tanggal 2 Mei 2010. Dan Rabithah cabang Indonesia ini diketuai langsung oleh Prof. Dr. Quraish Shihab. (Misrawi, 2010)

Namun beragamnya corak dan warna alumni Al-Azhar yang tersebar di penjuru dunia dan di pelosok Indonesia khususnya, serta begitu luasnya kekayaan khazanah Mesir sebagai sumber pengetahuan dan wawasan tidak membatasi setiap individu alumni untuk menyebarkan moderasi Islam sebagai misi utama Al-Azhar hanya melalui pintu dan jalur yang sudah menjadi ketetapan, yaitu pintu pendidikan, dakwah, penulisan dan kajian keislaman saja. Melainkan ada pintu-

pintu dan jalur-jalur lain yang sangat memungkinkan untuk dilalui sebagai jalan memberikan kontribusi dan sumbangsing bagi kebaikan bersama.

Berangkat dari fakta dan fenomena tentang hubungan Indonesia-Mesir dan pentingnya peran mahasiswa serta alumni Al-Azhar di dalam meningkatkan hubungan transnasionalisme dan diplomatik kedua negara tersebut, maka secara khusus dan mendalam akan diketahui lebih jauh beberapa hal penting terkait dengan hubungan transnasionalisme dan diplomatik Indonesia-Mesir.

Yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah perjalanan hubungan Indonesia dan Mesir yang sudah terjalin – menurut catatan sejarah – bahkan jauh sebelum hubungan diplomatik itu terjalin ketika Mesir mengakui kemerdekaan Indonesia. Meski secara formal hubungan di antara kedua negara baru menggeliat beberapa tahun setelah kemerdekaan Indonesia dan setelah hubungan diplomatik dibuka.

Namun secara detail dan mendalam, penelitian ini difokuskan kepada hubungan transnasionalisme dan hubungan diplomatik antara Indonesia dan Mesir dan difokuskan pula pada peran mahasiswa dan alumni Al-Azhar kaitannya dengan hubungan transnasionalisme tersebut. Seperti peran mahasiswa Indonesia di Mesir dalam terwujudnya pengakuan kedaulatan Indonesia dari Mesir dan negara-negara anggota Liga Arab pada tahun 1945-1946.

Sedangkan terkait peran alumni al-Azhar, difokuskan lebih pada peran alumni al-Azhar di Indonesia dalam menjalin dan meningkatkan hubungan Indonesia dan Mesir, baik hubungan transnasionalisme maupun hubungan diplomatik.

1.2. Perumusan Masalah

Obyek penelitian pada tesis ini adalah mahasiswa Indonesia di Mesir–khususnya pada tiga kurun waktu. *Pertama*, pasca proklamasi 1945 dan peran desakan mahasiswa terhadap dunia Arab untuk memberikan dukungan atas kedaulatan penuh Republik Indonesia dan pengakuan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. *Kedua*, saat krisis moneter 1998 dan peran transnasionalisme mahasiswa dan masyarakat Mesir dalam upaya bahu-membahu mengatasi dampak krisis moneter 1998 bagi para mahasiswa Indonesia di Mesir. *Ketiga*, Revolusi

Mesir 2011 dan peran dilibatkannya mahasiswa dan unsur organisasi mahasiswa dalam kebijakan evakuasi dan upaya perlindungan Warga Negara Indonesia di Mesir yang mayoritas adalah mahasiswa dan pelajar saat meletusnya revolusi Mesir pada awal 2011. Obyek penelitian kedua adalah alumni Al-Azhar di Indonesia yang bergerak dan berkontribusi di bidang politik dan pemerintahan, khususnya mereka yang memiliki *power* dalam menentukan kebijakan dan keputusan yang berpengaruh pada hubungan kerjasama Indonesia dan Mesir.

Peneliti memilih tiga kurun waktu tersebut karena peran mahasiswa Indonesia di Mesir sebagai kelompok individu sangat kental di dalam penguatan hubungan transnasionalisme Indonesia-Mesir. Pada tahun 1945-1947 menjadi momentum awal mula mahasiswa Indonesia di Mesir mendesak pihak Mesir dan dunia Arab dalam diplomasi revolusi agar memberikan pengakuan kemerdekaan kepada Indonesia. Kemudian, pada tahun 1998-1999 dikarenakan pada tahun tersebut Indonesia menjadi salah satu negara yang terkena dampak krisis moneter, dan demikian pula mahasiswa Indonesia yang berada di Mesir juga terkena dampak krisis moneter tersebut. Namun hubungan kerjasama Indonesia-Mesir yang baik dan peran kekuatan diplomatik dibantu peran transnasionalisme pihak swasta, mahasiswa dan elemen lainnya, mampu meminimalisir dampak krisis tersebut. Dan yang terakhir adalah Januari-Februari 2011 yang lalu, di mana terjadi revolusi Mesir yang membuat Mesir bergolak dan ada peran mahasiswa melalui organisasi mahasiswa dan kekeluargaan untuk bahu-membahu menjalankan kebijakan evakuasi dan pemulangan sementara WNI di Mesir. Secara umum pemilihan tiga kurun waktu tersebut adalah dikarenakan, di tiga kurun waktu tersebut peran mahasiswa baik secara individu maupun kelompok individu, mampu meningkatkan hubungan Indonesia-Mesir. Sedangkan terkait alumni al-Azhar, akan lebih difokuskan pada peran mereka di Indonesia, meskipun tidak menafikan peran mereka ketika di Mesir yang terkait dengan hubungan Indonesia-Mesir.

Identifikasi masalah tersebut di atas secara ringkas dirumuskan dalam sebuah pertanyaan besar:

Bagaimana peran mahasiswa dan alumni Al-Azhar dalam hubungan transnasionalisme dan diplomatik Indonesia-Mesir?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan secara komprehensif keterlibatan dan hubungan antara individu dalam hubungan Indonesia-Mesir.
2. Penelitian ini bertujuan pula untuk memahami dan mengklasifikasikan keterlibatan dan hubungan kelompok-kelompok individu dalam hubungan Indonesia-Mesir.
3. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keterlibatan dan hubungan masyarakat Mesir dengan mahasiswa Indonesia di Mesir pada ketiga kurun waktu yang telah peneliti tentukan.
4. Khusus pada pembahasan pasca proklamasi Republik Indonesia 1945, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya informasi terkait peran dan kontribusi mahasiswa dan peran serta kontribusi mahasiswa Al-Azhar bagi hubungan kerjasama Indonesia-Mesir sebagai bahan komparasi atas data sejarah kemerdekaan yang tidak terlalu menonjolkan peran mahasiswa Indonesia dalam memperjuangkan pengakuan atas kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945.

1.4. Manfaat Penelitian

Sedangkan signifikansi dari penelitian ini adalah:

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi lebih terhadap pengetahuan tentang hubungan individu-individu, hubungan kelompok-kelompok dan masyarakat-masyarakat dalam hubungan Indonesia Mesir.
2. Memberikan informasi dan data tentang peran transnasionalisme mahasiswa Indonesia di Mesir dalam perjalanan hubungan Indonesia dan Mesir.

1.5. Batasan Penelitian

Kaitannya dengan masalah penelitian pada tesis ini, yang merupakan pembahasan penelitian adalah peran transnasionalisme mahasiswa dan alumni al-Azhar yang tentu menjadi sangat penting dalam perjalanan hubungan kerjasama

antara Indonesia dan Mesir. Kuatnya peran transnasionalisme – yang berkarakter pada aktor non-pemerintah – dapat dicermati dari keterlibatan aktif dari mahasiswa Al-Azhar, masyarakat Mesir dalam menjalin hubungan sosial. Dan tentu alumni-alumni Al-Azhar sekebalannya mereka ke Indonesia. Meskipun mereka di dalam struktur pemerintahan, namun kekuatan komunikasi informalnya tentu memiliki pengaruh yang kuat atas terjalinnya hubungan kerjasama di antara kedua negara.

Sedangkan khusus terkait momentum krisis 1998, Indonesia dan Mesir, baik pemerintah maupun unsur kelompok individu dan kelompok organisasi dengan semangat kebersamaan dan semangat saling membantu sesama Muslim dengan segala daya dan upaya terus berusaha menekan dampak krisis tersebut. Artinya terjadi hubungan yang kuat di antara semua unsur hubungan internasional kaitan kasus tersebut. Dan sebesar apapun peran pemerintah, peran hubungan transnasional individu dan kelompok individu begitu signifikan dan besar.

Jika dikaitkan dengan fenomena terhangat yang baru saja terjadi di Mesir, yaitu revolusi pemuda Mesir yang akhirnya menjatuhkan rezim Hosni Mubarak, yang berkuasa selama 30 tahun. Demonstrasi besar-besaran terjadi di ibu kota Mesir, Kairo dan beberapa kota lainnya di Mesir, demonstrasi itu terjadi selama 18 hari dan memakan lebih dari 200 korban tewas. Tentu peristiwa itu mengancam semua warga negara asing (WNA) yang berada di Mesir, tak terkecuali warga negara Indonesia. Pemerintah mengambil kebijakan untuk memulangkan sementara (evakuasi) warga negara Indonesia di Mesir yang mayoritas di antara mereka adalah mahasiswa dan pelajar Al-Azhar. Meski pihak Mesir dalam hal ini adalah Kedutaan Besar Mesir di Jakarta dan Grand Syaikh al-Azhar menyayangkan langkah kebijakan evakuasi namun karena hubungan baik antara Indonesia-Mesir, pihak pemerintah Mesir memberikan kemudahan dalam proses evakuasi. Dan sebagai wujud efek dari diplomasi kerjasama Indonesia-Mesir, Grand Syaikh Al-Azhar, Prof. Dr. Ahmad Toyyeab dalam pertemuannya dengan Ketua Satuan Tugas Evakuasi WNI yang juga merupakan Duta Besar RI untuk Mesir pada tahun 1997-1998, Dr. Nur Hassan Wirajuda pada hari Selasa, 08 Februari 2011, mengharapkan kepada semua mahasiswa Al-Azhar yang sudah dipulangkan untuk segera kembali secepatnya karena proses belajar-mengajar di

Al-Azhar segera dimulai. Perhatian dan harapan ini hanya disampaikan dan ditujukan secara khusus kepada mahasiswa asal Indonesia saja. Bahkan tidak kepada Malaysia yang juga memiliki hubungan yang baik dengan Mesir. Pernyataan dan harapan tersebut dikonfirmasi dan dibenarkan oleh Duta Besar Mesir untuk Indonesia, Ahmad Kuwesyni di Kedutaan Besar Mesir di Jakarta, saat menerima kunjungan dari Pengurus Ikatan Alumni Al-Azhar Internasional cabang Indonesia, beliau menyayangkan kebijakan pemerintah Indonesia terkait evakuasi tersebut. Namun sekali lagi, pemerintah Mesir dan Universitas Al-Azhar tetap akan mendukung dan membantu pengembalian mahasiswa dari Indonesia ke Mesir.

1.6. Kerangka Pemikiran

Transnasionalisme merupakan aliran liberalisme sosiologi. Berangkat dari pandangan bahwa hubungan internasional tidak hanya tentang hubungan negara-negara, maka berarti ada aktor dan variabel lain dalam hubungan di antara dua negara, dan itulah yang di dalam kajian hubungan internasional dinamakan dan disebut “hubungan transnasional”. (Jackson, Sorensen, 1999)

Menurut Burchill dan Linklater (1996) “Hubungan transnasionalisme adalah hubungan antar masyarakat, kelompok-kelompok, dan organisasi-organisasi yang berasal dari negara yang berbeda.”

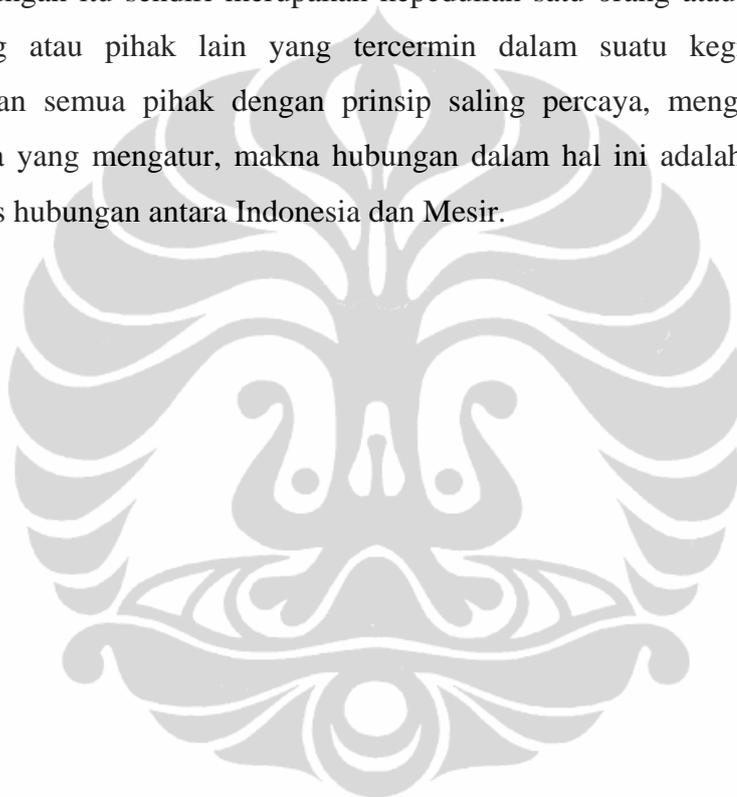
Transnasionalisme menurut Rosenau (1980) adalah “Proses di mana hubungan internasional yang dilaksanakan oleh pemerintah telah disertai oleh hubungan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat-masyarakat yang dapat dan memiliki konsekuensi-konsekuensi penting bagi berlangsungnya berbagai peristiwa”.

Hubungan pada hakekatnya mengindikasikan adanya dua pihak atau lebih yang berinteraksi secara dinamis untuk mencapai suatu tujuan bersama. Dalam pengertian itu terkandung tiga unsur pokok yang melekat pada suatu kerangka hubungan, yaitu unsur dua pihak atau lebih, unsur interaksi dan unsur tujuan bersama. Jika satu unsur tersebut tidak termuat dalam satu obyek yang dikaji, dapat dianggap bahwa pada obyek itu tidak terdapat kerjasama. Unsur dua pihak, selalu menggambarkan suatu himpunan yang satu sama lain saling

mempengaruhi sehingga interaksi untuk mewujudkan tujuan bersama penting dilakukan. Rosenau (1980)

Suatu interaksi meskipun bersifat dinamis juga merupakan bagian dari hubungan. Suatu interaksi yang ditujukan untuk memenuhi kepentingan pihak-pihak lain yang terlibat dalam proses interaksi, juga dapat dinamakan hubungan. Hubungan yang *fair* senantiasa menempatkan pihak-pihak yang berinteraksi pada posisi yang seimbang, serasi dan selaras. (Jackson, Sorensen, 1999)

Hubungan itu sendiri merupakan kepedulian satu orang atau satu pihak dengan orang atau pihak lain yang tercermin dalam suatu kegiatan yang menguntungkan semua pihak dengan prinsip saling percaya, menghargai dan adanya norma yang mengatur, makna hubungan dalam hal ini adalah hubungan dalam konteks hubungan antara Indonesia dan Mesir.



2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Transnasionalisme

Sebelum membahas transnasionalisme perlu diuraikan secara singkat tentang induk transnasionalisme yaitu liberalisme. Dalam liberalisme ada beberapa aliran, *pertama*, **Liberalisme Interdependensi**, Interdependensi berarti ketergantungan timbal balik: rakyat dan pemerintah dipengaruhi oleh apa yang terjadi di manapun, oleh tindakan rekannya di negara lain. Dengan demikian, tingkat tertinggi hubungan transnasional antara negara berarti tingkat tertinggi interdependensi. (Steans, Pettirofd, n.d)

Menurut kaum liberalis interdependensi, aktor-aktor transnasional sangatlah penting, kekuatan militer menjadi instrumen yang kurang berguna, dan aspek kesejahteraan – bukan keamanan – menjadi tujuan utama dan tugas negara-negara. Dapat dipahami pula bahwa landasan dasar mereka adalah bahwa dunia harus berangkat dari hubungan internasional yang lebih kooperatif. (Steans, Pettirofd, n.d)

Kedua, **Liberalisme Institusional**. Aliran yang memberikan perubahan pandangan terhadap hubungan internasional dari “hutan” politik kekuasaan yang kacau dan menakutkan menjadi “kebun binatang” pergaulan erat yang diatur dan damai. Perubahan ini dilakukan dengan membentuk sebuah organisasi atau institusi internasional yang dapat menjalin kerjasama di antara negara-negara. (Steans, Pettirofd, n.d)

Ketiga, **Liberalisme Republikan**, pada dasarnya liberalisme republikan dibangun pada pernyataan bahwa negara-negara demokrasi liberal bersifat lebih damai dan patuh pada hukum dibandingkan sistem politik lain. Ini dikarenakan beberapa elemen penting di antaranya adalah keberadaan budaya politik domestik yang berdasarkan pada penyelesaian konflik secara damai. Negara demokrasi mendukung hubungan internasional yang damai sebab pemerintahan yang demokratis dikendalikan oleh warga negaranya, yang tidak akan menyarankan peperangan dengan negara demokratis lainnya.

Lalu bahwa perdamaian negara-negara demokrasi diperkuat melalui kerjasama ekonomi dan interdependensi. (Steans, Pettirofd, n.d)

Dan yang *keempat* adalah **Liberalisme Sosiologi**. Kaum liberal sosiologis menolak pandangan tentang hubungan antar negara saja. HI bukan hanya tentang hubungan negara-negara; tetapi juga tentang hubungan transnasional, yaitu hubungan antar masyarakat, kelompok-kelompok, dan organisasi-organisasi yang berasal dari negara yang berbeda. Pemikiran kaum ini sering diistilahkan “pluralisme” (Steans, Pettirofd, n.d)

Tabel 2.1.
Konsep-konsep dalam aliran liberalisme

Aliran	Konsep-konsep
Liberalisme Interdependensi	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya ketergantungan timbal balik rakyat dan pemerintah - Aktor non-pemerintah lebih penting dibanding aktor pemerintah - Kesejahteraan menjadi hal yang lebih penting dibandingkan keamanan
Liberalisme Institusional	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan internasional adalah “kebun binatang” yang menyenangkan bukan “hutan” politik kekuasaan yang kacau dan menakutkan - Organisasi menjadi aktor utama dalam proses hubungan internasional melalui kerjasama antar Negara
Liberalisme Republikan	<ul style="list-style-type: none"> - Negara-negara demokrasi liberal bersifat lebih damai dan patuh pada hukum. - Hubungan negara-negara diperkuat melalui kerjasama ekonomi dan interdependensi.
Liberalisme Sosiologi (Transnasionalisme)	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan antar negara lebih pada hubungan antar masyarakat, kelompok-kelompok, dan organisasi-organisasi yang berasal dari negara yang berbeda, yang disebut Transnasionalisme

Berangkat dari pandangan bahwa hubungan internasional tidak hanya tentang hubungan antar negara, maka berarti ada aktor lain dalam hubungan di antara dua negara, dan itulah yang di dalam kajian hubungan internasional dinamakan dan disebut “hubungan transnasional”. Hubungan transnasional adalah hubungan antar masyarakat, kelompok-kelompok, dan organisasi-organisasi yang berasal dari negara yang berbeda. Pemikiran dan teori ini juga sering diistilahkan dengan “pluralisme”. (Jackson, Sorensen, 1999)

Hubungan ini adalah hubungan yang keluar dari batas hubungan internasional yang menjadikan pemerintah sebagai satu-satunya aktor dalam hubungan internasional sebagaimana yang menjadi anggapan kaum realis.

Transnasionalisme menurut Rosenau (1980) adalah “Proses di mana hubungan internasional yang dilaksanakan oleh pemerintah telah disertai oleh hubungan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat-masyarakat swasta yang dapat dan memiliki konsekuensi-konsekuensi penting bagi berlangsungnya berbagai peristiwa”.

Burton (1972) mengajukan suatu “model jaring laba-laba” hubungan transnasional. Tujuannya adalah menunjukkan bagaimana setiap negara-negara terdiri dari banyak kelompok masyarakat yang berbeda yang memiliki tipe hubungan eksternal yang berbeda dan tipe kepentingan yang berbeda pula. Menurut Burton, jika dipetakan pola-pola komunikasi dan transaksi antara berbagai kelompok, akan didapatkan gambar dunia yang lebih akurat sebab gambar itu akan mewakili pola-pola aktual perilaku manusia daripada perbatasan negara yang tidak terlihat.

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa teori transnasionalisme adalah bagian aliran liberalisme sosiologi. Munculnya teori transnasionalisme dalam hubungan internasional diawali pada tahun 1970an yang dimotori oleh Robert Keohane dan Joseph Nye (1977), adalah contoh konkrit kuatnya asumsi hubungan simbiosis di dalam hubungan internasional. Sekalipun tidak dapat dipungkiri bahwa kerangka konseptual ini telah memberikan kontribusi yang sangat substansial bagi Hubungan Internasional – terutama bagi munculnya sub disiplin Ekonomi Politik Internasional, dapat dikatakan bahwa transnasionalisme mencerminkan keterkaitan antara dunia akademis dan dunia nyata. Karya-karya

Keohane dan Nye maupun Strange dianggap menggambarkan respons akademis (teorisi) terhadap fenomena menguatnya peran aktor selain negara dan semakin pentingnya isu-isu non-politik dalam hubungan internasional. Dengan kata lain, pemikiran transnasionalisme berkembang paralel dengan perkembangan riil hubungan internasional. (Jackson, Sorensen, 1999)

Tabel 2.2.
Definisi teori transnasionalisme

Tokoh Liberalis	Definisi Transnasionalisme
Robert Jackson & Georg Sorensen (1999)	Hubungan antar masyarakat, kelompok-kelompok, dan organisasi-organisasi yang berasal dari negara yang berbeda.
James N. Rosenau (1980)	Proses di mana hubungan internasional yang dilaksanakan oleh pemerintah telah disertai oleh hubungan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat-masyarakat swasta yang dapat dan memiliki konsekuensi-konsekuensi penting bagi berlangsungnya berbagai peristiwa.

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek dalam teori transnasionalisme adalah sebagaimana terangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.3.
Aspek dan komponen dalam teori transnasionalisme

No	Aspek/ Komponen
1	Hubungan individu-individu
2	Hubungan kelompok-kelompok
3	Hubungan masyarakat-masyarakat

Penggunaan kata transnasionalisme dalam tesis ini untuk menganalisa hubungan yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dan Mesir yang sudah disertai dengan keterlibatan aktor non-pemerintah yaitu mahasiswa dan alumni al-

Azhar. Hubungan Indonesia-Mesir tetap merupakan hubungan Internasional, namun “transnasional” adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan bahwa hubungan Internasional antara Indonesia-Mesir telah keluar dari batas kewajaran hubungan Internasional pada umumnya, yaitu dengan keterlibatan aktor individu dan kelompok individu dalam hubungan tersebut. Itulah mengapa digunakan teori transnasionalisme dalam tesis ini untuk menjelaskan dan menganalisa fenomena yang ada.

Dalam tesis ini teori transnasionalisme yang digunakan adalah definisi James N. Rosenau (1980) yaitu “Proses di mana hubungan internasional yang dilaksanakan oleh pemerintah telah disertai oleh hubungan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat-masyarakat swasta yang dapat dan memiliki konsekuensi-konsekuensi penting bagi berlangsungnya berbagai peristiwa. Dengan

2.2. Diplomasi

Sebagaimana sudut pandang aliran liberalisme institusional bahwa meski negara bukanlah aktor utama dalam hubungan internasional, namun peranan dan posisi negara masih tetaplah urgen dan penting. Karena bagaimanapun juga kekuatan diplomasi dan hubungan bilateral tidak dapat dikesampingkan dalam hubungan antar negara. Demikianlah yang terjadi pada hubungan antara Indonesia dan Mesir, peran negara, dalam hal ini pemerintah dan perwakilan, tentu tidak dapat dikesampingkan. Maka dari itulah kemudian tetap ada peran diplomasi dalam hubungan antara Indonesia dan Mesir. (Jackson, Sorensen, 1999)

Menurut Roy, S.L. (1990) diplomasi yang sangat erat dengan hubungan antar negara, adalah seni mengedepankan kepentingan negara melalui negosiasi dengan cara-cara damai apabila mungkin, dalam berhubungan dengan negara lain. Apabila cara-cara damai gagal untuk memperoleh tujuan yang diinginkan, diplomasi mengizinkan penggunaan ancaman atau kekuatan nyata sebagai cara untuk mencapai tujuan-tujuannya.

Tabel 2.4.
Definisi teori Diplomasi

Tokoh Liberalis	Definisi Diplomasi
Roy, S.L (1990)	Seni mengedepankan kepentingan negara melalui negosiasi dengan cara-cara damai apabila mungkin, dalam berhubungan dengan negara lain.

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek dalam teori diplomasi adalah:

Tabel 2.5.
Aspek dan komponen dalam teori Diplomasi

No	Aspek/ Komponen
1	Kepentingan Negara
2	Negosiasi

a. Keterlibatan Individu

Dalam sebuah hubungan antar negara, terlebih hubungan yang memiliki catatan sejarah yang panjang dan sangat penting, sudah barang tentu keterlibatan individu dalam menjalankan hubungan tersebut sangat dibutuhkan untuk terus menjaga keberlangsungan hubungan kerjasama ekonomi, kebudayaan dan hubungan kerjasama lainnya.

Dalam aspek keterlibatan individu, kaitan pembahasan hubungan Indonesia-Mesir di tiga momentum mahasiswa Indonesia di Mesir memiliki keterlibatan aktif dalam menjalankan hubungan Indonesia-Mesir. Dengan beberapa indikator yang telah dijelaskan dan dijabarkan di atas.

b. Keterlibatan Kelompok Individu

Sebagai individu setiap manusia termasuk mahasiswa dalam hal ini tentu tidak akan memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar jika tidak disatukan dan organisasi atau sebuah tim yang merupakan suara bersama. Itulah mengapa keterlibatan kelompok individu sebagai sebuah perkumpulan antar individu menjadi sangat penting. Tidak ada

keberhasilan yang bisa didapatkan tanpa sebuah persatuan dalam organisasi.

c. Keterlibatan Masyarakat

Kultur masyarakat Mesir tidak jauh berbeda dengan kultur masyarakat Indonesia dalam hal keagamaan dan kepekaan sosial. Itulah mengapa penulis menganggap aspek keterlibatan masyarakat Mesir berawal dari asumsi tersebut. Bahwa masyarakat Mesir menganggap mahasiswa Indonesia yang belajar dan menuntut ilmu di Mesir merupakan saudara mereka dan bila mengalami kesusahan harus dibantu. Termasuk dalam momentum krisis moneter 1998 ketika Indonesia mengalami krisis dan dampaknya sampai ke Mesir.

2.3. Hubungan Indonesia-Mesir

2.3.1. Pasca Proklamasi 1945

Tabel 2.6.

Hubungan Pembahasan I, Aspek dan masing-masing Indikator

Pembahasan I	Aspek	Indikator
Pasca Proklamasi 1945	Keterlibatan Mahasiswa (Individu)	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan diplomasi secara individual - Menggalang kekuatan dari masing-masing mahasiswa - Mendirikan tim/ perkumpulan/ organisasi
	Keterlibatan Organisasi Mahasiswa (Kelompok Individu)	<ul style="list-style-type: none"> - Menyampaikan kondisi Indonesia pada tokoh Mesir - Melakukan komunikasi dengan pemangku kebijakan di Mesir - Melakukan upaya desakan pengakuan Kemerdekaan Indonesia 1945
	Keterlibatan	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan dukungan moril

	Masyarakat	- Memberi ruang publikasi informasi
--	------------	-------------------------------------

Fakta sejarah mencatat bahwa bangsa Mesir memiliki peran dan kontribusi yang nyata dalam rangkaian kemerdekaan Republik Indonesia. Mesir bukan hanya menjadi negara yang pertama mengakui kemerdekaan Indonesia, namun lebih dari itu Mesir yang pada tahun 1945 merupakan negara berpengaruh di kawasan Arab dan Timur Tengah, melalui Liga Arab mendesak dan menyerukan kepada seluruh negara anggota Liga Arab untuk memberikan pengakuan atas kemerdekaan Indonesia dan mengancam keras segala bentuk penjajahan Belanda di tanah Nusantara.

Hubungan Indonesia dengan Mesir saat perjuangan memperoleh kemerdekaan 1945 sangatlah dekat. Kedekatan hubungan Indonesia-Mesir ditandai dengan kedekatan komunikasi antara semua unsur di Mesir, baik pemerintahan, media bahkan Liga Arab dengan mahasiswa Indonesia di Mesir yang terus menyuarakan kemerdekaan bahkan setelah kemerdekaan itu diperoleh. Pada tanggal 28 Agustus 1945, mahasiswa Indonesia di Mesir masih mengajukan tuntutan kemerdekaan Indonesia yang merupakan satu dari tiga hal yang termaktub dalam memorandum yang dikirimkan kepada pemimpin negara-negara Barat dan Arab. (Fachir, 2009)

Itu artinya pada waktu itu, para pemuda dan mahasiswa Indonesia di Mesir belum mengetahui informasi terkait kemerdekaan Indonesia yang diproklamakan Soekarno-Hatta pada 17 Agustus 1945. Barulah pada awal September 1945 mereka mendengar kabar terkait proklamasi tersebut dari seseorang yang bekerja di Kedutaan Belanda di Mesir, Mansur Abu Makarim. Dan kebenaran berita tersebut dikonfirmasi oleh berbagai media termasuk radio Bandung dan berita-berita internasional. (Fachir, 2009)

Momentum pasca proklamasi 1945 menjadi titik awal hubungan Indonesia-Mesir mulai meningkat dan menghangat. Setidaknya pada perjalanan proses sampai diperolehnya tujuan pengakuan kemerdekaan, begitu banyak pengorbanan dan aksi nyata dari Mesir sehingga hubungan pada momentum ini terasa sangat kental. Ditambah lagi dengan perhatian mahasiswa Indonesia di

Mesir yang beralih dari upaya desakan meminta dukungan kemerdekaan menjadi upaya dan usaha meminta dukungan atas pengakuan kedaulatan Indonesia dan bebasnya Indonesia dari segala macam bentuk penjajahan dari Belanda. Media-media Mesir saat itu tidak henti-hentinya memberitakan perkembangan perjuangan Indonesia dan juga terus memberikan dukungan penuh terhadap semua gerakan dan upaya mahasiswa Indonesia di Mesir untuk memperoleh dukungan dan pengakuan kemerdekaan dari dunia internasional, khususnya negara-negara Arab.

2.3.2. Krisis Moneter 1997-1998

Tabel 2.7.

Hubungan Pembahasan II, Aspek dan masing-masing Indikator

Pembahasan II	Aspek	Indikator
Krisis Moneter 1998	Keterlibatan Mahasiswa (Individu)	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan diplomasi individual - Menggalang dana - Mendirikan tim/ perkumpulan/ organisasi
	Keterlibatan Organisasi Mahasiswa (Kelompok Individu)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengumpulkan data dan informasi dampak krisis bagi mahasiswa Indonesia di Mesir - Menyampaikan hasil data dan informasi krisis Mahasiswa Indonesia di Mesir kepada Perwakilan Pemerintah - Melakukan upaya penanggulangan krisis
	Keterlibatan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan dukungan moril - Memberikan bantuan dana - Memberikan ruang publikasi - Menghimbau dan menyampaikan keprihatinan melalui sarana media masjid dan lembaga agama

Secara detail pembahasan ini akan didalami pada sub-judul selanjutnya. Namun untuk gambaran umum dapat dijelaskan dan digambarkan bahwa hubungan Indonesia-Mesir saat mahasiswa Indonesia di Mesir mengalami krisis sangat emosional dan berkesan. Ketika pertama kali Kedutaan Besar RI di Cairo mendapatkan informasi terkait dampak krisis yang menimpa mahasiswa Indonesia di Mesir, menurut keterangan Hassan Wirajuda beliau langsung melakukan kunjungan silaturahmi kepada Grand Syekh dan Rektor Al-Azhar serta Menteri Wakaf Mesir, kunjungan tersebut merupakan upaya mencari solusi agar mahasiswa Indonesia dapat terus menuntut ilmu di Mesir.

Bentuk kedekatan hubungan Indonesia-Mesir lainnya adalah dengan upaya para mahasiswa menyampaikan informasi krisis tersebut kepada masjid-masjid di Mesir untuk memberikan bantuan dalam bentuk apapun, selain itu, para mahasiswa juga menyampaikan berita tersebut melalui media massa nasional yang pada akhirnya kabar terkait dampak krisis moneter tersebut menyebar luas di Mesir.

Di sisi lain, tanggapan dan respon dari masyarakat Mesir luar biasa, sejak hari pertama disiarkan, bantuan datang terus menerus. Banyak yang mengajukan diri menjadi orang tua asuh para mahasiswa. Hubungan Indonesia-Mesir saat itu dapat digambarkan begitu dekat, kesamaan agama dan semangat mencari ilmu menjadikan masyarakat Mesir merasa memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada para mahasiswa Indonesia di Mesir agar mereka dapat meneruskan studi mereka.

Respon dari masyarakat Mesir yang begitu menyentuh tentu tidak lepas dari dua hal. *Pertama*, adalah bahwa pada dasarnya memang mayoritas masyarakat Mesir memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi, dan naluri membantu yang luar biasa, apalagi yang berkaitan dengan pendidikan. *Kedua*, adalah faktor kedekatan Indonesia dan Mesir menjadi alasan bahwa bagaimanapun mahasiswa Indonesia di Mesir bagaikan saudara mereka sendiri, maka mereka harus dibantu. Itulah yang ada dalam benak sebagian besar masyarakat Mesir yang memberikan bantuan.

Pada pertengahan tahun 1997, Indonesia mengalami krisis moneter yang sangat menghentak, hampir seluruh sektor terkena imbasnya. Menurut pandangan

Hassan Wirajuda dalam wawancaranya pada hari Selasa, 14 Juni 2011, itu semua disebabkan pembangunan ekonomi yang dilakukan secara baik tanpa menilik dan memperdulikan pembangunan politik.

Menurut Surahman Hidayat (2011), salah seorang mahasiswa yang saat itu baru saja tiba di Kairo untuk melanjutkan program S3 di Al-Azhar pada bulan Desember 1997. Surahman yang sebelumnya juga menamatkan program S1 dan S2 di universitas yang sama, mendapatkan sponsor dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Islam (STIE) Indonesia Rawamangun untuk meneruskan S3 atas biaya penuh dari STIE Indonesia Rawamangun. Setibanya di Kairo Surahman mendapat telepon dari bagian keuangan STIE Indonesia, beliau menyampaikan bahwa di Indonesia sebagai dampak krisis moneter terjadi kesulitan akses pengiriman uang ke luar negeri melalui bank. Sehingga Surahman diberi dua pilihan untuk kembali ke Indonesia dengan biaya sendiri dan akan diganti atau meneruskan studi dengan dana talangan pribadi pula dan untuk kemudian ketika akses pengiriman sudah mulai pulih akan dibayarkan secara keseluruhan. Setelah melakukan beberapa pertimbangan akhirnya Surahman memilih untuk tetap meneruskan program doktoralnya di Mesir dengan biaya sendiri.

Kemudian dari sanalah Surahman mencari informasi tentang kondisi mahasiswa Indonesia lainnya, dan ternyata sesuai dugaannya, bahwa semua mahasiswa Indonesia di Mesir mengalami hal yang sama. Bahkan ada dari mereka yang sudah mengalami kesulitan makan sampai dua bulan karena memang tidak memiliki uang untuk membeli makanan. Atas usul Surahman, Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia (HPMI) melakukan rapat darurat yang mengundang semua pimpinan organisasi kekeluargaan untuk mendapatkan informasi lengkap terkait mahasiswa Indonesia dari masing-masing kekeluargaan. Dan dalam rapat tersebut dihasilkan keputusan, bahwa kondisi mahasiswa harus dengan segera disampaikan kepada Duta Besar dan pihak KBRI Kairo.

Dalam waktu tidak lebih dari dua hari terjadi beberapa kali rapat darurat dan rapat koordinasi terkait penanganan dampak krisis moneter tersebut. Duta Besar Hassan Wirajuda dan staf KBRI membahas detail teknisnya kalau kemudian dirapatkan kembali dengan pihak HPMI dan itu dilakukan dalam waktu yang sangat singkat. Sikap pro-aktif para mahasiswa melalui HPMI tentu menjadi titik

awal setiap langkah-langkah selanjutnya. Dari beberapa pertemuan itulah kemudian Duta Besar Hassan Wirajuda memutuskan untuk membentuk Tim Penanggulangan Krisis Mahasiswa (TPKM), yang diketuai langsung oleh Atase Pertahanan (Athar) saat itu Col. M. Ikon Adhal didampingi Surahman Hidayat selaku sekretaris yang ditunjuk langsung oleh Duta Besar Hassan Wirajuda sebagai perwakilan mahasiswa dan bentuk keterlibatan aktif mahasiswa dalam TPKM ini. Selain Atase Pertahanan, dari pihak KBRI yang terlibat secara formal tentu saja Duta Besar Hassan Wirajuda sebagai penanggung jawab, dan beberapa unsur penting seperti Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud), bagian Penerangan dan Kepala Badan Tata Usaha (KBTU).

Sebagai bentuk antisipasi dan solusi terbaik dari krisis moneter yang dampaknya terasa hingga ke Mesir adalah pemulangan sebagian mahasiswa Indonesia di Mesir yang saat itu berjumlah lebih kurang 2400 mahasiswa. Artinya Duta Besar sudah memperhitungkan kemungkinan terbaik untuk memulangkan 1200 mahasiswa Indonesia dengan pesawat haji setelah mengantarkan jamaah haji ke Jeddah lalu pesawat sebelum kembali ke Indonesia dibelokkan terlebih dahulu ke Kairo untuk mengangkut mahasiswa Indonesia. Rencananya mahasiswa yang dipulangkan adalah mereka yang masih tingkat pertama dan kedua, sedangkan yang tingkat tiga dan terakhir dipertahankan untuk menyelesaikan studi mereka.

Menurut Fachir, (2009) dan dikonfirmasi kepada Hassan Wirajuda (2011) tentu itu bukanlah pilihan prioritas, Duta Besar bersama TPKM terus mencari kemungkinan-kemungkinan selain pemulangan separuh mahasiswa yang berada di Mesir saat itu. Langkah awal yang dilakukan oleh Duta Besar sebagai bentuk diplomasi dan mencari dukungan dari berbagai pihak adalah dengan melakukan kunjungan dengan Menteri Wakaf Mesir, Muhammad Zaquq dan Grand Syekh al-Azhar serta Rektor Univ. Al-Azhar dalam kesempatan yang berbeda-beda. Dalam setiap kunjungannya tersebut, Duta Besar menyampaikan kondisi sebenarnya yang terjadi pada para mahasiswa Indonesia di Mesir yang mayoritas dari mereka adalah mahasiswa al-Azhar. Kondisinya sangat kritis, dan kemungkinan terbaik adalah pemulangan separuh dari total mahasiswa Indonesia di Mesir. Faktor utama tentu adalah kesulitan makan dan kondisi uang yang tidak menentu. Mendengar penjelasan Duta Besar tersebut, masing-masing dari Menteri

Wakaf Mesir, Grand Syekh dan Rektor Al-Azhar merasa iba dan berempati serta tidak mengharapkan para mahasiswa Indonesia yang sedang mengenyam pendidikan di al-Azhar harus pulang sebelum studi mereka selesai. Akhirnya sebagai modal awal untuk pembelian bahan makanan berupa beras, mie instan dan sebagainya diberikanlah sumbangan oleh masing-masing dari Menteri Wakaf Mesir sebesar EGP 100.000 dan dari Grand Syekh Azhar sebesar EGP 200.000, masing-masing uang diberikan dalam dua kali tahapan, dan dana tersebut kemudian dibelikan beras 1.5 ton dan beberapa bahan makanan pokok lainnya untuk kemudian didistribusikan kepada seluruh mahasiswa Indonesia melalui posko-posko yang telah dibentuk oleh TPKM dan melibatkan seluruh mahasiswa Indonesia di Mesir.

Dalam bentuk usaha yang lain, mahasiswa tidak hanya tinggal diam dan menanti hasil dari diplomasi dan pendekatan yang sedang dilakukan oleh Duta Besar kepada pihak-pihak terkait. Mahasiswa Indonesia di Mesir juga melakukan upaya komunikasi dengan dosen-dosen mereka sebagai bentuk penyebaran informasi terkait kondisi mahasiswa saat itu. Sampai pada akhirnya Surahman Hidayat menerima kedatangan Guru Besar Bahasa Arab Univ. Al-Azhar Prof. Musthofa Imam, yang mendengar berita tentang kondisi mahasiswa Indonesia di Mesir. Musthofa Imam terus berkomunikasi dengan Surahman selaku sekretaris TPKM sekaligus Koordinator Lapangan dan kemudian Musthofa Imam yang memiliki jaringan luas di media-media nasional Mesir menyarankan agar TPKM mengumpulkan data yang detail terkait kondisi mahasiswa Indonesia di Mesir, kemudian dari data tersebut Musthofa Imam menyarankan agar dibuat berita dan akan dibantu agar bisa dimuat di media-media nasional Mesir. Beberapa mahasiswa menangkap sinyal positif dari ide tersebut, dengan sesegera mungkin dibuatlah berita dari data yang valid yang dikumpulkan dari KBRI, HPMI dan beberapa organisasi kekeluargaan yang ada di Mesir. Lalu berita tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan kemudian setelah dibaca dan dikoreksi ulang oleh Musthofa Imam, akhirnya berita-berita tersebut dimuat di berbagai media di Mesir, mulai dari al-Ahram, al-Nur dan lain sebagainya. Berkat usaha dan bentuk bantuan nyata itulah kemudian Musthofa Imam diangkat oleh KBRI

atas rekomendasi dan usulan TPKM menjadi salah satu penasehat TPKM. (wawancara dengan Surahman Hidayat, 17 Juni 2011)

Pengangkatan ini memiliki maksud dan tujuan diplomatis tentunya, diharapkan dari keterlibatan aktif Musthofa Imam dalam kepanitiaan TPKM, akan terasa lebih riil dan profesional. Serta jaringan ke berbagai pihak di Mesir yang begitu luas tentu menjadi nilai tersendiri bagi kepanitiaan TPKM. Dan terbukti bahwa pada akhirnya dengan masuknya Musthofa Imam sebagai salah satu penasehat TPKM, banyak perkembangan positif yang dirasa. (wawancara dengan Surahman Hidayat, 17 Juni 2011)

Kembali kepada pembahasan pemberitaan media-media nasional Mesir yang memuat tentang kondisi mahasiswa Indonesia di Mesir. Menurut Surahman Hidayat respon yang muncul dari pemberitaan itu sangat emosional, berbondong-bondong masyarakat Mesir berdatangan ke posko-posko Penanggulangan Krisis yang sebelumnya memang telah dibuka dan disediakan untuk menerima bantuan dari berbagai pihak. Posko-posko tersebut disebar di berbagai titik, mulai dari kantor KBRI Kairo, kantor HPMI, dan sekretariat-sekretariat organisasi kekeluargaan.

Menurut Hassan Wirajuda (2011) dengan alasan transparansi dan keterbukaan serta banyaknya permintaan dari para dermawan (*muhsinin*) di Mesir, akhirnya dibuatlah rekening bersama antara KBRI dan TPKM, tentunya dikelola bersama pula. Dan setelah nomor rekening itu dipublikasikan, dana yang masuk begitu deras mengalir, bahkan dalam satu hari pernah masuk dana ke dalam rekening bila dikurskan dalam rupiah, lebih kurang 2 milyar.

Hubungan emosional itu makin meningkat ketika para mahasiswa yang berada dalam TPKM membuat surat edaran ke masjid-masjid di seluruh Mesir. Perlu diketahui bahwa masjid-masjid di Mesir memiliki fungsi dan peran sosial yang sangat tinggi, oleh karenanya TPKM menjadikannya salah satu program yang harus dijalankan. Isi dari surat edaran tersebut adalah bahwa kondisi mahasiswa Indonesia di Mesir sedang membutuhkan bantuan, bilamana ada program yang sejalan dengan maksud kami mahasiswa Indonesia, sudi kiranya masjid anda membantu. (wawancara dengan Surahman Hidayat, 17 Juni 2011)

Masih menurut Surahman Hidayat bahwa di luar dugaan, lebih dari sekedar bantuan berupa uang dan bahan makanan pokok. Namun juga bantuan berupa publikasi dan himbauan kepada para masyarakat dilakukan dengan berbagai cara oleh masjid-masjid di Mesir. Bahkan pada masa-masa itu dalam setiap khutbah jum'at hampir di setiap masjid di Mesir mengangkat tema yang sama, yaitu tentang kondisi mahasiswa Indonesia yang sedang mengalami krisis dan terancam pulang sebelum masa studinya selesai, maka berdosa bagi bangsa Mesir bila tidak membantu para mahasiswa itu meneruskan studinya.

Dari momentum itulah, akhirnya bantuan terus berdatangan, baik berupa dana yang masuk ke rekening bersama, maupun yang langsung diserahkan ke posko-posko TPKM. Media khutbah jumat dan koran-koran Mesir nampaknya menjadi media yang tepat dan efektif, karena hanya dalam tempo yang sangat singkat, mayoritas masyarakat Mesir tergerak hati untuk membantu. Dan bantuan itu mulai dari yang kecil seperti beras 10 kg, daging sapi 2 kg, ayam 10 potong. Hingga ada yang membantu dua apartemen yang semula untuk disewakan, kemudian diserahkan kepada TPKM untuk dipinjamkan kepada mahasiswa Indonesia yang benar-benar membutuhkan. Kemudian bantuan berupa mesin fotokopi yang disediakan bagi para mahasiswa Indonesia untuk buku-buku kuliah. Dan segala macam bentuk bantuan lainnya yang menunjukkan betapa hubungan transnasionalisme masyarakat Mesir dengan masyarakat Indonesia yang dalam hal ini adalah mahasiswa begitu luar biasa emosional. Hampir di setiap interaksi sosial, masyarakat Mesir selalu menunjukkan rasa persaudaraannya yang begitu kental. (wawancara dengan Hassan Wirajuda, 14 Juni 2011)

Menurut kisah yang disampaikan oleh Hassan Wirajuda (2011) dan dikonfirmasi oleh Surahman Hidayat (2011), saat itu ada seorang pria tua yang datang ke KBRI dengan *jalabiyah* yang sangat lusuh dan kotor. Pria tersebut dengan suara keras namun lemah ingin bertemu langsung dengan M. Ikon, ketua TPKM, pria tersebut ingin menyampaikan secara langsung uang yang akan disumbangkan kepada ketua TPKM. Dengan menerima uang lusuh yang digenggamnya, M. Ikon dan beberapa staf KBRI yang saat itu berada di sana, tersentuh luar biasa. Bagaimana tidak, seseorang dengan kondisi fisik yang tampak sederhana atau bahkan termasuk golongan rakyat miskin, ikut membantu

dan menyumbangkan sebagian uang yang dia miliki untuk mahasiswa Indonesia yang sedang mengalami krisis.

Menurut Surahman Hidayat (2011), hubungan dan peran transnasionalisme antara masyarakat Mesir dengan para mahasiswa Indonesia terasa makin lekat dan kental ketika program yang dibuat oleh TPKM direspon positif oleh semua pihak. Program tersebut adalah program *kafalah* atau penanggung. Dalam artian TPKM membuka program yang memungkinkan bagi para dermawan Mesir untuk menjadi penanggung (*kafil*) bagi para mahasiswa dalam jangka waktu yang ditentukan oleh sang *kafil*. Dari sana banyak dermawan Mesir yang kemudian mengajukan diri mengangkat lima puluh sampai seratus mahasiswa Indonesia selama dua tahun untuk diberikan jaminan kehidupan berupa beasiswa. Dengan menggunakan konsep *kafalah*, setiap dermawan Mesir dapat mengenal dan berinteraksi secara langsung kepada para mahasiswa yang menerima beasiswa dan bantuan pendidikan dari mereka.

Kemudian, contoh lain dari kuat dan lekatnya hubungan emosional dan transnasionalisme dalam masa-masa ini adalah kisah tentang seorang pria yang datang ke salah satu posko dan ingin ikut menjadi *kafil*, dan pria tersebut ingin memberi beasiswa 50 orang dalam satu tahun. Dalam prosedur dan mekanisme TPKM, setiap penyumbang dimintai data lengkap termasuk identitas detailnya. Semua itu karena alasan transparansi dan profesionalisme dalam pendataan. Namun pria tersebut tidak ingin menyebutkan identitas lengkapnya. Pria tersebut hanya menyebutkan alamat di mana para mahasiswa nanti tiap bulan datang untuk menerima beasiswa. Para mahasiswa yang bertugas di posko tersebut berinisiatif untuk menelusuri identitas pria tersebut, setelah ditelusuri alamat yang diberikan, ternyata pria sederhana tersebut hanya memiliki kios jus buah yang kecil dan sangat sederhana. Menurut Hassan Wirajuda, setelah kisah pria berpakaian lusuh yang datang membawa uang segenggam, kisah ini merupakan kisah kedua yang sangat menyentuh hati para mahasiswa dan staf KBRI saat itu.

Dari semua bentuk usaha dan peran aktif yang dilakukan oleh para mahasiswa Indonesia yang tergabung dalam TPKM yang bersinergi dengan Duta Besar Hassan Wirajuda saat itu, lahirlah buah positif. Setelah proses awal dilakukan selama lebih kurang dua bulan penuh, tepat pada bulan Februari 1998

sudah dapat dipastikan bahwa seluruh mahasiswa Indonesia di Mesir yang berjumlah lebih kurang 2400 terserap untuk mendapatkan bantuan TPKM tersebut, sebagai informasi bahwa sebelum krisis mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa dari al-Azhar hanya 300 mahasiswa dan kemudian mahasiswa yang mendapat beasiswa Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) 100 mahasiswa, namun dari dana sumbangan rakyat Mesir semua mahasiswa dapat dipastikan mendapatkan beasiswa tanpa terkecuali dengan besaran beasiswa yang bervariasi antara 100 pound Mesir sampai 150 pound Mesir. Yang lebih di luar dugaan dan prediksi semua mahasiswa dan termasuk Duta Besar saat itu, adalah bahwa tidak ada satupun mahasiswa Indonesia di Mesir yang dipulangkan akibat krisis moneter. Karena semua kebutuhan makan para mahasiswa tercukupi. Bahkan dari data yang didapatkan Duta Besar dari tim pendataan TPKM saat itu, bahwa dana bantuan yang tersimpan di rekening TPKM tersebut akan cukup untuk seluruh mahasiswa Indonesia di Mesir selama 24 bulan ke depan.

Semua fakta tersebut di atas juga menguatkan teori bahwa hubungan antar negara tidak selamanya merupakan hubungan diplomatik *government to government*, melainkan ada hubungan transnasionalisme yang sebagian orang mendefinisikannya sebagai hubungan *ruhiyyah*, hubungan emosional, hubungan kejiwaan. Hubungan yang melibatkan semua unsur dalam negara untuk menjadi aktor dalam setiap hubungan antar negara, baik individu dalam konteks kali ini tentu mahasiswa, kelompok individu berupa komunitas masyarakat, organisasi atau kelompok apapun. Itulah kemudian mengapa masyarakat Mesir merasa memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa tidak akan ada mahasiswa Indonesia yang pulang dan kembali ke Indonesia karena dampak krisis ekonomi di Indonesia. Sebagian masyarakat Mesir pernah mengucapkan ungkapan yang sangat emosional dan mengharukan, “Kalau sampai itu benar-benar terjadi, maka berdosa bangsa Mesir, karena mahasiswa Indonesia adalah amanat Umat dan duta bangsa.” (wawancara dengan Surahman Hidayat, 17 Juni 2011)

Atas usaha yang diperjuangkan pada masa-masa kritis mulai dari November 1997 hingga Februari 1998, dan atas apa yang telah dihasilkan dari perjuangan melelahkan itu, seluruh mahasiswa Indonesia di Mesir atas usulan dan inisiatif Duta Besar Hassan Wirajuda, mengadakan acara tasyakuran atas nikmat

Allah SWT yang telah diberikan melalui tangan-tangan dermawan masyarakat Mesir kepada para mahasiswa Indonesia yang terimbas dampak krisis ekonomi di Indonesia. (wawancara dengan Hassan Wirajuda, 14 Juni 2011)

Acara ini diselenggarakan pada Senin, 30 Maret 1998, hadir dalam acara tasyakuran tersebut seluruh elemen yang terlibat langsung selama proses penanggulangan dampak krisis mulai dari akhir 1997 hingga awal 1998. Semua elemen tersebut adalah para dermawan Mesir, para mahasiswa, relawan dan panitia yang tergabung dalam Tim Penanggulangan Krisis Mahasiswa (TPKM). Dan hadir pula dalam acara tasyakuran ini, Rektor Univ. Al-Azhar menyampaikan rasa syukurnya atas apa yang telah diperoleh mahasiswa Indonesia di Mesir hingga kemungkinan terburuk untuk dipulangkan batal dan tidak pernah terjadi. (Fachir, 2009)

Guru Besar Bahasa Arab Prof. Musthofa Imam yang juga merupakan penasehat TPKM juga terlihat menghadiri acara ini, bahkan dalam tatap muka dengan Grand Syekh, Muthofa mendapat apresiasi atas apa yang telah dilakukan kepada mahasiswa Indonesia, *Jannanta Dunya* (Kau telah membuat dunia tergilagila karena mahasiswa Indonesia), itu adalah ungkapan Grand Syekh Azhar kepada Musthofa Imam atas apa yang telah dilakukannya. (wawancara dengan Surahman Hidayat, 17 Juni 2011)

Suasana pada acara yang digelar di Auditorium Fakultas Pendidikan Al-Azhar sangat hangat dan mengesankan, Surahman berpandangan bahwa suasana dan gambaran malam itu sangat bersejarah dan berkesan. Sejarah hubungan emosional dan kultural yang telah lama terabaikan antara bangsa Indonesia dan Mesir mendapatkan momentumnya kembali untuk kemudian dapat ditingkatkan dan dikembangkan dalam periode-periode setelahnya.

Buah dari perbincangan ringan dalam pertemuan tasyakuran tersebut adalah kesepakatan untuk saling menjaga interaksi sosial dan silaturahmi, setidaknya antara para mahasiswa dengan *kafilnya* masing-masing. Para mahasiswa Indonesia berinisiatif untuk menjaga hubungan baik itu dengan terus berkomunikasi dan sesekali berkunjung ke rumah para penanggungnya. Dan dampak dari pertemuan tersebut adalah benar seperti yang diperkirakan sebelumnya, respon masyarakat Mesir semakin emosional. Banyak dari mereka

yang menambahkan bantuannya kepada para mahasiswa yang ditanggungnya. Bahkan ada yang memberi bantuan dan menjamin kehidupan mahasiswa tidak hanya satu atau dua tahun tapi bahkan sampai selesai studinya, bahkan juga ditambahkan dengan bantuan tiket untuk kembali ke Indonesia. Surahman Hidayat mengamini fakta tersebut, bahkan Surahman menceritakan bahwa dia juga merupakan mahasiswa yang beruntung karena mendapat jaminan kehidupan sampai studinya selesai dua tahun dan mendapat bantuan tiket kembali ke Indonesia. (wawancara dengan Surahman Hidayat, 17 Juni 2011)

Dalam kesempatan itu Duta Besar Hassan Wirajuda menyampaikan sambutan yang intinya adalah ucapan terimakasih atas bantuan yang diberikan pemerintah dan rakyat Mesir untuk meringankan beban yang diderita akibat krisis moneter. Duta Besar melanjutkan bahwa uluran bantuan itu merupakan wujud nyata dari persaudaraan dan hubungan yang unik serta bersejarah panjang antara pemerintah dan rakyat kedua negara. (Fachir, 2009)

Rektor Univ. Al-Azhar Omar Hasyim yang berkenan hadir juga menyampaikan sambutan, bahkan sebelum sambutan dimulai, Rektor mengeluarkan uang 3.000 pound Mesir dari sakunya dan menyampaikan sambutannya *“Uang ini dari saku saya sendiri. Saya sendiri menganggap bantuan uang yang tidak seberapa ini tentu belum cukup. Pada hari Rabu ini ada sidang Majelis Universitas, saya akan menghimbau peserta sidang menggalang bantuan kepada para mahasiswa Indonesia”*. Sambutan Hashim ini disambut tepuk tangan yang begitu meriah dari ribuan mahasiswa Indonesia dan tamu undangan yang hadir di Auditorium. (Fachir, 2009)

Dengan diadakannya acara tasyakuran yang menjadi pertanda pula bahwa kondisi ekonomi mahasiswa Indonesia di Mesir telah kembali pulih, tidak lantas menjadikan sumbangan dari para dermawan Mesir berhenti. Itu terbukti karena setelah acara itupun sumbangan masih terus mengalir di rekening TPKM. Bahkan saat acara baru selesai ada seorang pria muda yang menghampiri Duta Besar Hassan Wirajuda dan kemudian meminta nomor rekening TPKM, ketika ditanya oleh Duta Besar berapa yang akan disumbangkan, pria muda tersebut menjawab US\$ 40.000. Dan dari momentum ini pula kemudian Duta Besar memperluas pengaruh dan jaringannya, untuk kemudian merubah kepengurusan TPKM yang

dirasa larut waktu akan tidak lagi relevan dengan kondisi krisis di Indonesia yang berangsur-angsur membaik. Sedangkan sayang untuk melepas potensi masyarakat Mesir yang sangat peduli dengan pendidikan dan hubungan sosial antar warga Indonesia dan Mesir. Duta Besar kemudian merubah Tim Penanggulangan Krisis Mahasiswa (TPKM) menjadi Badan Wakaf Kesejahteraan Mahasiswa (BWKM).

2.3.3. Pasca Revolusi Mesir 2011

Tabel 2.8.

Hubungan Pembahasan III, Aspek dan masing-masing Indikator

Pembahasan III	Aspek	Indikator
Revolusi Mesir 2011	Keterlibatan Mahasiswa (Individu)	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan desakan individual - Mendirikan tim/ perkumpulan/ organisasi
	Keterlibatan Organisasi Mahasiswa (Kelompok Individu)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengumpulkan data dan informasi dampak revolusi Mesir bagi mahasiswa Indonesia di Mesir - Menyampaikan hasil data dan informasi krisis Mahasiswa Indonesia di Mesir kepada Perwakilan Pemerintah - Melakukan upaya penanggulangan krisis
	Keterlibatan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan jaminan perlindungan keamanan

Tahun 2011 bagi merupakan masa transisi demokrasi bagi bangsa Mesir, sebagaimana yang dialami Indonesia pada transisi dari rezim Orde Baru menuju masa Reformasi di tahun 1998. Sebagaimana pengalaman yang telah Indonesia lalui pada tahun 1998 itu, tentu Indonesia memahami benar bahwa melewati masa-masa transisi demokrasi bukanlah perkara yang mudah. Atas dasar itulah kalau kemudian Pemerintah Indonesia sebagai sahabat dan saudara jauh dari Mesir

merasa perlu untuk menawarkan *sharing of experience* berbagi pengalaman masa transisi. Hal tersebut bahkan telah jauh-jauh hari diungkapkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam surat yang dikirimkan beliau kepada Pemerintah Mesir melalui Hassan Wirajuda yang pada tanggal 6-10 Februari 2011 lalu berkunjung ke Mesir. Dalam surat itu, Presiden menyatakan turut prihatin atas krisis yang terjadi di Mesir, sebagai bangsa yang besar Mesir akan dapat melalui masa-masa krisis tersebut. Selaku sahabat, Indonesia bersedia menjadi rekan dalam berbagi pengalaman mengatasi masa transisi. Karena secara mendasar, sifat krisis Indonesia pada 1998 dengan krisis Mesir pada 2011 adalah sama, yaitu tentang ketimpangan konsep pembangunan yang hanya mementingkan pembangunan ekonomi tanpa melakukan pembangunan politik. (wawancara dengan Hassan Wirajuda, 14 Juni 2011)

Pada tanggal 25-27 Mei 2011 yang lalu, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Luar Negeri RI mengundang 25 tokoh-tokoh revolusi Mesir 2011 untuk menghadiri "*Workshop on Egypt-Indonesia Dialogue on Democratic Transition*" yang diselenggarakan di Jakarta. Hadir dalam acara tersebut 20 tokoh politik Mesir termasuk tokoh politik baru, pemimpin gerakan *maidan tahrir*, kemudian hadir juga dari kalangan *civil society*. (wawancara dengan Hassan Wirajuda, 14 Juni 2011)

Dalam *workshop* tersebut disampaikan tentang bagaimana pemerintah Indonesia mengelola rakyat dan negaranya di masa reformasi. Dalam *workshop* tersebut beberapa tokoh politik Mesir yang tergolong baru menyadari benar bahwa mengelola transisi demokrasi jauh lebih sulit dibanding menjatuhkan rezim Husni Mubarak. Apalagi dengan pengalaman pemerintahan yang sama sekali tidak ada mereka belum memiliki gambaran apa saja yang perlu disiapkan, ditangani selama masa transisi, lalu agenda apa saja yang perlu dimatangkan. Oleh karenanya, pada kegiatan tersebut, pemerintah Indonesia berbagi pengalaman agar dijadikan pelajaran bagi Mesir dalam melewati masa transisi demokrasinya. Bahkan kita tunjukkan kesalahan-kesalahan dan kelemahan Indonesia saat itu. Semua itu untuk menjadi pelajaran berharga bagi Mesir, begitu penjelasan Hassan Wirajuda yang dalam acara tersebut selaku pembicara. (wawancara dengan Hassan Wirajuda, 14 Juni 2011)

Para tokoh-tokoh yang hadir dalam acara *workshop* tersebut sangat apresiasif dan antusias atas apa yang disampaikan pemerintah Indonesia. Bahkan mereka mengharapkan agar program semacam itu dapat dilanjutkan, sehingga Mesir dapat belajar banyak dari Indonesia. Fakta bahwa Mesir ingin belajar dengan Indonesia bukti kedekatan dua negara tersebut dan bukti kedewasaan serta keseriusan mereka untuk mengarahkan Mesir menjadi negara yang jauh lebih demokratis ke depan.

Menurut pandangan Hassan Wirajuda bahwa prospek hubungan Indonesia-Mesir pasca revolusi tergantung pada akhirnya nanti bagaimana bentuk konstitusi Mesir pasca revolusi. Jika pada akhirnya Mesir menjadi negara demokratis maka hubungan Indonesia-Mesir akan makin strategis. Dengan posisi Mesir yang akan dapat menjadi cahaya bagi negara-negara sekitarnya, Mesir akan dapat menjadi partner dan sahabat Indonesia dalam mengkampanyekan demokrasi serta isu-isu internasional lainnya seperti penghormatan HAM, *genre*, dan *good government*.

Masih menurut Hassan Wirajuda, dengan dijadikannya Indonesia sebagai contoh dan model, maka hubungan Indonesia-Mesir pasca revolusi akan semakin erat. Setidaknya itu tergambar dari kegiatan “*Workshop on Egypt-Indonesia Dialogue on Democratic Transition*” dan dengan diundangnya mantan Presiden RI dan tokoh reformasi Bacharuddin Jusuf Habibie serta mantan ketua MPR-RI yang juga tokoh reformasi Indonesia Amien Rais. Mereka diundang dalam rangka berbagi pengalaman dan pembelajaran melalui masa transisi demokrasi di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian adalah keinginan untuk mengetahui jawaban dari masalah atau fenomena sosial yang terjadi sebagai sesuatu yang perlu dikembangkan. Dan dalam rangka menjawab masalah dan fenomena sosial tersebut, dibutuhkan beberapa elemen dan unsur penting dalam penelitian. Salah satunya adalah tentu metodologi penelitian sebagai unsur dan elemen penting untuk menjaga fokus penelitian serta validitas hasil dari penelitian tersebut. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu; 1. Ruang lingkup penelitian; 2. Metode penelitian; 3. Tahapan Pengumpulan Data, Analisis, dan Pengabsahan Data. Berikut jabaran penjelasan dari masing-masing tahapan tersebut.

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

3.1.1. Batasan Objek Penelitian

Dalam sebuah penelitian, fokus permasalahan atau batasan objek penelitian tentu menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan. Karena dengan batasan objek penelitian tersebutlah, maka analisis dan pengamatan terhadap fenomena sosial dan permasalahan dapat lebih mendalam.

Obyek penelitian pada tesis ini adalah mahasiswa Indonesia di Mesir—khususnya pada tiga kurun waktu. *Pertama*, pasca proklamasi 1945 dan peran desakan mahasiswa terhadap dunia Arab untuk memberikan dukungan atas kedaulatan penuh dan kemerdekaan Republik Indonesia 1945. *Kedua*, saat krisis moneter 1998 dan peran kerjasama mahasiswa dan masyarakat Mesir dalam upaya bahu-membahu mengatasi dampak krisis moneter 1998 bagi para mahasiswa Indonesia di Mesir. *Ketiga*, Revolusi Mesir 2011 dan peran dilibatkannya mahasiswa dan unsur organisasi mahasiswa dalam kebijakan evakuasi dan upaya penyelamatan Warga Negara Indonesia di Mesir yang mayoritas adalah mahasiswa dan pelajar saat meletusnya revolusi Mesir pada awal 2011. Selain mahasiswa Indonesia di Mesir, obyek penelitian pada penelitian ini adalah alumni Al-Azhar di Indonesia yang bergerak dan berkontribusi di bidang politik dan pemerintahan, khususnya mereka yang memiliki *power* dalam menentukan

kebijakan dan keputusan yang berpengaruh pada hubungan kerjasama Indonesia dan Mesir.

Permasalahan penelitian ini difokuskan dan dibatasi pada hubungan transnasionalisme antara Indonesia-Mesir. Pembatasan ini berlandaskan asumsi dan data awal bahwa memang mahasiswa sebagai aktor informal hanya dapat melakukan dan mengambil peran dalam hubungan transnasionalisme saja. Meski tidak dapat dipungkiri bahwa faktanya mahasiswa Indonesia di Mesir pernah melakukan diplomasi resmi, namun itu dilakukan ketika perwakilan Indonesia di Mesir belum ada. Jadi atas dasar itulah maka yang akan dibahas terkait peran mahasiswa Indonesia di Mesir hanya akan dibatasi pada peran hubungan transnasionalisme.

Pemilihan mahasiswa al-Azhar sebagai obyek penelitian ini adalah karena hingga saat ini belum banyak studi atau penelitian terdahulu yang mendalami tentang peran penting mahasiswa Indonesia di Mesir yang belajar di Al-Azhar sebagai aktor non-pemerintah dalam hubungan internasional – baik kerjasama maupun diplomatik – antara Indonesia dan Mesir. Setidaknya sejarah kemerdekaan Indonesia dan pengakuan dunia Arab terhadap kemerdekaan itu tidak lepas dari peran penting mahasiswa. Berangkat dari fakta tersebutlah, mahasiswa al-Azhar dijadikan sebagai obyek penelitian pada tesis ini.

Sedangkan pemilihan alumni al-Azhar sebagai obyek penelitian di tesis ini, setidaknya memiliki dua landasan dan alasan. *Pertama*, banyak mahasiswa al-Azhar yang ketika mereka lulus dan menyelesaikan studi di al-Azhar direkrut dan dipekerjakan di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Kairo untuk menjadi diplomat. Artinya secara tidak langsung tentu mereka memiliki peran yang riil dalam meningkatkan hubungan diplomatik Indonesia-Mesir. *Kedua*, terkait dengan peran politik tidak langsung atau peran non-diplomatik. Tidak sedikit alumni al-Azhar yang bergerak di bidang politik dan pemerintah di Indonesia. Itulah yang kemudian menjadikan saya ingin meneliti apakah mereka memiliki peran dalam hubungan Indonesia-Mesir.

Dan secara global, setidaknya dengan meneliti peran mahasiswa dan alumni al-Azhar, jika sesuai dengan hipotesa awal, maka dapat dibuktikan kebenaran dan kekuatan teori transnasionalisme yang mengatakan bahwa aktor

dalam hubungan internasional tidak hanya negara, namun ada banyak unsur dan aktor yang bisa memainkan peran hubungan internasional antar negara, yang dalam tesis ini adalah mahasiswa dan alumni al-Azhar.

Tabel 3.1.
Batasan Penelitian

Masalah Besar		Batasan Masalah	Batasan Kasus
Hubungan Indonesia-Mesir 1945 sampai 2011	1	Hubungan Indonesia-Mesir pasca Proklamasi Indonesia 1945	Peran Mahasiswa Indonesia di Mesir dalam Hubungan Indonesia-Mesir pasca Proklamasi Indonesia 1945
	2	Hubungan Indonesia-Mesir saat Krisis Moneter 1998	Peran Mahasiswa Indonesia di Mesir al-Azhar dalam Hubungan Indonesia-Mesir saat Krisis Moneter 1998
	3	Hubungan Indonesia-Mesir saat dan pasca Revolusi Mesir 2011	Peran Mahasiswa Indonesia di Mesir dalam Hubungan Indonesia-Mesir saat dan pasca Revolusi Mesir 2011

Batasan tersebut dilakukan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan secara komprehensif peran mahasiswa dan alumni Al-Azhar bagi perjalanan hubungan Indonesia-Mesir. Dan penelitian ini bertujuan pula untuk memahami dan mengklasifikasikan masing-masing peran mahasiswa dan alumni al-Azhar dalam dunia politik baik lokal maupun internasional. Setidaknya berangkat dari fakta dan asumsi awal bahwa beberapa alumni Al-Azhar tersebar di beberapa jabatan penting di Indonesia yang memungkinkan mereka menentukan kebijakan terkait hubungan kerjasama Indonesia-Mesir, bahkan dengan negara Timur Tengah lainnya.

Maka dari itulah penelitian ini perlu untuk dilakukan dalam rangka memperdalam informasi terkait peran dan kontribusi mahasiswa dan alumni Al-Azhar bagi hubungan transnasionalisme Indonesia-Mesir.

3.1.2. Karakteristik Data

Bukti atau data untuk sebuah penelitian studi kasus dapat berasal dari beberapa sumber, yaitu: dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik (Yin, 2002: 101). Dari enam sumber tersebut, yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah wawancara dan dokumen. Sebagai negara yang memiliki hubungan baik dengan Mesir, Indonesia tentu memiliki banyak dokumentasi terkait perjalanan hubungan diplomasi-kerjasama antara Indonesia dan Mesir. Belum lagi didukung oleh upaya Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Mesir yang terus memaksimalkan dan melengkapi proses pengumpulan arsip dokumentasi baik yang terekam di berbagai sumber di Indonesia, mulai arsip dokumen Kementerian Luar Negeri RI, Perpustakaan-perpustakaan di Indonesia, arsip media nasional, serta sumber dokumen lainnya, maupun sumber arsip dan dokumentasi yang berada di Mesir. Itulah yang kemudian menjadi dasar pemilihan dokumen sebagai salah satu sumber penelitian ini.

Adapun terkait sumber wawancara, karena objek penelitian ini adalah mahasiswa Indonesia di Mesir dan alumni Al-Azhar yang bergerak di bidang politik dan Pemerintah, maka informan yang diwawancarai adalah beberapa mahasiswa Indonesia di Mesir baik yang masih aktif menjadi mahasiswa di Mesir maupun yang telah menjadi alumni yang dulunya merupakan tokoh mahasiswa pada tiga momentum pembahasan. Dan wawancara juga dilakukan kepada beberapa alumni Al-Azhar yang bekerja dan memiliki bergerak di bidang politik dan pemerintahan. Selain itu, sebagai penguat dokumen sebagai salah satu sumber penelitian ini, wawancara dan konfirmasi dilakukan kepada beberapa Duta Besar RI di Mesir pada tahun 1998. Serta beberapa alumni Al-Azhar yang bekerja dan bertugas di KBRI Mesir, baik berstatus membantu ketika mereka mahasiswa maupun ketika sudah menjadi alumni dan menjadi staf tetap KBRI.

3.2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

3.2.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena pada penelitian ini dilakukan analisa terhadap pentingnya peran transnasionalisme mahasiswa dan alumni Al-Azhar dalam hubungan antara Indonesia dengan Mesir. Baik pada perjalanan kemerdekaan 1945-1947, kemudian pada tahun 1998, maupun pada awal tahun 2011 saat meletusnya revolusi Mesir, yang mana dianalisa lebih dalam lagi pentingnya peran transnasionalisme mahasiswa dan alumni al-Azhar dalam menjalankan stabilitas dan mencapai misi serta tujuan dari diplomasi dan hubungan kerjasama Indonesia dan Mesir. Sehingga pendekatan kualitatif dirasa lebih tepat digunakan dalam penelitian ini, untuk memperdalam analisa terkait fenomena sosial tersebut.

Dengan pendekatan kualitatif, pertanyaan penelitian yang menjadi kegunaan akademis dapat terjawab dengan lebih mendalam. Meski ada tiga waktu yang terkesan terputus-putus, namun tetap diberikan garis besar hubungan dalam rentan waktu tahun 1945 hingga tahun 2011, sehingga dapat dilihat secara runtut perjalanan hubungan Indonesia-Mesir. Dan pemilihan tiga waktu tersebut agar dapat dibahas secara mendalam apa yang menjadi pertanyaan penelitian tesis ini. Dan ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu sedikit fenomena atau kasus, dan pendalaman pada sedikit kasus tersebut. Dan setelah telaah pada dokumen dan data awal yang ada, setidaknya ada tiga fenomena yang perlu untuk didalami.

Menurut Lawrence Neuman (1997) setidaknya ada empat faktor terkait dengan tujuan penelitian kualitatif yang membedakannya dengan penelitian kuantitatif. Pertama, dari segi metode, penelitian kualitatif melihat data sebagai sesuatu yang bersifat “lunak”, tidak sempurna, imaterial, kadangkala kabur dan seorang peneliti kualitatif tidak akan pernah mampu mengungkapkan semuanya secara sempurna. Namun demikian, data yang ada dalam penelitian kualitatif bersifat empiris, terdiri dari dokumentasi ragam peristiwa, rekaman setiap ucapan, kata dan gestures dari objek kajian, tingkah laku yang spesifik, dokumen-dokumen tertulis, serta berbagai imaji visual yang ada dalam sebuah fenomena sosial.

Orientasi kedua, penelitian kualitatif secara universal menggunakan pendekatan interpretatif dan kritis pada masalah-masalah sosial yang diteliti. Dalam kata lain, penelitian kualitatif lebih bersifat transendental, termasuk di dalamnya memiliki tujuan menghilangkan keyakinan palsu yang terbentuk pada sebuah objek kajian. Penelitian kualitatif berusaha memperlakukan objek kajian tidak sebagai objek, namun lebih sebagai proses kreatif dan mencerna kehidupan sosial sebagai sesuatu yang “dalam” dan penuh gelegak. (Neuman, 1997)

Selanjutnya orientasi ketiga adalah penggunaan logika penelitian yang bersifat “*logic in practice*”. Penelitian sosial mengikuti dua bentuk logika yaitu logika yang direkonstruksi (*reconstructed logic*) dan logika dalam praktek (*logic in practice*). Pada metode kualitatif, penelitian secara aktual dijalankan secara tidak teratur, lebih ambigu, dan terikat pada kasus-kasus spesifik. Hal ini tentu saja, mengurangi perangkat aturan dan menggantungkan diri pada prosedur informal yang dibangun oleh pengalaman-pengalaman di lapangan yang ditemukan si peneliti. (Neuman, 1997)

Dan yang terakhir dari metode kualitatif adalah ditempuhnya langkah-langkah penelitian yang bersifat non-linear. Dalam metode kuantitatif, seorang peneliti biasanya dihadapkan pada langkah-langkah penelitian yang bersifat pasti dan tetap dengan panduan yang jelas sehingga disebut sebagai langkah yang linear. Sementara itu, metode penelitian kualitatif lebih memberikan ruang bagi penelitiannya untuk menempuh langkah non-linear dan siklikal, kadangkala melakukan upaya “kembali” pada langkah-langkah penelitian yang sudah ditempuhnya dalam menjalani proses penelitian. Hal ini tidak berarti kualitas riset menjadi rendah, namun lebih pada cara untuk dapat menjalankan orientasi dalam mengkonstruksikan makna. (Neuman, 1997)

Dari segala sudut penelitian kualitatif memiliki karakteristik dan gaya yang lain yang membedakan dengan penelitian kuantitatif. Selain perbedaan orientasi sebagaimana di atas, ada pula perbedaan dan perbandingan lain yang makin memperlihatkan karakteristik penelitian kualitatif yang nyata berbeda dari penelitian kuantitatif:

Tabel 3.2.
Perbedaan Kuantitatif dan Kualitatif

No	Kuantitatif	Kualitatif
1	Mengukur fakta-fakta objektif	Mengkonstruksikan realitas dan makna kultural
2	Fokus pada variabel-variabel	Fokus pada proses dan peristiwa secara interaktif
3	Reliabilitas adalah kunci	Otentisitas adalah kunci
4	Bebas nilai	Hadirnya nilai secara eksplisit
5	Bebas dari konteks	Dibatasi situasi
6	Banyak kasus dan subjek	Sedikit kasus dan subjek
7	Analisis statistik	Analisis tematik
8	Peneliti terpisah	Peneliti terlibat

Dari uraian, pengertian, definisi dan penjelasan perbedaan gaya serta karakteristik antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan dan pertanyaan penelitian tesis ini, identik dan lebih dekat kepada karakteristik penelitian kualitatif, itulah yang kemudian menjadikan saya memilih pendekatan kualitatif sebagai ‘jalan’ penelitian tesis ini, agar permasalahan penelitian tesis ini dapat terjawab dengan maksimal.

3.2.2. Jenis Penelitian

Sedangkan jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode histori dan studi kasus secara deskriptif-analitis dan deskriptif-naratif. Metode histori saya khususkan pada pembahasan terkait hubungan Indonesia-Mesir dan peran mahasiswa Al-Azhar dalam dua momentum yang terjadi dalam rentan waktu 1945 hingga 2011. Dua momentum besar tersebut adalah. *Pertama*, momentum sejarah Pasca Proklamasi 1945 dan korelasinya dengan pengaruh desakan mahasiswa terhadap dunia Arab untuk memberikan pengakuan dan dukungan atas kedaulatan penuh Republik Indonesia. *Kedua*, momentum krisis moneter 1998 dan pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi mahasiswa Indonesia di Mesir, kemudian tentang peran transnasionalisme mahasiswa dan masyarakat Mesir dalam upaya bahu-membahu mengatasi serta

meminimalisir dampak krisis moneter 1998 bagi para mahasiswa al-Azhar asal Indonesia di Mesir.

Melihat momentum yang sudah tidak lagi dalam kategori kontemporer, oleh karena itulah, metode histori tepat digunakan dalam penelitian ini, untuk melihat dan menjelaskan lebih dalam peran mahasiswa al-Azhar dalam menguatkan hubungan Indonesia-Mesir. Adapun pemilihan kedua momentum di atas, hanya sebagai pembatasan fokus agar tidak terlalu luas. Bukan karena tidak ada momentum penting lainnya di antara Indonesia dan Mesir yang penting dan perlu pula untuk dibahas dan diteleti.

Sedangkan jenis metode penelitian lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus secara deskriptif-analitis dan deskriptif-naratif. Studi kasus atau *case studies* adalah metode penelitian di mana dapat dieksplorasi satu fenomena (sebagai kasus) yang terikat oleh waktu dan kegiatan tertentu dan mengumpulkan informasi-informasi detail dengan menggunakan suatu variasi prosedur pengumpulan data selama periode yang sudah ditetapkan.

Studi kasus adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial. Dalam penelitian yang menggunakan metode ini, dilakukan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Sebagai hasilnya, akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya. Studi kasus dapat digunakan untuk menghasilkan dan menguji hipotesis. (Yin, 2008)

Studi kasus, seperti yang dirumuskan Robert K. Yin (2008), merupakan sebuah metode yang mengacu pada penelitian yang mempunyai unsur *how* dan *why* pada pertanyaan utama penelitiannya dan meneliti masalah-masalah kontemporer (masa kini) serta sedikitnya peluang peneliti dalam mengontrol peritiswa (kasus) yang ditelitinya.

Studi kasus sendiri, menurut Yin (2008) dibagi ke dalam tiga tipe yakni studi kasus eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif. Ketiga tipe ini berdasarkan kepada jenis dan tujuan dari pertanyaan penelitian.

Studi kasus memiliki perbedaan dengan strategi penelitian lainnya seperti metode historia ataupun eksperimen. Adapun perbedaannya dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 3.3.
Perbedaan studi kasus dengan metode lainnya

Strategi	Bentuk pertanyaan penelitian	Mebutuhkan kontrol terhadap peristiwa	Fokus terhadap peristiwa kontemporer
Eksperimen	Bagaimana, mengapa	Ya	Ya
Survei			
Analisis Arsip	Siapa, apa, dimana, berapa banyak	Tidak	Ya
Histori	Bagaimana, mengapa	Tidak	Ya/tidak
Studi Kasus	Bagaimana, mengapa	Tidak	Ya

Studi kasus menurut Yin (2008) memiliki dua desain. *Pertama*, desain kasus tunggal yang dapat digunakan dan dibenarkan dalam kondisi-kondisi: (a). Kasus tersebut mengetengahkan suatu uji penting tentang teori yang penting; (b). Merupakan suatu peristiwa yang langka atau unik; (c). Bertujuan untuk penyingkapan.

Kedua, desain multikasus. Desain multikasus sendiri berdasarkan unit analisisnya dibagi kedalam dua macam: (a) Desain Multikasus Holistik: yaitu terdiri dari beberapa kasus namun hanya satu hal yang diteliti, atau; (b). Desain Multikasus Terjaln: yaitu terdiri dari beberapa kasus dan beberapa unit analisis.

Studi kasus sendiri memiliki beberapa jenis yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif, di antaranya adalah;

- a. Studi kasus kesejarahan
- b. Studi kasus observasi
- c. Studi kasus *life history*
- d. Studi kasus kemasyarakatan

- e. Studi kasus analisis situasi
- f. Studi kasus mikroethnografi

Oleh karena itu, dipilihlah studi kasus sebagai metode yang tepat pada penelitian ini karena metode studi kasus ini kebanyakan digunakan untuk menjawab pertanyaan bagaimana. Maka metode studi kasus sejalan dengan penelitian saya yang kedua pertanyaan penelitiannya adalah “bagaimana”.

Momentum yang menggunakan metode studi kasus adalah momentum revolusi Mesir 2011 dan kebijakan Pemerintah Indonesia untuk mengevakuasi Warga Negara Indonesia di Mesir, dan dilibatkannya mahasiswa serta unsur organisasi mahasiswa dalam kebijakan evakuasi tersebut dan upaya penyelamatan WNI di Mesir yang mayoritas adalah mahasiswa dan pelajar saat meletusnya revolusi Mesir pada awal 2011.

Meski beberapa kasus yang menjadi obyek penelitian ini, namun unit analisisnya tetap satu yaitu, peran mahasiswa dan alumni al-Azhar dalam masing-masing kasus tersebut. penjelasan di atas dapat dirangkum dalam tabel sebagaimana berikut:

Tabel 3.4.

Obyek Penelitian, Obyek Kasus dan Unit Analisis

Obyek Penelitian	Hubungan Indonesia-Mesir
Obyek Kasus	Peningkatan Hubungan Indonesia-Mesir
Unit Analisis	Peran Mahasiswa dan Alumni Al-Azhar dalam Hubungan Indonesia-Mesir

Sehingga dari pembacaan terhadap dua metode penelitian di atas yaitu metode historia dan studi kasus, maka penulis berkesimpulan bahwa kedua metode tersebut relevan dan tepat digunakan dalam penelitian tesis ini. Namun, tentu tidak serta merta kedua metode tersebut digunakan dalam satu pembahasan yang sama. Tetapi sebagaimana telah diutarakan di atas bahwa metode historia digunakan untuk dua pembahasan momentum pasca Proklamasi 1945 dan pembahasa krisis moneter 1998, sedangkan metode studi kasus digunakan untuk pembahasan momentum Revolusi Mesir 2011 dan peran alumni al-Azhar.

Tabel 3.5.
Metode Pembahasan Penelitian

No	Metode Penelitian	Pembahasan
1	Metode Historia	Pasca Proklamasi 1945
2	Metode Historia	Krisis Moneter 1998
3	Metode Studi Kasus	Revolusi Mesir 2011
4	Metode Studi Kasus	Peran Alumni al-Azhar

3.3. Pengumpulan Data, Analisis, dan Pengabsahan

Pada penelitian kualitatif yang menggunakan metode historia dan studi kasus, ada beberapa tahapan dan langkah yang harus dilalui.

Setelah pemilihan kasus tentu yang dilakukan adalah pengumpulan data, dalam penelitian studi kasus teknik pengumpulan data yang digunakan kebanyakan adalah melalui wawancara, observasi dan analisis dokumentasi. Secara lengkap diurai pada pembahasan di bawah. Setelah data terkumpul, yang dilakukan selanjutnya adalah analisis data dengan mengagregasi, mengorganisasi, dan mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Agregasi merupakan proses mengabstraksi hal-hal khusus menjadi hal-hal umum guna menemukan pola umum data. Data dapat diorganisasi secara kronologis, kategori atau dimasukkan ke dalam tipologi. Analisis data dilakukan sejak peneliti di lapangan, sewaktu pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul atau setelah selesai dan lapangan.

Dalam pendekatan studi kasus khususnya dan pada menggunakan metode lain pada umumnya, setelah proses di atas dan sebelum tahap penulisan laporan tentu diperlukan perbaikan, sebagai upaya perbaikan dan penyempurnaan susunan analisis data dan pengklasifikasian masalah. Barulah kemudian sebagai tahap selanjutnya adalah penulisan laporan dengan metode yang komunikatif, interaktif, dan deskriptif, semaksimal mungkin dapat menjawab hal-hal yang menjadi permasalahan penelitian. Penelitian ini memakan waktu 120 hari dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.6.
Jadwal Kegiatan Tesis

No	Jadwal Kegiatan Tesis	Waktu	Keterangan
01	Interview dan Pengumpulan data primer	60 hari	Informan Indonesia
02	Interview dan Pengumpulan data primer	30 hari	Informan di Mesir
03	Pengumpulan data-data sekunder (buku-buku, dokumen-dokumen, dll)	30 hari	Bersamaan dengan point 01, 02 dan 04
04	Analisa dan penulisan hasil	40 hari	Bersamaan dengan point 01, 02 dan 03

3.3.1. Sumber Data

Penelitian ini bersumber dari hasil wawancara dan pengumpulan data primer, dan data sekunder baik buku teks, literatur, maupun dokumen penting lainnya dari berbagai pihak terkait di Mesir maupun di Indonesia. Wawancara dilakukan kepada beberapa mahasiswa Indonesia di Mesir dan beberapa alumni al-Azhar yang sudah berada di Indonesia sebagai sumber primer dalam penelitian ini, selain sumber-sumber lainnya.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini bersumberkan lebih banyak dari hasil wawancara, itu disebabkan karena memang belum banyak literatur yang membahas tentang tema penelitian ini. Wawancara sendiri dilakukan dengan beberapa metode, baik wawancara langsung, maupun wawancara tidak langsung. Khusus wawancara tidak langsung dilakukan dengan informan-informan yang berada di Mesir, dengan keterbatasan waktu dan akses, sehingga wawancara hanya dilakukan melalui media internet. Namun tentu hal tersebut tidak mengurangi esensi dan substansi sumber data itu sendiri.

3.3.2. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan cara menggali informasi dengan wawancara kepada mahasiswa Indonesia di Mesir baik yang masih menjadi mahasiswa saat wawancara dilakukan, maupun yang sudah menjadi alumni, namun merupakan tokoh mahasiswa saat masih berada di Mesir, dan wawancara kepada alumni-alumni Al-Azhar yang berperan dalam meningkatkan hubungan Indonesia-Mesir, dan pihak terkait lainnya seperti pelaku sejarah perjalanan hubungan Indonesia-Mesir, seperti staff KBRI di Cairo. Setelah hasil wawancara terhimpun secara lengkap yang paling awal dilakukan adalah pembuatan berita acara atau catatan lapangan, kemudian melakukan transkrip hasil wawancara dengan beberapa sumber kemudian memetakan peran mahasiswa dan alumni al-Azhar, sesuai panduan aspek teoritis dan masing-masing indikatornya. Tidak hanya itu, bersamaan dengan pengumpulan data-data, baik primer maupun sekunder dilakukan analisa kumpulan data-data yang telah didapat dengan menghubungkan peran-peran mahasiswa Indonesia di Mesir dan alumni Al-Azhar dengan kebijakan-kebijakan yang mereka putuskan dalam hubungan transnasionalisme Indonesia-Mesir.

Selain melakukan wawancara kepada alumni al-Azhar yang mungkin pada rentan waktu 1945 hingga 2011 menjadi mahasiswa sekaligus saksi tiga kejadian yang ingin saya teliti, dilakukan juga pengumpulan data dari dokumen dan buku-buku referensi yang menguatkan hasil wawancara dengan informan.

3.3.3. Pengabsahan dan Konfirmasi Hasil Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, diterapkan triangulasi data dengan menetapkan keabsahan data melalui observasi selama wawancara dengan informan maupun saat melakukan pengolahan dan analisa data. Selain melakukan observasi juga dilakukan konfirmasi kepada responden setelah hasil transkrip wawancara itu diolah, sehingga dengan begitu keabsahan dan akurasi data bisa dipertanggungjawabkan, karena perbedaan persepsi antara peneliti dan responden maka konfirmasi itu sangat penting untuk memastikan bahwa data yang sudah diolah masih dalam kerangka berpikir responden dan sesuai apa yang mereka maksudkan. Selain itu juga dimintakan pendapat kepada informan-informan di

luar responden utama sebagai penguat informasi yang responden paparkan. Dan tak kalah pentingnya, dilakukan pula uji data yang dimiliki dengan meminta masukan dari ahli di bidangnya dan pelaku sejarah lainnya.

3.3.4. Kisi-kisi Instrumen Tinjauan Pustaka dan Wawancara

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan teori transnasionalisme yang memiliki empat aspek atau komponen khusus, yaitu:

Tabel 3.7.

Aspek dan komponen dalam teori transnasionalisme

No	Aspek/ Komponen
1	Hubungan individu-individu
2	Hubungan kelompok-kelompok
3	Hubungan masyarakat-masyarakat

Dari keempat aspek di atas telah ditentukan masing-masing indikator dari setiap aspeknya. Dari masing-masing indikator tersebutlah kemudian dibuat panduan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini. Namun, sebagaimana metode yang digunakan maka wawancara mendetail itu hanya digunakan pada pembahasan tentang peran mahasiswa Indonesia di Mesir dalam hubungan Indonesia saat krisis moneter 1998 dan Revolusi Mesir 2011. Sedangkan pembahasan pasca Proklamasi data tidak diperoleh melalui wawancara melainkan analisis dokumentasi dan literatur yang telah dikumpulkan.

a. Kisi-kisi Instrumen Tinjauan Pustaka

Pada pembahasan pasca proklamasi Indonesia 1945, penulis melakukan kajian pustaka terhadap beberapa buku yang dipandu oleh beberapa kisi sebagai instrumen penelitian ini:

Tabel 3.8.

Kisi-kisi Instrumen Pembahasan Pasca Proklamasi 1945

No	Aspek	Instrumen	Konsep
1	Hubungan individu-individu	Pola dan cara yang dilakukan mahasiswa Indonesia di Mesir dalam rangka mengumpulkan kekuatan untuk memperoleh pengakuan kemerdekaan Indonesia pasca Proklamasi	Hassan, 1980
2	Hubungan kelompok-kelompok	Strategi praktis mahasiswa melalui organisasi untuk menjalankan misi dan cita-cita pengakuan kemerdekaan	Hassan, 1980 Fachir, 2009
		Bentuk lobi dan diplomasi yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa melalui perkumpulan kemerdekaan Indonesia	Suwarno, 1999 Fachir, 2009
		Tingkat keseriusan dan kegigihan usaha kelompok mahasiswa melalui perkumpulan kemerdekaan Indonesia	Hassan, 1980 Suwarno, 1999 Fachir, 2009
3	Hubungan masyarakat-masyarakat	Usaha dan upaya masyarakat Mesir dalam membantu terwujudkan impian pengakuan kemerdekaan, baik masyarakat secara individu maupun kelompok masyarakat	Hassan, 1980

b. Pedoman Wawancara untuk Pembahasan Krisis Moneter 1998

Pada pembahasan krisis moneter 1998, sumber data diperoleh melalui wawancara dengan dua informan utama, yaitu Dr. Nur Hassan Wirajuda, dalam kapasitasnya saat itu sebagai Duta Besar RI untuk Mesir 1997-1998 dan Dr. Surahman Hidayat, MA, sebagai alumni al-Azhar yang pada tahun 1998 adalah merupakan mahasiswa doktoral Al-Azhar dan juga merupakan sekretaris Tim Penanggulangan Krisis Mahasiswa.

Tabel 3.9.

Kisi-kisi Instrumen wawancara Pembahasan krisis moneter 1998

No	Aspek	No	Pertanyaan
1	Hubungan individu-individu	1	Bagaimana kondisi mahasiswa Indonesia di Mesir saat krisis?
		2	Apa yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai upaya lepas dari krisis?
		3	Seperti apa keterlibatan mahasiswa Indonesia di Mesir saat itu dalam proses penanggulangan dampak krisis?
		4	Seberapa besar peran mahasiswa Indonesia di Mesir dalam proses penanggulangan krisis?
		5	Bagaimana proses awal hingga dibentuknya Tim Penanggulangan Krisis Mahasiswa (TPKM)?
2	Hubungan kelompok-kelompok	6	Siapa yang memiliki inisiatif awal untuk membentuk TPKM?
		7	Apa program dari TPKM?
		8	Seberapa besar peran keberadaan TPKM dalam mengatasi masalah krisis saat itu?
		9	Seberapa besar keterlibatan mahasiswa dalam TPKM ini?
		10	Apa capaian yang luar biasa dari dibentuknya TPKM?
3	Hubungan masyarakat-masyarakat	11	Bagaimana tanggapan masyarakat Mesir terhadap program-program bantuan TPKM?
		12	Bantuan apa saja yang diberikan oleh masyarakat Mesir kepada mahasiswa Indonesia melalui TPKM?
		13	Faktor apa yang menjadikan masyarakat Mesir memiliki keterpanggilan untuk membantu?
		14	Apakah media massa dan media dakwah punya

			peran publikasi?
--	--	--	------------------

c. Pedoman Wawancara untuk Pembahasan Revolusi Mesir 2011

Pada pembahasan Revolusi Mesir 2011, sumber data diperoleh melalui wawancara dengan delapan informan utama, yang keseluruhan dari mereka adalah mahasiswa Indonesia yang masih berada di Mesir. Sebagian dari informan tersebut adalah termasuk Tim Relawan Evakuasi Masisir dan ada beberapa yang bukan panitia aktif tapi memiliki peran andil dalam pelaksanaan Evakuasi pada saat Revolusi Mesir 2011.

Tabel 3.10.

Kisi-kisi Intrumen wawancara Pembahasan Revolusi Mesir 2011

No	Aspek	No	Pertanyaan
1	Hubungan individu-individu	1	Bagaimana kondisi mahasiswa Indonesia di Mesir saat revolusi Mesir?
		2	Seperti apa keterlibatan mahasiswa Indonesia di Mesir saat itu dalam mengatasi masalah kesulitan pasokan makanan?
		3	Bagaimana proses awal hingga dibentuknya Tim Relawan Evakuasi Masisir (TREM)?
		4	Seberapa besar peran mahasiswa Indonesia di Mesir dalam proses evakuasi?
2	Hubungan kelompok-kelompok	5	Siapa yang memiliki inisiatif awal untuk membentuk TREM?
		6	Apa program dari TREM?
		7	Seberapa besar peran keberadaan TREM dalam menjalankan proses evakuasi?
		8	Seberapa besar keterlibatan mahasiswa dalam TREM ini?
		9	Bagaimana sistem kerja TREM, khususnya pendataan?

		10	Setelah Revolusi bagaimana keterlibatan PPMI dalam hubungan Indonesia-Mesir?
		11	Bagaimana prospek hubungan trnasnasionalisme mahasiswa Indonesia di Mesir?
3	Hubungan masyarakat-masyarakat	12	Bentuk bantuan perlindungan seperti apa yang diberikan oleh masyarakat Mesir pada mahasiswa Indonesia di Mesir?

d. Pedoman Wawancara untuk Peran Alumni Al-Azhar

Pada pembahasan terkait peran alumni al-Azhar dalam hubungan Indonesia-Mesir, sumber data diperoleh melalui wawancara dengan tujuh alumni al-Azhar yang kini bergerak di dunia politik, namun karena pada akhirnya hasilnya adalah hanya dua alumni dari 7 alumni al-Azhar yang memiliki peran langsung dalam hubungan Indonesia-Mesir, maka pada pembahasan alumni al-Azhar tidak terlalu banyak data yang dapat dianalisis.

Tabel 3.11.

Kisi-kisi Intrumen wawancara Pembahasan peran alumni al-Azhar

No	Aspek	No	Pertanyaan
1	Hubungan individu-individu	1	Seberapa besar keterlibatan alumni dalam hubungan Indonesia-Mesir?
		2	Secara pribadi apa peran anda sebagai alumni dalam perjalanan hubungan Indonesia-Mesir?
2	Hubungan kelompok-kelompok	3	Apa yang anda ketahui tentang Ikatan Alumni Al-Azhar Internasional Indonesia?
		4	Apa peran dari IAAI Indonesia dalam hubungan Indonesia-Mesir?
		5	Bagaimana prospek keberadaan IAAI Indonesia dalam hubungan Indonesia-Mesir?
3	Hubungan masyarakat-	6	Bentuk bantuan dukungan Masyarakat Mesir dalam rencana pembangunan asrama mahasiswa

	masyarakat		Indonesia di Mesir?
--	------------	--	---------------------

3.3.5. Identitas Informan Penelitian

Tabel 3.12.

Identitas Umum Informan Pembahasan Krisis Moneter 1998

Pembahasan	Krisis Moneter 1998	
Keterangan	Informan 1	Informan 2
Inisial	NHW	SH
Usia	63	54
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki
Status	Menikah	Menikah
Jabatan saat Krisis	Duta Besar RI untuk Mesir (1997-1998)	Mahasiswa dan Sekretaris Tim Penanggulangan Krisis Mahasiswa
Jabatan saat Penelitian	Anggota Dewan Pertimbangan Presiden 2009-2014	Anggota Komisi XI DPR-RI 2009-2014

Tabel 3.13.

Identitas Umum Informan Pembahasan Revolusi Mesir 2011 (1)

Pembahasan	Pasca Revolusi Mesir 2011 (bagian 1)			
Keterangan	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
Inisial	HN	FN	MJH	HM
Usia	29	27	24	26
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Status	Belum	Belum	Belum	Belum
Jabatan saat	Koordinator	Presiden	Tim Pendataan	Tim Bandara

terjadi Revolusi Mesir 2011	Tim Relawan Evakuasi	PPMI 2010- 2011	TREM	TREM
Jabatan saat Penelitian	Mahasiswa	Presiden PPMI 2010- 2011	Tim Pendataan TREM	Tim Bandara TREM

Tabel 3.14.

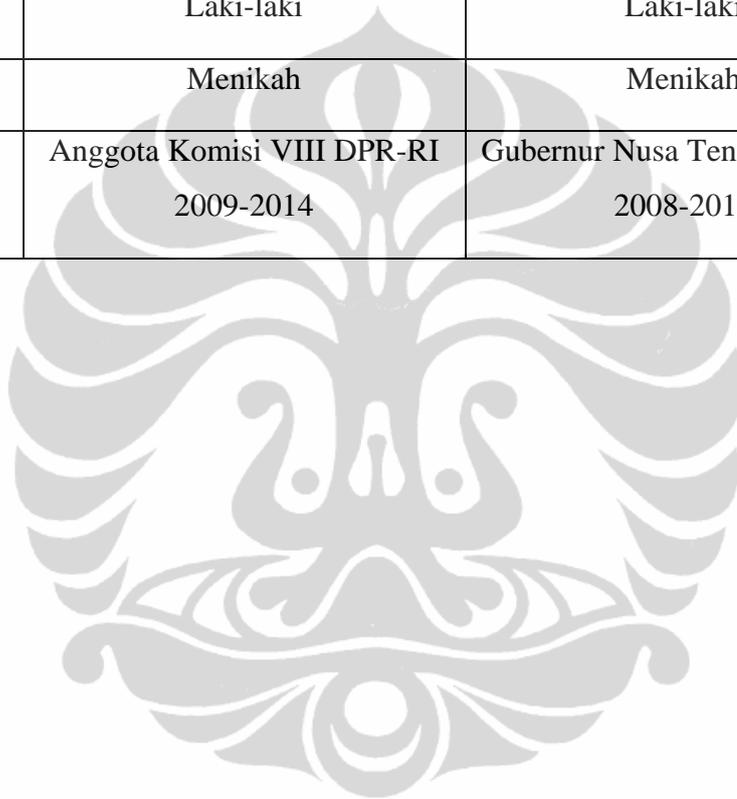
Identitas Umum Informan Pembahasan Revolusi Mesir 2011 (2)

Pembahasan	Pasca Revolusi Mesir 2011 (bagian 2)		
Keterangan	Informan 5	Informan 6	Informan 7
Inisial	NFS	MTB	NHW
Usia	27	25	63
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Status	Menikah	Belum	Menikah
Jabatan saat terjadi Revolusi Mesir 2011	Lokal Staff KBRI Cairo	Ketua PCINU Mesir 2010-2012	Duta Besar RI untuk Mesir 1997-1998
Jabatan saat Penelitian	Lokal Staff KBRI Cairo	Ketua PCINU Mesir 2010-2012	Anggota Dewan Pertimbangan Presiden 2009-2014

Tabel 3.15.

Identitas Umum Informan Pembahasan Peran Alumni Al-Azhar

Pembahasan	Peran Alumni Al-Azhar	
Keterangan	Informan 1	Informan 2
Inisial	NIM	MZM
Usia	38	39
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki
Status	Menikah	Menikah
Jabatan saat Penelitian	Anggota Komisi VIII DPR-RI 2009-2014	Gubernur Nusa Tenggara Barat 2008-2013



4. PEMBAHASAN

4.1. Analisis Intra Subjek dan Inter Subjek Penelitian

4.1.1. Pembahasan Krisis Moneter 1998

Berikut adalah penjabaran pertanyaan melalui pedoman wawancara penelitian baik penjabaran intra-subjek maupun inter-subjek pada pembahasan peran mahasiswa dalam hubungan Indonesia-Mesir saat krisis moneter 1998.

➤ Analisis Intra Subjek Informan 1

a. Hubungan individu-individu

Informan 1 adalah Duta Besar RI yang baru saja ditugaskan di Mesir, beliau yang melihat kondisi mahasiswa Indonesia di Mesir dalam keadaan yang kritis memiliki inisiatif untuk mengatasi dampak tersebut dengan melaporkan data kondisi mahasiswa Indonesia di Mesir yang sudah mengalami kesulitan makan karena tidak memiliki uang dikarenakan orang tua mereka di Indonesia tidak memiliki akses untuk melakukan pengiriman uang.

Bentuk keterlibatan awal dari mahasiswa adalah bahwa mereka memiliki inisiatif untuk mendatangi KBRI dan menyampaikan informasi terkait kondisi riil di lapangan. Mahasiswa memberitahukan kepada kita (KBRI) bahwa mahasiswa secara umum telah terimbas dampak krisis moneter yang terjadi di Indonesia. Sangat terlibat, setidaknya dengan saya jadikan perwakilan dari mahasiswa untuk menjadi sekretaris tim sekaligus pelaksana lapangan. Karena ini krisis juga menimpa mahasiswa secara keseluruhan, sehingga keterlibatan mereka juga luar biasa agar lepas dari dampak krisis tersebut.

Menurut informan 1 mahasiswa memiliki peran yang sangat penting, khususnya melalui Tim Penanggulangan Krisis Mahasiswa (TPKM) yang dibentuk khusus menangani dampak krisis tersebut. Berangkat dari fakta bahwa dampak krisis ini tidak main-main dan kita harus ambil langkah cepat agar rencana separuh mahasiswa Indonesia di Mesir akan dipulangkan itu tidak akan pernah terjadi.

b. Hubungan kelompok-kelompok individu

Melalui TPKM krisis mahasiswa dapat diatasi, karena sejak awal sendiri TPKM memulai kerja dengan program yang jelas. *Pertama*, sosialisasi. *“Paling awal yang saya lakukan adalah bertemu dengan Menteri wakaf. Muhammad Zaqzuq. Dan mendapat bantuan 30000 PM sebagai langkah awal”* ungkap informan 1.

“Kemudian bertemu dengan Grand Syekh dan rektor al-Azhar mungkin mendapat bantuan 20000 PM sebagai modal. Dan dari para home staf KBRI kita mengumpulkan uang untuk memberi beras jadi gotong royong. Itu langkah awal.” Sambungnya. Sosialisasi juga dilakukan melalui khutbah jum’at di Masjid al-Azhar dan masjid-masjid lain yang temanya tentang krisis mahasiswa Indonesia di Mesir.

Kedua, program TPKM adalah transparansi pembukuan dan pendataan sirkulasi bantuan. Agar para *muhsinin* Mesir percaya dan tidak kecewa dengan kejelasan bantuan mereka. Bentuk keterlibatan mahasiswa dan peran aktif mereka adalah tergambar dalam struktur TPKM, begitu juga dengan posko-posko TPKM yang semua dikelola mahasiswa.

Selanjutnya capaian yang didapat dari dibentuknya TPKM ini adalah bahwa dampak krisis dapat ditanggulangi, mahasiswa Indonesia yang saat itu berjumlah 2500 mahasiswa, keseluruhannya mendapatkan beasiswa semua.

c. Hubungan masyarakat-masyarakat

Tanggapan masyarakat Mesir menurut informan 1 sangat luar biasa ketika publikasi dilakukan melalui media cetak, elektronik dan media dakwah khutbah jum’at, mulai mengalir bantuan. Bantuan datang terus menerus mulai dari beras 10 kilo, daging 2 kilo, ayam 10, dan lain sebagainya. Ada yang meminjamkan rumahnya untuk ditinggali mahasiswa Indonesia. Ada mesin fotocopi yang dipinjamkan cuma-cuma.

“Jadi saya berpandangan bahwa kemauan orang atau pihak atau rakyat mesir lah untuk membantu itu satu ekspresi, niat untuk membantu.” “Ada pula yang mengangkat 50 mahasiswa indonesia sebagai anak asuhnya yang diberi beasiswa selama satu tahun.” Tambahnya.

Setidaknya dari pengalaman krisis itu informan 1 berkesimpulan, bahwa masyarakat Mesir begitu terlibat dalam membantu Indonesia saat itu. Bukan hanya dalam bentuk retorika tetapi itu lebih kepada kesediaan untuk membantu ketika mahasiswa Indonesia di Mesir mengalami krisis. Kesediaan rakyat Mesir untuk membantu di saat krisis adalah wujud nyata dari kekentalan hubungan bilateral antar negara, lebih-lebih lagi juga antar rakyat Indonesia dan Mesir.

➤ Analisis Intra Subjek Informan 2

a. Hubungan individu-individu

Mahasiswa memiliki keterlibatan yang luar biasa sejak awal sekali, itu yang disampaikan oleh informan 2. *“Melalui HPMI saya sarankan untuk mengumpulkan data dan informasi dari masing-masing kekeluargaan dan kemudian hasilnya dirapatkan di HPMI dan kemudian hasil rapat HPMI tersebut disampaikan dan dirapatkan di KBRI sehingga KBRI tahu kondisi mahasiswa sebenarnya.”* Dapat ditegaskan bahwa yang berperan adalah mahasiswa melalui HPMI dalam memprakarsai tindakan nyata untuk menanggulangi krisis di kalangan mahasiswa.

Saat mahasiswa menghadap Duta Besar dan menyampaikan kondisi mahasiswa Indonesia secara keseluruhan kepada Dubes, beliau mengatakan bahwa perlu membentuk suatu kepanitiaan untuk penanggulangan dampak krisis, Dubes meminta semua terlibat.

“Nah, itu poinnya di situ, itu pertemuan yang sangat bersejarah, itulah ide pembentukan semacam TPKM itu nantinya itu dari situ. KBRI rapat dan sepakat membentuk TPKM dan sudah ditunjuk siapa-siapanya. Nah lalu untuk sosialisasinya, staf waktu itu ditugaskan pak Ikon Athan, pak Sukarna Atdikbud, pak Ramsas penerangan ada tiga dari KBRI ke wisma Indonesia tempat mahasiswa rapat malamnya untuk mensosialisasikan keputusan rapat KBRI. Ya dibentuklah secara lengkap struktur TPKM. Saya diminta oleh dubes untuk ikut di situ mengkoordinir di lapangan. Tentu penanggungjawabnya dubes saat itu, lalu ketuanya pak Ikon sebagai Athan waktu itu, koorlapnya saya. Mahasiswa lainnya juga dilibatkan dalam TPKM.”

Dari jawaban informan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang berinisiatif untuk menyampaikan informasi kepada Duta Besar sampai akhirnya dibentuklah TPKM. Dan bentuk lain dari keterlibatan mahasiswa adalah dengan dilibatkannya informan 2 dan beberapa kawan mahasiswa lain sebagai pengurus teras kepanitian.

b. Hubungan kelompok-kelompok Individu

Melalui program yang dilakukan dan dijalankan oleh TPKM tercapailah hasil yang di luar dugaan, sehingga keterlibatan TPKM sangatlah penting. Yang paling pertama dilakukan oleh TPKM adalah mensosialisasikan kondisi mahasiswa kita ke masyarakat Mesir.

Menurut informan 2, selain sosialisasi melalui media, dilakukan juga sosialisasi melalui masjid-masjid di Mesir. *“Kita bikin surat yang isinya adalah himbauan bagi masjid jika memiliki program bantuan mohon disalurkan kepada mahasiswa Indonesia yang mengalami krisis, kemudian surat tersebut disebar. Dan responnya juga tidak kalah positif. Bahkan saat itu isi khutbah jum’at hampir seluruh masjid di Mesir mengangkat tema keprihatinan atas kondisi yang dialami mahasiswa Indonesia yang sedang menuntut ilmu di Mesir.”*

Kemudian program selanjutnya adalah menerapkan konsep *kafalah* jadi kita tawarkan kepada para dermawan Mesir untuk mengangkat mahasiswa menjadi anak asuhnya dan memberi beasiswa kepada mahasiswa tersebut dalam tempo yang diinginkan oleh orang tua asuh. Dan pada prakteknya banyak yang mengangkat 50 mahasiswa, bahkan 100 mahasiswa untuk diberi beasiswa selama setahun bahkan dua tahun.

Dengan TPKM semua bantuan dari berbagai pihak dapat dikelola dengan baik, karena kita bentuk posko-posko TPKM di beberapa titik baik di Kairo maupun di kota lainnya di Mesir. Posko-posko TPKM ini bertugas untuk menerima dan menyalurkan bantuan setelah diverifikasi tentunya.

Capaian yang luar biasa adalah bahwa 2500 mahasiswa kita selama dua tahun berturut-turut setelah krisis mendapatkan jaminan beasiswa dan ongkos hidup melalui konsep *kafalah* tadi. Dan kemungkinan terburuk untuk

memulangkan separuh dari mahasiswa kita di Mesir tidak jadi dijalankan, karena TPKM mampu mengatasi masalah.

Keberadaan TPKM dan posko-posko TPKM menjadi sangat urgen sebagai pengelola utama dari bantuan yang masuk dan bantuan yang dikeluarkan. Sehingga pembentukan TPKM dirasa merupakan kebijakan yang sangat tepat. Dan dengan dilibatkannya mahasiswa secara total juga menjadikan TPKM begitu efektif dan mampu berjalan sesuai harapan.

c. Hubungan masyarakat-masyarakat

Tanggapan dan respon masyarakat Mesir sangat emosional dan sangat menyentuh. Bantuan berupa makanan dan bahan pokok tidak berhenti mengalir, beras, minyak, roti dan lain sebagainya. Kemudian bantuan yang diberikan juga berupa bantuan uang yang baik ditransfer ke rekening TPKM, maupun dalam bentuk kafalah bulanan kepada beberapa mahasiswa. Bahkan ada pinjaman flat rumah, mesin fotokopi dan lain sebagainya.

“Bahkan bantuan-bantuan itu ada yang dari luar kairo juga... dari fayun dari tonto dan dari kota lainnya. Ada yang ngirim khudrowat satu truk, luar biasa itu ada yang ngirim beras ya Allah itu... merata seperti itu sampai syekh azhar itu bilang ke prof Musthofa, jannantaddunya... kamu sudah bikin dunia ini majnun, tergila-gila mahasiswa Indonesia sampai dibikin begitu, luar biasa. Lalu penawaran mahasiswa itu untuk mau, dikarenakan ditulis disitu bahwa mahasiswa sudha tidak lagi punya tempat kos, begitu kan terlunta-lnta. Ada yang datang dan bilng ya udah datang saja ke kantor saya di sana saja tidurnya nawarkan begitu di sana ada di flat saya untuk sebulan ini. jadi tawaran saat itu sampai berbentuk tawaran tempat tinggal gitu. Ada yang merespon ada yang tidak kan begitu nah itu.”

Dapat disimpulkan bahwa semangat membantu dari masyarakat Mesir itu demikian tinggi. Yang jelas hubungan Indonesia Mesir bukan sebatas hubungan diplomatik politis ya, tapi lebih kepada hubungan *ruhiyyah* antar masyarakatnya, hubungan emosional, kejiwaan itu karena mereka merasa punya kewajiban untuk memastikan tidak ada mahasiswa Indonesia yang pulang karena dampak krisis ini, kalau itu sampai terjadi masyarakat Mesir merasa berdosa.

➤ **Analisis Inter Subjek Pembahasan Krisis Moneter 1998**

Berikut adalah analisis hasil penelitian terhadap seluruh subjek penelitian berdasarkan aspek keterlibatan Mahasiswa, keterlibatan TPKM, keterlibatan Masyarakat dan keterlibatan Pemerintah.

Tabel 4.1.

Analisis Inter Subjek Penelitian (Krisis Moneter 1998)

Aspek	Informan	Jawaban/ Analisis
Hubungan individu-individu	NHW	<p>Menurut Informan 1, mahasiswa Indonesia di Mesir memiliki keterlibatan yang aktif dan partisipatif dalam menanggulangi dampak krisis yang menimpa mahasiswa. Peran tersebut mulai dari pendataan awal sebelum dibentuknya TPKM, kemudian peran ketika TPKM dibentuk, lalu peran ketika program TPKM dijalankan dan hingga peran aktif komunikatif lainnya.</p> <p>Bentuk keterlibatan awal dari mahasiswa adalah bahwa mereka memiliki inisiatif untuk mendatangi KBRI dan menyampaikan informasi terkait kondisi riil di lapangan. Mahasiswa memberitahukan kepada kita (KBRI) bahwa mahasiswa secara umum telah terimbas dampak krisis moneter yang terjadi di Indonesia.</p> <p>Sangat terlibat, setidaknya dengan informan 2 dijadikan perwakilan dari mahasiswa untuk menjadi sekretaris tim sekaligus pelaksana lapangan. Karena ini krisis juga menimpa mahasiswa secara keseluruhan, sehingga keterlibatan mereka juga luar biasa agar lepas dari dampak krisis tersebut.</p> <p>Menurut informan 1 mahasiswa memiliki peran yang sangat penting, khususnya melalui Tim</p>

		<p>Penanggulangan Krisis Mahasiswa (TPKM) yang dibentuk khusus menangani dampak krisis tersebut. Berangkat dari fakta bahwa dampak krisis ini tidak main-main dan kita harus ambil langkah cepat agar rencana separuh mahasiswa Indonesia di Mesir akan dipulangkan itu tidak akan pernah terjadi.</p>
	SH	<p>Mahasiswa memiliki keterlibatan yang luar biasa sejak awal sekali, itu yang disampaikan oleh informan 2. Dapat ditegaskan bahwa mahasiswa melalui HPMI yang memprakarsai tindakan nyata untuk menanggulangi krisis di kalangan mahasiswa.</p> <p>Saat mahasiswa menghadap Duta Besar dan menyampaikan kondisi mahasiswa Indonesia secara keseluruhan kepada Dubes, beliau bilang, baik kita perlu membentuk suatu kepanitiaan untuk penanggulangan dampak krisis, dia minta semua terlibat, KBRI akan rapat besok, ya bagaimana, ya kita ini harus berbuat sesuatu.</p> <p>Dari jawaban informan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang berinisiatif untuk menyampaikan informasi kepada Dubes sampai akhirnya dibentuklah TPKM. Dan bentuk lain dari keterlibatan mahasiswa adalah dengan dilibatkannya informan 2 dan beberapa kawan mahasiswa lain sebagai pengurus teras kepanitiaan.</p>
Hubungan kelompok-kelompok individu	NHW	<p>Menurut informan 1 melalui TPKM krisis mahasiswa dapat diatasi, karena sejak awal sendiri TPKM memulai kerja dengan program yang jelas.</p>

		<p><i>Pertama</i>, sosialisasi informal melalui Grand Syekh maupun juga sosialisasi yang dilakukan melalui khutbah jum'at di Masjid al-Azhar dan masjid-masjid lain yang temanya tentang krisis mahasiswa Indonesia di Mesir.</p> <p><i>Kedua</i>, program TPKM adalah transparansi pembukuan dan pendataan sirkulasi bantuan. Agar para muhsinin Mesir percaya dan tidak kecewa dengan kejelasan bantuan mereka. Bentuk keterlibatan mahasiswa dan peran aktif mereka adalah tergambar dalam struktur TPKM, begitu juga dengan posko-posko TPKM yang semua dikelola mahasiswa.</p> <p>Selanjutnya capaian yang didapat dari dibentuknya TPKM ini adalah bahwa dampak krisis dapat ditanggulangi, mahasiswa Indonesia yang saat itu berjumlah 2500 mahasiswa, keseluruhannya mendapatkan beasiswa semua.</p>
	SH	<p>Melalui program yang dilakukan dan dijalankan oleh TPKM tercapailah hasil yang di luar dugaan, sehingga keterlibatan TPKM sangatlah penting. Yang paling pertama dilakukan oleh TPKM adalah mensosialisasikan kondisi mahasiswa kita ke masyarakat Mesir. Menurut informan 2, selain sosialisasi melalui media, dilakukan juga sosialisasi melalui masjid-masjid di Mesir.</p> <p>Kemudian program selanjutnya adalah menerapkan konsep <i>kafalah</i> jadi kita tawarkan kepada para dermawan Mesir untuk mengangkat mahasiswa menjadi anak asuhnya dan memberi beasiswa kepada mahasiswa tersebut dalam</p>

		<p>tempo yang diinginkan oleh orang tua asuh. Dan pada prakteknya banyak yang mengangkat 50 mahasiswa, bahkan 100 mahasiswa untuk diberi beasiswa selama setahun bahkan dua tahun.</p> <p>Dengan TPKM semua bantuan dari berbagai pihak dapat dikelola dengan baik, karena kita bentuk posko-posko TPKM di beberapa titik baik di Kairo maupun di kota lainnya di Mesir. Posko-posko TPKM ini bertugas untuk menerima dan menyalurkan bantuan setelah diverifikasi tentunya.</p> <p>Capaian yang luar biasa dari TPKM adalah bahwa 2500 mahasiswa kita selama dua tahun berturut-turut setelah krisis mendapatkan jaminan beasiswa dan ongkos hidup melalui konsep <i>kafalah</i> tadi. Dan kemungkinan terburuk untuk memulangkan separuh dari mahasiswa kita di Mesir tidak jadi dijalankan, karena TPKM mampu mengatasi masalah.</p>
Hubungan masyarakat-masyarakat	NHW	<p>Tanggapan masyarakat Mesir menurut informan 1 sangat luar biasa ketika publikasi dilakukan melalui media cetak, elektronik dan media dakwah khutbah jum'at, mulai mengalir bantuan. Bantuan datang terus menerus mulai dari beras 10 kilo, daging 2 kilo, ayam 10, dan lain sebagainya. Ada yang meminjamkan rumahnya untuk ditinggali mahasiswa Indonesia. Ada mesin fotocopi yang dipinjamkan cuma-cuma.</p> <p>Setidaknya dari pengalaman krisis itu informan 1 berkesimpulan, bahwa masyarakat Mesir begitu terlibat dalam membantu Indonesia saat itu. Bukan hanya dalam bentuk retorika tetapi itu</p>

		<p>lebih kepada kesediaan untuk membantu ketika mahasiswa Indonesia di Mesir mengalami krisis. Kesediaan rakyat Mesir untuk membantu di saat krisis adalah wujud nyata dari kekentalan hubungan bilateral antar negara, lebih-lebih lagi juga antar rakyat Indonesia dan Mesir.</p>
	SH	<p>Tanggapan orang Mesir sangat emosional dan sangat menyentuh. Bantuan berupa makanan dan bahan pokok tidak berhenti mengalir, beras, minyak, roti dan lain sebagainya. Kemudian bantuan yang diberikan juga berupa bantuan uang yang baik ditransfer ke rekening TPKM, maupun dalam bentuk <i>kafalah</i> bulanan kepada beberapa mahasiswa. Bahkan ada pinjaman flat rumah, mesin fotokopi dan lain sebagainya.</p> <p>Dapat disimpulkan bahwa semangat membantu dari masyarakat Mesir itu demikian tinggi. Yang jelas hubungan Indonesia Mesir bukan sebatas hubungan diplomatik politis ya, tapi lebih kepada hubungan <i>ruhiyyah</i> antar masyarakatnya, hubungan emosional, kejiwaan itu karena mereka merasa punya kewajiban untuk memastikan tidak ada mahasiswa Indonesia yang pulang karena dampak krisis ini, kalau itu sampai terjadi masyarakat Mesir merasa berdosa.</p>

4.1.2. Pembahasan Revolusi Mesir 2011

Selanjutnya adalah pembahasan revolusi Mesir 2011, kesimpulan sederhana dari tabel-tabel yang setelah ini akan ditampilkan adalah bahwa dari informan 1 hingga informan 7 didapatkan semua jawaban atas aspek-aspek teori transnasionalisme yang penulis inginkan yaitu keterlibatan Individu (Mahasiswa); Kelompok Individu (TREM, PPMI dan Organisasi Kekeluargaan); Masyarakat (Al-Azhar); dan Pemerintah (KBRI Cairo).

➤ Analisis Intra Subjek Informan 1

a. Hubungan individu-individu

Kondisi keamanan saat revolusi Mesir 2011 bagi mahasiswa Indonesia sebenarnya tidak terlalu membahayakan karena mahasiswa Indonesia berada di kawasan yang jauh dari lokasi konflik, sehingga untuk keamanan tidak ada masalah. Kalaupun ada berita penangkapan itu dikarenakan mereka keluar di waktu jam malam. Namun tetap saja menurut pandangan informan 1, kondisi keamanan Mesir yang sulit ditebak membuat keamanan mahasiswa Indonesia di Mesir menjadi makin bahaya.

Untuk kondisi makanan yang sebenarnya menjadi masalah mahasiswa, karena imbas dari demo besar-besaran itu banyak kios makanan tutup. Kemudian tempat penukaran uang tutup, bank tidak beroperasi. Itu yang menjadi kendala mahasiswa saat revolusi Mesir kemarin.

Dari kedua kondisi tersebut di ataslah maka menurut informan 1 mahasiswa perlu mengambil tindakan. Akhirnya mahasiswa berkoordinasi dengan KBRI melakukan pendataan mahasiswa untuk memberlakukan kebijakan evakuasi, di waktu yang sama dari Indonesia tersiar kabar bahwa akan dilakukan evakuasi.

Setelah dikomunikasikan untuk dilakukan evakuasi, maka demi memperlancar proses evakuasi yang diprediksi akan memunculkan banyak masalah, dibentuklah Tim Relawan Evakuasi Masisir (TREM) hasil dari rapat KBRI dengan beberapa tokoh mahasiswa, dan ditentukan komposisi panitia TREM. Itulah kemudian dirasa peran mahasiswa Indonesia di Mesir sangat sinergis, misalnya organisasi kekeluargaan menyiapkan data mahasiswa. Lalu

kemudian PPMI mem-*back-up* soal info terkini dan lobi ke KBRI, relawan di TREM membantu semua proses yang terjadi di lapangan.

b. Hubungan kelompok-kelompok individu

Inisiatif awal dibentuknya Tim Relawan Evakuasi Mahasiswa adalah berasal dari KBRI dan tokoh mahasiswa, program utamanya untuk mensukseskan kebijakan evakuasi, namun di dalamnya banyak program yang dilakukan, termasuk mendistribusikan bahan makanan yang telah disiapkan di KBRI.

“Sebagai wujud profesionalisme, TREM menjadikan proses evakuasi berjalan sistematis dan jelas job-desknya dan time plannya. Sehingga kinerja relawan bisa lebih fokus pada tugas masing-masing.” Ungkap informan 1 yang juga merupakan koordinator lapangan TREM.

“Untuk teknis, semua tim teknis TREM adalah mahasiswa, sehingga bila ditanya seberapa besar keterlibatan mahasiswa dalam TREM, maka jawabannya adalah sangat besar.” Sambungnya.

Informan 1 juga menjelaskan tentang sistem kerja mahasiswa yang tergabung dalam TREM. Penjelasan tersebut penulis kutip secara lengkap;

“Proses awal evakuasi adalah pendataan, dalam pendataan ini kewenangan diberikan sepenuhnya ke organisasi kekeluargaan yg di kawal penuh oleh presiden PPMI berikut kabinetnya. Dalam proses pendataan, diprioritaskan: - wanita - anak kecil- org sakit –mahasiswa dan disesuaikan dengan kuota masing-masing setelah ada pembagian jelas dari seat yang tersedia. persis kayak pembagian temus.”

“Setelah proses pendataan fix, baru kemudian proses registrasi di konsuler. Yang dibutuhkan dalam proses registrasi : 1. foto copy paspor + visa yg berlaku. 2. mengisi formulir, setelah berkas dinyatakan tidak bermasalah baru diberikan nomor seat. Kemudian setelah itu baru dibagikan tiket pesawat yang disediakan oleh bagian pendataan/registrasi.”

“Setelah tiket dan paspor diberikan baru dicek ulang oleh relawan bagian mobilisasi dan transportasi kalau data dalam tiket dan paspor sama dengan data list yang disediakan oleh bagian pendataan. baru mereka diperbolehkan menaiki mobil yg disediakan ke bandara. Setelah sampai bandara,

tiket dan paspor mereka dicek ulang oleh bagian bandara. Dikhawatirkan ada kesalahan data dll. Dan jika terjadi perbedaan data, bagian bandara langsung mengontak bagian mobilisasi dan kemudian diteruskan ke bagian pendataan/registrasi. Lalu kemudian disinkronisasi letak perbedaannya, sehingga benar-benar semuanya berjalan sesuai jadwal.”

“Di bagian bandara pun juga ada bagian pendataannya dan mobilisasinya jadi kita meletakkan relawan di 4 titik. Pertama di kantor konsuler (didalam kantor), kedua diluar kantor konsuler, ketiga di bagian mobil (di dalam dan di luar mobil), keempat di bandara. Di bandara ada 3 titik: pertama, yang mengatur barisan (antri), kedua yg mendata ulang, ketiga finishing masuk dalam bandara.

c. Hubungan masyarakat-masyarakat

Menurut penuturan informan 1 keterlibatan masyarakat Mesir dalam proses evakuasi tidak terlalu tampak. *“Saya pikir tidak ada karena mereka sendiri sibuk melindungi diri mereka sendiri, kecuali pihak-pihak azhar yang menjanjikan keamanan mahasiswa Indonesia di Mesir.”*

Dari jawaban informan 1 penulis belum dapat menganalisis secara dalam tentang peran masyarakat yang dirasa tidak begitu nampak. Karena tidak seperti kasus sebelumnya, di mana masyarakat Mesir begitu mendukung. Namun secara universal akan dianalisis ketika ketujuh informan nantinya telah memberikan jawabannya tentang keterlibatan masyarakat dalam proses evakuasi.

➤ Analisis Intra Subjek Informan 2

a. Hubungan individu-individu

Pandangan informan 2 yang juga merupakan Presiden Persatuan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia (PPMI) Mesir, menyimpulkan bahwa kondisi Mesir sangat mencekam, hampir di mana-mana ada tentara militer dan tank untuk mengamankan titik-titik tertentu. Aktifitas ekonomi lumpuh, dan tidak ada toko yang buka.

“Mahasiswa sendiri tentu merasa bahwa keadaan yang berubah mencekam membuat ada rasa ketakutan tersendiri, ketakutan untuk keluar. Khususnya bagi mahasiswi yang lebih rawan tindak kriminal ya..” tuturnya.

“Apalagi saat ribuan tahanan penjara dilepaskan dari penjara, hal tersebut menjadikan sesuatu lebih menakutkan. Komunikasi diputus, sehingga antar mahasiswa tidak dapat melakukan koordinasi.” Tambahnya.

Karena memang ini kesulitan bersama, tentu semua mahasiswa memiliki tanggungjawab yang sama untuk mengatasi hal tersebut. Namun kendalanya adalah bukan uang untuk membeli makan. Namun tidak ada kios yang buka, sehingga pasokan makanan mahasiswa baru benar-benar membaik setelah ada subsidi dari Indonesia yang dibawa ke Cairo pertama kali. Itulah kemudian yang menyebabkan mahasiswa merasa harus mengambil langkah pasti untuk mengatasi persoalan tersebut.

Gayung bersambut, di waktu yang sama PPMI sebagai organisasi induk mahasiswa Indonesia di Mesir diundang rapat oleh KBRI setelah kebijakan evakuasi diinformasikan dari Indonesia. Selain PPMI, semua organisasi kekeluargaan di Mesir diundang juga dalam rapat tersebut. Dibahaslah langkah cepat untuk proses evakuasi. Lalu kemudian langkah awal adalah diputuskan untuk sesegera mungkin membentuk Tim relawan evakuasi masisir. Dan ditentukan koordinator dan pembagian tugasnya.

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa secara individual maupun PPMI selaku organisasi mahasiswa memiliki keterlibatan dan peran aktif dalam melakukan proses evakuasi. Karena prosesnya saat itu butuh keputusan yang sangat cepat, sehingga kerja awalpun sangat cepat. Mahasiswa yang tergabung dalam TREM langsung membuat program cepat yang akan dilaksanakan.

b. Hubungan kelompok-kelompok individu

Menurut informan 2, bentuk keterlibatan TREM secara umum dan garis besar adalah melaksanakan evakuasi dan proses distribusi bantuan makanan. Selain itu juga sebagai pusat informasi dan pemusatan pengurusan evakuasi melalui satu jalur.

Ketika ditanya tentang peran TREM dan mahasiswa, informan menyatakan bahwa *“mereka berperan aktif, terutama rekan-rekan mahasiswa yang tergabung dalam tim relawan evakuasi masisir. luar biasa pengorbanannya... Tim evakuasi itu memiliki sistem kerja masing-masing: mulai dari satgas (KBRI) dan relawan. PPMI mengkoordinir ketua-ketua kekeluargaan dan relawan lebih kepada pelaksanaan lapangan, mulai dari posko pusat (konsuler) untuk pendataan, mobilisasi, keamanan dan logistik.”*

“Semua yang terlibat dalam pelaksanaan evakuasi disebut relawan, mulai dari PPMI, kekeluargaan atau yang kultural. Kita bahu membahu... Kebersamaan saat-saat genting seperti itu sangat terasa, mas”

Untuk sistem kerja informan 2 menyarankan penulis untuk menanyakan langsung dengan informan 1 sebagai koordinator lapangan yang lebih paham detailnya. Keterlibatan TREM sebagai tim yang dibentuk secara independen dan khusus mengatasi masalah tersebut sudah barang tentu tidak dapat dielakkan. TREM menjadi titik tengah komunikasi KBRI dan mahasiswa peserta evakuasi. Sehingga terjadi komunikasi yang profesional serta saling menguntungkan.

c. Hubungan masyarakat-masyarakat

Menurut informan 2 keterlibatan masyarakat tidak terlalu tampak yang ada hanya berupa dukungan untuk meneruskan studi, *“Kalau saat revolusi saya pikir tidak ada, namun pasca revolusi tentu banyak bantuan perlindungan yang diberikan, termasuk support bagi mahasiswa Indonesia untuk tidak pulang ke Indonesia, karena mesir akan kembali menjadi Negara yang aman.”*

Dari Informan 2 penulis juga belum mendapatkan gambaran yang utuh tentang seberapa besar keterlibatan masyarakat Mesir dalam mensukseskan proses evakuasi yang dijalankan mahasiswa Indonesia di Mesir. Namun dengan kata-kata support untuk tidak pulang, penulis mendapatkan sedikit pola bahwa berarti ada masyarakat Mesir yang tidak menginginkan mahasiswa Indonesia pulang ke tanah airnya.

➤ Analisis Intra Subjek Informan 3

a. Hubungan individu-individu

Yang paling terasa di kalangan Mahasiswa Indonesia di Mesir adalah susahnya komunikasi, karena jaringan internet, telepon bahkan sms diblokir pemerintah, jadi kita susah untuk menghubungi ke kawan-kawan lain, apalagi ke Indonesia.

Setelah bantuan makanan datang, para relawan memiliki keterlibatan dalam mendistribusikan makanan tersebut ke semua kekeluargaan untuk dibagikan ke anggotanya masing-masing. Menurut informan 3 yang juga merupakan tim pendataan TREM peran mahasiswa sangatlah besar, *“Sangat besar mas, karena semua yang terlibat di tim relawan itu mahasiswa apalagi untuk hal teknis lapangan.”* Ungkapnya.

Keterlibatan mahasiswa tentu saja melalui TREM, dan dalam menjalankan program-program yang telah dicanangkan, pembahasan tentang keterlibatan mahasiswa dalam proses evakuasi dapat menjelaskan bagaimana mahasiswa Indonesia di Mesir selalu aktif dalam kegiatan yang menjadi *gawe* KBRI Cairo dan pemerintah Indonesia.

b. Hubungan kelompok-kelompok individu

Tugas utama TREM adalah menjalankan evakuasi dan pendistribusian bantuan, sehingga perannya sangat penting. Dengan tim relawan setidaknya proses evakuasi berjalan lancar, semua pelaksana lapangan adalah mahasiswa.

Sistem kerja TREM adalah sebagaimana dijelaskan oleh informan 3: *“Dalam pendataan dilakukan pemilihan skala prioritas yang diusulkan oleh masing-masing kekeluargaan lalu dilakukan kembali uji administrasi dan uji prioritas ulang. Prosesnya dimintakan nama-nama ke masing-masing kekeluargaan yang perlu diprioritaskan untuk segera dikembalikan ke Indonesia, mereka adalah ibu-ibu, anak-anak, orang sakit kemudian baru mahasiswa yang tinggal di daerah rawan konflik seperti di Tahrir dan Alexandria. Dalam kategori skala prioritas siapa saja boleh didaftarkan, juga pengambilannya tidak atas prosentase jumlah masing-masing kekeluargaan. Melainkan berdasarkan skala prioritas. Gambarannya adalah ketika KPMJB memiliki 100 anggota dan yang*

termasuk skala prioritas hanya 8 maka yang diberangkatkan 8 itu dulu, adapun KMKM misalnya mempunyai hanya 40 anggota tapi 30 di antaranya termasuk kategori prioritas maka yang 30 didahulukan.”

“Setelah semua WNI yang masuk daftar prioritas dipulangkan barulah berdasarkan prosentase dan kuota dibagi prosentasi. Itu berlaku di kloter 4, 5 dan 6. Masih dengan kasus di atas, misalnya setelah skala prioritas habis maka yang tadinya KPMJB tersisa 92 anggota dan kmkm 10 orang maka berdasarkan prosentase kpmjb berhak 90 persennya dan yang sepuluh persen diisi oleh KMKM, misalkan penerbangan butuh diisi 100 orang maka berdasarkan prosentase 90 orang KPJMB dan 10 orang KMKM”

“Teknisnya dihimbau kepada masing-masing kekeluargaan untuk mengisi prosentasi bagi mereka yang mempunyai visa terlebih dahulu jadi dalam skala prosentasepun diberlakukan kepada masing-masing kekeluargaan untuk memprioritaskan yang mempunyai visa namun itu menjadi keputusan masing-masing kekeluargaan.”

Informan 3 juga menjelaskan tentang detail pendataan, “Tim pendataan terdiri dari M. Jamzuri Hasbullah (Staf Atdik KBRI dan mahasiswa), Muhlashon Jalaluddin (Staf Atdik KBRI), Ahmad Khori (Staf KBRI dan mahasiswa), Irwan Maulana (Staf KBRI). Tim pendataan bekerja di malam hari, sedangkan saat siang mereka tidur. Teknisnya adalah, nama-nama mentah masuk ke M. Jamzuri lalu kemudian disampaikan ke Muhlason Jalaluddin dan Irwan Maulana untuk diuji administrasinya, kemudian nama-nama fix dari mereka dimasukkan ke Ahmad Khoiri yang kemudian olehnya diprintkan tiket satu persatu, bentuk tiket sendiri seperti tiket kereta rangkap tiga (Putih, hijau dan merah). Tiket hijau diberikan ke petugas transportasi yang membawa mereka ke bandara dan tiket merah diberikan ke pihak Garuda serta tiket putih dipegang masing-masing. Kebijakan tiket ini baru berlaku di kloter 2. Karena intensitas kerja para tim data, mereka menginap di kantor konsuler, selain karena alasan intensitas kerja tentu karena ada kebijakan jam malam, jadi tim data tidak bisa pulang di pagi hari.”

“Pembagian tugas di antara tim relawan sangat rapi, bagi mereka yang kerja di malam hari tidak boleh bekerja di siang hari. Mereka adalah tim

pendataan, ketika data sudah siapa, mereka tidur. Yang terpenting adalah komunikasi dan saat itu semua jaringan handphone dan internet dimatikan. Jadi para ketua-ketua kekeluargaan menyetorkan nama-nama ke kantor konsuler langsung, ngumpet menghindari swiping jam malam yg diberlakukan bahkan ada beberapa ketua kekeluargaan yang sering tertangkap karena melalui jam malam. Dan setelah internet kembali hidup penyetoran nama bisa melalui email.”

c. Hubungan masyarakat-masyarakat

Masing sama dengan kedua informan sebelumnya, dari informan 3 penulis tidak mendapat penjelasan yang jelas tentang keterlibatan masyarakat dalam proses evakuasi. Menurut informan 3 keterlibatan masyarakat hanya berupa perlindungan pengamanan yang diberikan tetangga sekitar tapi itu juga tidak terlalu terasa.

Setidaknya sampai di informan 3 ini, penulis belum dapat menyimpulkan secara sementara tentang keterlibatan masyarakat dalam proses evakuasi.

➤ **Analisis Intra Subjek Informan 4**

a. Hubungan individu-individu

Kondisi Mesir yang sangat mencekam menjadikan hampir semua mahasiswa mengalami ketidaknyamanan hidup di Mesir, itu yang melandasi kawan-kawan ingin dievakuasi. Sebenarnya sebelum bantuan makanan datang mahasiswa tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak memiliki keterlibatan apa-apa, selain lobi dan komunikasi yang terus disampaikan ke KBRI oleh PPMI. *“Kita tidak bisa berbuat apa-apa sampai KBRI memberikan bantuan”* ungkapnya.

Informan 4 membatasi penjelasan tentang keterlibatan mahasiswa dalam bentuk individu, sehingga secara individu mahasiswa belum memiliki peran apa-apa sampai bantuan makanan datang, sampai kebijakan evakuasi dijalankan dan dibentuklah TREM, baru mahasiswa Indonesia di Mesir memiliki keterlibatan dalam tim yang dibentuk oleh KBRI dan mahasiswa tersebut.

Namun tetap saja menurut penulis bahwa sebuah kelompok individu merupakan kumpulan dari individu-individu yang ada, sehingga walaupun mahasiswa itu berperan melalui TREM dan itu juga baru ketika TREM dibentuk.

Penulis memiliki pandangan lain, karena dari jawaban beberapa informan lain dapat dipastikan bahwa mahasiswa juga memiliki keterlibatan sejak awal, yaitu ketika TREM dibentuk, kebijakan tersebut melibatkan PPMI, organisasi kekeluargaan dan tokoh-tokoh mahasiswa. Sehingga penulis berkesimpulan bahwa mahasiswa memiliki keterlibatan sejak awal.

b. Hubungan kelompok-kelompok individu

Meskipun informan 4 ini merupakan relawan yang juga banyak membantu, namun karena karakteristik informan yang tidak terlalu formal sehingga dia tidak banyak mengetahui sistem kerja dan prosedur yang ada dalam TREM, namun sejauh yang dia ketahui tugas dan program utama TREM adalah melakukan evakuasi terhadap mahasiswa dan WNI lainnya di Mesir sesuai skala prioritas yang telah ditetapkan.

Menurutnya keberadaan TREM sangat penting sehingga dapat menjalankan proses pemulangan lebih kurang separuh dari jumlah seluruh mahasiswa Indonesia di Mesir dalam waktu sekitar 10 hari.

“Mahasiswa baik yang terlibat langsung jadi relawan yang ditunjuk KBRI maupun kawan-kawan yang tidak ditunjuk mereka dengan sukarela membantu kelancaran proses evakuasi”

Hal tersebut membuktikan bahwa baik mahasiswa baik yang tergabung dalam TREM maupun yang tidak merupakan bagian dari TREM tetap memiliki keterkaitan dan keterlibatan dalam mensukseskan proses evakuasi.

c. Hubungan masyarakat-masyarakat

Sama dengan beberapa informan sebelumnya, informan 4 juga tidak terlalu merasakan ada keterlibatan Masyarakat dalam proses evakuasi. Hal tersebut lebih dikarenakan informan 4 juga merupakan peserta evakuasi yang dipulangkan ke Indonesia, sehingga menurut penulis informan 4 tidak terlalu tahu konteks saat itu.

Namun tetap saja, penulis belum mendapatkan gambaran yang memuaskan tentang keterlibatan masyarakat sebagai salah satu dimensi atau aspek teori transnasionalisme. Meskipun tidak selamanya bahwa dari seluruh dimensi

dapat dipenuhi dalam satu kasus yang sama, namun penulis tidak merasa puas ketika tidak mendapatkan informasi tentang keterlibatan masyarakat dalam proses evakuasi.

➤ Analisis Intra Subjek Informan 5

a. Hubungan individu-individu

Informan 5 berpendapat bahwa kondisi Mesir saat itu masih aman bagi mahasiswa Indonesia di Mesir. *“Bagi saya tidak terlalu membahayakan, karena letaknya jauh dari kerumunan mahasiswa Indonesia di Mesir. Tahrir terletak jauh dari Nasr City”*

Sedangkan terkait keterlibatan mahasiswa saat TREM belum dibentuk hanya sebatas memasok setelah datang bantuan makanan. Namun setelah TREM dibentuk keterlibatan mahasiswa dalam TREM sangat luar biasa. Perspektif lain penulis dapatkan dari penjelasan informan 5, yang menjelaskan bahwa keterlibatan mahasiswa hanya ketika TREM telah dibentuk.

Informan 5 tidak menjelaskan bahwa mahasiswa juga terlibat dalam pembentukan TREM, apakah karena memang jawaban informan 5 tidak utuh, atau lebih karena informan 5 tidak mengetahui tentang keterlibatan mahasiswa dalam pembentukan TREM. Penulis lebih yakin pada yang pertama, yaitu bahwa informan 5 memberikan jawaban yang tidak utuh, karena tidak mungkin informan 5 tidak mengetahui keterlibatan mahasiswa dalam proses awal pembentukan TREM, karena informan 5 merupakan mahasiswa dan juga merupakan staff KBRI yang sedikit banyak tentu mengetahui proses awal dibentuknya TREM.

b. Hubungan kelompok-kelompok individu

Dalam menjalankan proses evakuasi peran TREM tentu sangat besar dalam menjalankan program TREM, yaitu; *Pertama*, melaksanakan evakuasi, *kedua*, mendistribusikan bantuan, *ketiga*, mendistribusikan beasiswa bagi mereka yang tidak dievakuasi. *“TREM banyak membantu satgas mas, satgas sebatas kebijakan namun TREM yang menjalankan”*

Peran mahasiswa dalam TREM sangat sinergis dalam membantu SATGAS, *“Tentu sangat sinergis dengan satgas mas, mahasiswa adalah*

penjalan semua kebijakan yang ditentukan KBRI dan satgas.” Terkait sistem kerja, Informan 5 tidak dapat menjelaskan sistem kerja secara detail karena memang informan 5 mungkin tidak terlibat secara aktif di lapangan dalam proses evakuasi. Tentang keterlibatan TREM, informan 5 hanya menjelaskan program kerja TREM saja, tidak menjelaskan detail keterlibatan TREM dalam evakuasi, lagi-lagi penulis tidak mendapatkan jawaban yang utuh yang mampu secara sempurna menjawab aspek keterlibatan kelompok individu.

c. Hubungan masyarakat-masyarakat

Informan 5 memberikan jawaban terkait keterlibatan masyarakat, bahwa saat evakuasi tidak ada keterlibatan masyarakat, hanya sebatas dukungan untuk tetap di Mesir dan meneruskan studi. *“Sebatas dukungan dan support untuk tidak pulang ke Indonesia.”*

Untuk yang kedua penulis mendapatkan kata-kata keterlibatan masyarakat Mesir dalam bentuk dukungan untuk tidak melakukan evakuasi, yang sebenarnya menurut penulis justru itu bukanlah keterlibatan.

➤ Analisis Intra Subjek Informan 6

a. Hubungan individu-individu

Kondisi mahasiswa Indonesia saat terjadi revolusi Mesir lebih banyak memilih tinggal dan tidak keluar rumah mereka, *“Tidak ada yang berubah dari sebelumnya selain memang kondisinya lebih sepi dan hening, mahasiswa lebih memilih tinggal di rumah daripada keluar,”*

Sedangkan peran aktif mahasiswa saat awal-awal adalah melalui kekeluargaan masing-masing mereka mendistribusikan bantuan sembako kepada anggotanya. Sedangkan secara umum mahasiswa saat itu melalui organisasi kekeluargaan memberikan peran masing-masing sesuai penugasan yang telah ditentukan.

Penulis mendapatkan penjelasan tentang keterlibatan mahasiswa melalui organisasi lagi, penulis berkesimpulan bahwa informan 6 melihat keterlibatan mahasiswa hanya melalui suatu kelompok, tidak secara personal.

b. Hubungan kelompok-kelompok individu

Sebagai tim yang memiliki tugas dan kewajiban yang jelas TREM tentu sangat membantu melaksanakan evakuasi yang merupakan kepanjangan tangan dari Satgas dan KBRI. Itu dikarenakan semua tim relawan adalah mahasiswa meski KBRI juga terlibat namun lebih kepada hal yang bersifat kebijakan.

Sebagaimana yang menjadi jawaban informan 6 pada poin sebelumnya, bahwa justru TREM dan organisasi mahasiswa PPMI dan kekeluargaanlah yang memiliki keterlibatan aktif dalam proses evakuasi, bukan secara personal. Kemungkinannya adalah bahwa informan 6 menyakini bahwa kekuatan kelompok lebih dominan dan tampak dibanding kekuatan individu.

c. Hubungan masyarakat-masyarakat

Bentuk keterlibatan masyarakat berupa dukungan untuk tetap meneruskan studi dan tidak melaksanakan evakuasi. Ini merupakan jawaban ketiga yang menjelaskan bahwa bentuk keterlibatannya adalah dengan dukungan untuk tetap di Mesir.

Penulis tidak mendapatkan jawaban yang terpikir dalam benak penulis, sehingga penulis tetap harus mengkonfirmasi jawaban-jawaban tersebut dengan informan lain yang mungkin dapat menjelaskan terkait keterlibatan masyarakat, sebagai dimensi dan aspek transnasionalisme.

➤ Analisis Intra Subjek Informan 7

a. Hubungan individu-individu

“Krisis di Mesir, krisis politik yang sebetulnya hakikatnya sama dengan krisis yang kita alami dulu, di Indonesia, karena itu kita mudah paham, krisis seperti itu bisa punya dimensi yang sangat luas. Bukan hanya politik tapi juga keamanan, ekonomi pada akhirnya. Oleh karena itu perlindungan pada mahasiswa kita dimensinya ada dua sebetulnya, ukurannya.”

“Satu, akses ke makanan, yang dalam artian, apakah warga kita yang 6500 itu cukup memiliki akses untuk memperoleh makanan dalam jumlah yang memadai, yang mencukupi lah dan harga yang terjangkau. Sebab bisa saja terjadi karena krisis politik seperti yang kita alami dulu, harganya jadi

meningkat, supleynya juga karena orang takut tentang pengadaan bahan makanan karena krisis, orang bisa jadi memborong. Dan yang kedua keamanan. Yang kita khawatirkan, kalau dari krisis politik yang bersifat vertikal bisa menjurus ke arah horizontal.”

“Jadi karena itu tugas satgas adalah memastikan dua hal ini. dari segi ekonomi, apakah warga kita di sana punya cukup akses, baik kepada jumlah maupun harga makanan yang terjangkau. Yang kedua bahwa potensi dari konflik vertikal menjadi horizontal dia akan mempengaruhi kepada keamanan penduduk kita, ya saya paham dan sangat paham peta Kairo, di mana Tahrir Square di mana pusat kerumunan mahasiswa kita, dan jam malam. Kalau sepanjang menghargai dan kita tertib ya, sebenarnya tidak terganggu. Tapi yang sukar ditebak adalah kapan krisis berkembang dari derajatnya ya, intensitasnya menjadi konflik yang sangat mencekam katakanlah begitu. Itukan faktor yang ga mudah ditebak, ga orang yang bisa meramalkan itu. Dan karena itu, ketika kita bicara evakuasi, kita berbicara mengenai siapa kriteria yang kita tentukan siapa yang akan kita evakuasi dulu. Yaitu biasa kelompok yang paling rawan, paling rentan, yaitu wanita dan anak-anak.”

Informan 7 adalah merupakan ketua Satuan Tugas Nasional perlindungan WNI di Mesir. Beliau menjelaskan tentang kondisi krisis Mesir yang juga tidak jauh berbeda dengan krisis 1998 di Indonesia. Terjadi kesulitan akses makanan dan ketidakpastian keamanan. Kedua hal tersebutlah yang kemudian menjadikan pemerintah Indonesia mengambil kebijakan evakuasi.

Untuk peran mahasiswa sendiri, penulis tidak mendapatkan gambaran yang utuh dari informan 7 karena penulis beranggapan bahwa beliau lebih kepada hal kebijakan di Indonesia dan komunikasi dengan KBRI langsung sehingga tidak dapat memantau langsung peran dan kerja praktif mahasiswa dalam TREM.

b. Hubungan kelompok-kelompok individu

Keterlibatan TREM menurut informan 7 sangat besar tentunya, karena evakuasi ini melibatkan mereka, sehingga sudah barang tentu mereka mengambil peran aktif dalam pelaksanaannya. Bentuknya adalah dengan menjalankan program dan rencana serta kebijakan Satgas. Sehingga dengan demikian Satgas

bisa lebih fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan, karena TREM banyak membantu dalam hal teknis pelaksanaan. Keterlibatan TREM sangat sinergis dan saling membantu dengan KBRI dan satgas.

Sebagaimana jawaban informan-informan sebelumnya, keterlibatan mahasiswa dalam TREM sangat membantu berjalannya proses evakuasi yang dilakukan, sehingga keberadaan TREM menjadi sangat penting.

c. Hubungan masyarakat-masyarakat

“Saya ketemu grand syekh azhar, waktu itu baru 1600 mahasiswa yang kita pulangkan, rada marah syekh azhar itu. Dia tanya, berapa yang anda pulangkan itu? 1600. Jawabannya apa coba, kenapa ga anda pulangkan semua? Itu dengan sinis, karena kan mereka, sebetulnya syekh azhar kan bagian dari pemerintah. Mereka tidak ingin krisisnya itu dilihat lalu orang berbondong-bondong meninggalkan Mesir, itu yang mereka ga suka.”

“Jawabannya grand syekh, kami adalah yang bertanggungjawab atas keselamatan para mahasiswa kami di sini, itu yang saya sampaikan ke mahasiswa semua, jangan anda pikir bahwa yang punya sekolah yang anda tempati itu suka, jangan pikirannya ini cuti gratis, semua berbondong-bondong. Tapi tugas anda dari orang tua yang mengirim anda kesini belajar, dan di azhar tetap mengadakan kuliah, kecuali waktu itu memang sedang libur semester.”

Dari informan 7 penulis mendapat pemahaman dari apa yang disampaikan dan menjadi jawaban informan 1 sampai dengan informan 6, mereka berpendapat bahwa masyarakat tidak memiliki keterlibatan yang berarti. Dari informan 7 penulis berkesimpulan bahwa tidak adanya peran yang diberikan masyarakat Mesir pada proses evakuasi lebih kepada karena mereka tidak mendukung dan tidak setuju dengan kebijakan itu sendiri. Mereka merasa kecewa karena mahasiswa Indonesia merasa tidak aman di dalam Mesir. Mereka menginginkan agar mahasiswa Indonesia tidak pulang ke Indonesia dan tetap meneruskan kuliah mereka hingga selesai.

➤ **Analisis Inter Subjek Pembahasan Revolusi Mesir 2011**

Berikut adalah laporan analisis hasil penelitian terhadap seluruh subjek penelitian berdasarkan aspek keterlibatan Mahasiswa, keterlibatan Organisasi Mahasiswa, TREM, keterlibatan Masyarakat dan keterlibatan Pemerintah.

Tabel 4.2.

Analisis Inter Subjek Penelitian (Revolusi Mesir 2011)

Aspek	Informan	Jawaban/ Analisis
Hubungan individu-individu	HN	Menurut Informan 1, keterlibatan mahasiswa awalnya adalah lebih dikarenakan kondisi yang menuntut agar mahasiswa harus mengambil tindakan. Akhirnya mahasiswa berkoordinasi dengan KBRI melakukan pendataan mahasiswa untuk memberlakukan kebijakan evakuasi, di waktu yang sama dari Indonesia tersiar kabar bahwa akan dilakukan evakuasi. Barulah peran keterlibatan aktif mahasiswa terasa setelah dikomunikasikan untuk dilakukan evakuasi, maka demi memperlancar proses evakuasi yang diprediksi akan memunculkan banyak masalah, dibentuklah Tim Relawan Evakuasi Masisir (TREM) hasil dari rapat KBRI dengan beberapa tokoh mahasiswa, dan ditentukan komposisi panitia TREM. Itulah kemudian dirasa peran mahasiswa Indonesia di Mesir sangat sinergis, misalnya organisasi kekeluargaan menyiapkan data mahasiswa. Lalu kemudian PPMI mem-back-up soal info terkini dan lobi ke KBRI, relawan di TREM membantu semua proses yang terjadi di lapangan.
	FN	Menurut informan 2 bahwa karena memang saat revolusi adalah masa-masa sulit bersama, tentu semua mahasiswa memiliki tanggungjawab yang

		<p>sama untuk mengatasi hal tersebut.</p> <p>Setelah kebijakan evakuasi diinformasikan, selain PPMI, semua organisasi kekeluargaan di Mesir diundang juga dalam rapat tersebut. Dibahaslah langkah cepat untuk proses evakuasi tersebut. Lalu kemudian langkah awal dengan membentuk Tim relawan evakuasi masisir. Dan ditentukan koordinator dan pembagian tugasnya. Kesimpulannya adalah bahwa mahasiswa secara individual maupun PPMI selaku organisasi mahasiswa memiliki keterlibatan dan peran aktif dalam melakukan proses evakuasi.</p>
	MJH	<p>Secara garis besar, informan 3 menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki peran dalam proses evakuasi terlebih lagi mereka yang tergabung dalam tim relawan evakuasi masisir, bahkan waktu yang diluangkan begitu total.</p>
	HM	<p>Menurut informan 4, mahasiswa baru terlihat perannya setelah kebijakan evakuasi diputuskan, sedangkan sebelum kebijakan itu diambil mahasiswa tidak dapat melakukan hal yang berarti untuk mengatasi kekurangan makanan dan ketidaknyamanan kehidupan saat itu.</p>
	NFS	<p>Informan 5 mengatakan bahwa terkait keterlibatan mahasiswa saat TREM belum dibentuk hanya sebatas komunikasi namun. Namun setelah TREM dibentuk keterlibatan mahasiswa dalam TREM sangat luar biasa.</p>
	MTB	<p>Menurut informan 6 peran aktif mahasiswa saat awal-awal adalah melalui kekeluargaan masing-masing mereka mendistribusikan bantuan sembako kepada anggotanya.</p>

		<p>Sedangkan secara umum mahasiswa saat itu melalui organisasi kekeluargaan memberikan peran masing-masing sesuai penugasan yang telah ditentukan oleh tim evakuasi.</p>
	NHW	<p>Informan 7 adalah merupakan ketua Satuan Tugas Nasional perlindungan WNI di Mesir. Beliau menjelaskan tentang kondisi krisis Mesir yang juga tidak jauh berbeda dengan krisis 1998 di Indonesia. Terjadi kesulitan akses makanan dan ketidakpastian keamanan. Kedua hal tersebutlah yang kemudian menjadikan pemerintah Indonesia mengambil kebijakan evakuasi.</p> <p>Untuk peran mahasiswa sendiri, penulis tidak mendapatkan gambaran yang utuh dari informan 7 karena penulis beranggapan bahwa beliau lebih kepada hal kebijakan di Indonesia dan komunikasi dengan KBRI langsung sehingga tidak dapat memantau langsung peran dan kerja praktik mahasiswa dalam TREM.</p>
Hubungan kelompok-kelompok	HN	<p>Program utama dibentuknya TREM adalah untuk mensukseskan kebijakan evakuasi, namun di dalamnya banyak program yang dilakukan, termasuk mendistribusikan bahan makanan yang telah disiapkan di KBRI. Dan untuk berjalannya evakuasi dengan baik TREM menggunakan sistem yang profesional dan sistematis dalam menerapkan pembagian kerja.</p> <p>Mulai dari pendataan, pendaftaran, transportasi, mobilisasi hingga pemberangkatan semua diatur secara jelas dan sistematis oleh mahasiswa yang tergabung dalam TREM.</p>

	FN	<p>Menurut informan 2, bentuk keterlibatan TREM secara umum dan garis besar adalah melaksanakan evakuasi dan proses distribusi bantuan makanan. Selain itu juga sebagai pusat informasi dan pemusatan pengurusan evakuasi melalui satu jalur.</p> <p>Peran keterlibatan mahasiswa dalam TREM adalah dengan dibentuknya TREM itu sendiri dan 100 persen panitia adalah mahasiswa.</p>
	MJH	<p>Tugas utama TREM adalah menjalankan evakuasi dan pendistribusian bantuan, sehingga perannya sangat penting. Dengan tim relawan setidaknya proses evakuasi berjalan lancar, semua pelaksana lapangan adalah mahasiswa.</p> <p>Informan 3 dalam wawancaranya menjelaskan sistem kerja pendataan TREM dengan sangat jelas dan panjang, karena memang informan 3 ini adalah merupakan tim pendataan TREM. Secara singkat dan jelas dapat diuraikan dalam penjelasan di bawah ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Proses pendataan dengan melakukan pemilihan skala prioritas yang diusulkan oleh masing-masing keluarga. Skala prioritas itu adalah wanita, lalu anak-anak, mahasiswi kemudian terakhir mahasiswa. 2. Proses pendaftaran, setelah dilakukan pendataan lalu didahulukan yang menjadi skala prioritas, setelah itu dicetak tiket.
	HM	<p>Menurut informan 4 keberadaan TREM sangat penting sehingga dapat menjalankan proses</p>

		<p>pemulangan lebih kurang separuh jumlah seluruh mahasiswa Indonesia di Mesir dalam waktu sekitar 10 hari.</p> <p>Sedangkan mahasiswa secara individu baik yang terlibat langsung jadi relawan yang ditunjuk KBRI maupun kawan-kawan yang tidak ditunjuk mereka dengan sukarela membantu kelancaran proses evakuasi.</p>
	NFS	<p>Dalam menjalankan proses evakuasi peran mahasiswa dan TREM tentu sangat besar dalam menjalankan program TREM, melaksanakan evakuasi dan mendistribusikan bantuan, serta mendistribusikan beasiswa bagi mereka yang tidak dievakuasi. Peran mahasiswa dalam TREM sangat sinergis dalam membantu SATGAS.</p>
	MTB	<p>Sebagai tim yang memiliki tugas dan kewajiban yang jelas TREM tentu sangat membantu melaksanakan evakuasi yang merupakan kepanjangan tangan dari Satgas dan KBRI. Itu dikarenakan semua tim relawan adalah mahasiswa meski KBRI juga terlibat namun lebih kepada hal yang bersifat kebijakan.</p>
	NHW	<p>Keterlibatan TREM menurut informan 7 sangat besar tentunya, karena evakuasi ini melibatkan mereka, sehingga sudah barang tentu mereka mengambil peran aktif dalam pelaksanaannya. Bentuknya adalah dengan menjalankan program dan rencana serta kebijakan Satgas. Sehingga dengan demikian Satgas bisa lebih fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan, karena TREM banyak membantu dalam hal teknis pelaksanaan. Keterlibatan TREM sangat sinergis</p>

		dan saling membantu dengan KBRI dan satgas.
Hubungan masyarakat-masyarakat	HN	Informan 1 tidak melihat adanya keterlibatan dan peran aktif masyarakat Mesir dalam proses membantu proses evakuasi.
	FN	Menurut informan 2 keterlibatan masyarakat tidak terlalu tampak yang ada hanya berupa dukungan untuk meneruskan studi.
	MJH	Menurut informan 3 keterlibatan masyarakat tidak terlalu terasa berarti.
	HM	Informan 4 berpendapat bahwa tidak ada peran masyarakat yang tampak dalam proses evakuasi
	NFS	Sebatas dukungan untuk tidak pulang ke Indonesia
	MTB	Bentuk keterlibatan individu masyarakat berupa dukungan untuk tetap meneruskan studi dan tidak melaksanakan evakuasi.
	NHW	Dari informan 7 penulis mendapat pemahaman dari apa yang disampaikan dan menjadi jawaban informan 1 sampai dengan informan 6, mereka berpendapat bahwa masyarakat tidak memiliki keterlibatan yang berarti. Dari informan 7 penulis berkesimpulan bahwa tidak adanya peran yang diberikan masyarakat Mesir pada proses evakuasi lebih kepada karena mereka tidak mendukung dan tidak setuju dengan kebijakan itu sendiri. Mereka merasa kecewa karena mahasiswa Indonesia merasa tidak aman di dalam Mesir. Mereka menginginkan agar mahasiswa Indonesia tidak pulang ke Indonesia dan tetap meneruskan kuliah mereka hingga selesai.

4.1.3. Pembahasan Peran Alumni Al-Azhar

Untuk selanjutnya adalah analisis Intra Subjek dan Inter Subjek terkait peran alumni al-Azhar dalam hubungan Indonesia-Mesir, sebenarnya ada tujuh informan yang penulis wawancarai, namun setelah pengamatan mendalam hanya ada dua alumni yang setidaknya memiliki peran tidak langsung dalam hubungan Indonesia-Mesir sehingga hanya dua informan saja yang hasil wawancaranya digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Setidaknya dari kedua informan didapatkan semua jawaban atas aspek-aspek teori transnasionalisme yang penulis inginkan yaitu keterlibatan Individu (Alumni); Kelompok Individu (Ikatan Alumni Al-Azhar Internasional Indonesia); Masyarakat (Masyarakat Mesir); Pemerintah (KBRI Cairo, Kementerian Agama, DPR-RI, Pemerintah Daerah NTB). Meskipun sebagian besar dari hasil wawancara terindikasi masih dalam tataran prospek. Berikut analisis Intra Subjek dan Inter Subjek terkait peran alumni al-Azhar dalam hubungan Indonesia-Mesir tersebut.

➤ Analisis Intra Subjek Informan 1

a. Hubungan individu-individu

Menurut informan 1, sejauh yang dia ketahui belum terlalu banyak alumni al-Azhar yang memiliki keterlibatan langsung secara diplomatik. Kalaupun ada hanya beberapa, Gus Dur mungkin, kemudian Quraish Shihab ketika menjadi Dubes di Mesir, namun untuk saat ini belum ada lagi. Namun saya pikir dua alumni yang saya sebutkan tadi sudah cukup mewakili.

Secara pribadi, informan 1 juga tidak memiliki peran hubungan diplomatik langsung karena memang beliau tidak berada di komisi I yang membawahi kementerian luar negeri maka secara langsung saya tidak memiliki peran dalam hubungan Indonesia Mesir.

Namun dari pertanyaan terkait rencana pembangunan asrama mahasiswa Indonesia di Mesir, ternyata beliau memiliki peran dalam membantu merealisasikan anggaran pembangunan asrama mahasiswa Indonesia di Mesir tersebut.

Informan 1 menceritakan bahwa suatu saat Dubes AM Fachir menghubungi dan meminta untuk mendukung anggaran pembangunan asrama

tersebut bisa terwujud. *“Lalu karena ikatan emosional saya dengan Mesir dan saya pikir ini program yang baik, maka saya perjuangkan benar agar anggaran tersebut disetujui, ya setelah melalui perdebatan panjang dengan kawan-kawan DPR lainnya yang tidak setuju akhirnya anggaran tersebut disetujui.”*

Asrama itu sendiri bentuk kepemilikannya adalah kepemilikan bersama antara Azhar dan KBRI selama 30 tahun, setelah itu diwakafkan sepenuhnya kepada al-Azhar.

b. Hubungan kelompok-kelompok individu

Informan 1 ini adalah merupakan salah satu pengurus Ikatan Alumni Al-Azhar Internasional (IAAI) Indonesia. Organisasi yang baru saja didirikan di Indonesia pada awal tahun 2010 dan diketuai oleh Prof Quraish Shihab yang ditunjuk langsung oleh Ikatan Alumni Pusat di Mesir.

Secara kelembagaan menurut informan 1 belum banyak peran hubungan secara formal yang dijalankan, namun secara personal beliau berkeyakinan itu sangat banyak hubungan personal, karena kedekatan personan pengurus-pengurus Robithoh dengan pejabat kedutaan Mesir di Jakarta, sehingga hubungan personal pasti ada.

Untuk prospek sendiri, informan 1 berpandangan bahwa prospeknya bagus, kedepan IAAI Indonesia bisa menjadi jalan lain hubungan Indonesia-Mesir di luar jalur pemerintahan. Dan hal tersebut mungkin saja dilakukan jika benar bahwa komposisi pengurus IAAI Indonesia mayoritas adalah mereka yang sudah memiliki pengaruh di Indonesia, khususnya di bidang politik dan pemerintahan.

c. Hubungan masyarakat-masyarakat

Untuk hal keterlibatan masyarakat dalam rencana pembangunan asrama mahasiswa Indonesia di Mesir, informan 1 tidak terlalu banyak tahu karena memang beliau tidak terjun dalam hal teknis dan pelaksanaan, melainkan pengesahan anggaran di DPR.

Menurut penulis, posisi informan 1 yang tidak berada dalam tataran praktis yang membuat informasi tentang keterlibatan masyarakat Mesir tidak penulis dapatkan. Namun bukan berarti peran tersebut tidak ada, penulis akan

melakukan konfirmasi dan penelusuran informasi untuk memastikan ada atau tidak keterlibatan masyarakat dalam rencana pembangunan asrama mahasiswa Indonesia di Mesir.

➤ Analisis Intra Subjek Informan 2

a. Hubungan individu-individu

Menurut informan 2, alumni al-Azhar di Indonesia tentu memiliki peran dalam perjalanan hubungan Indonesia-Mesir, setidaknya hubungan individual atau hubungan emosional. *“Dalam hubungan diplomatik kita punya Gusdur, lalu Dr. Quraish Shihab mereka adalah alumni yang bergerak di bidang politik internasional karena pernah berhubungan langsung dengan Mesir.”*

Secara khusus, informan 2 sendiri belum memiliki peran langsung dalam hubungan Indonesia-Mesir. Namun sama halnya dengan informan 1, informan 2 memiliki keterlibatan dalam rencana pembangunan asrama mahasiswa Indonesia di Mesir.

“Kebetulan saya sendiri pernah dihubungi oleh Dubes Fachir untuk membantu, saya dan pemerintah NTB akan membantu semaksimal mungkin, baik komunikasi, lobi bahkan dana. Dan melalui rapat, pemerintah NTB memutuskan untuk membantu dana meski tidak banyak, 1 milyar untuk sementara.”

b. Hubungan kelompok-kelompok individu

Informan 2 yang juga merupakan Gubernur NTB menuturkan bahwa beliau aktif juga di organisasi tersebut sebagai salah seorang pengurus Yayasan, organisasi ini didirikan untuk menyebarkan misi al-azhar yaitu moderasi Islam di Indonesia. Dan menjaring kekuatan alumni al-azhar yang berada di Indonesia.

Menurutnya sampai saat ini Ikatan Alumni ini belum memiliki peran signifikan dalam hubungan Indonesia-Mesir karena organisasi ini baru berdiri satu tahun, sehingga belum ke arah sana, namun dengan keberadaan orang-orang politik dan birokrasi di kepengurusan *Robithoh* tentu akan sangat memudahkan hubungan Indonesia-Mesir. Menurutnya *Robithoh* memiliki peluang dan prospek yang baik dalam melakukan hubungan Indonesia-Mesir

c. Hubungan masyarakat-masyarakat

Meskipun informan 2 tidak tahu benar bagaimana keterlibatan masyarakat Mesir dalam proses pembangunan asrama mahasiswa Indonesia di Mesir, setidaknya dari pengalaman hidup di Mesir informan 2 berkesimpulan bahwa sudah barang tentu masyarakat Mesir akan mendukung rencana tersebut, karena Mesir ini masyarakatnya sangat peduli dengan keilmuan sehingga apapun yang berkaitan dengan pengembangan keilmuan akan didukung penuh.

Penulis juga mendapatkan kesimpulan yang sama dengan apa yang penulis alami di Mesir dan dari jawaban dalam pembahasan sebelumnya, bahwa masyarakat Mesir memiliki kepedulian yang luar biasa dalam hal apapun yang berhubungan dengan pendidikan dan keilmuan, sehingga sedikit atau banyak pasti ada keterlibatan masyarakat dalam rencana pembangunan asrama mahasiswa Indonesia di Mesir, bentuknya seperti apa yang belum didapatkan gambarannya oleh penulis dari jawaban kedua informan.

➤ Analisis Inter Subjek Pembahasan Peran Alumni al-Azhar

Berikut adalah laporan analisis hasil penelitian terhadap seluruh subjek penelitian berdasarkan aspek keterlibatan Alumni, keterlibatan Organisasi Alumni, keterlibatan Masyarakat dan keterlibatan Pemerintah.

Tabel 4.3.

Analisis Inter Subjek Penelitian (Peran Alumni al-Azhar)

Aspek	Informan	Jawaban/ Analisis
Hubungan individu-individu	NIM	Secara pribadi, informan 1 tidak memiliki peran hubungan diplomatik langsung karena memang beliau tidak berada di kementerian luar negeri, di KBRI atau di komisi I yang membawahi kementerian luar negeri, maka secara langsung beliau tidak memiliki peran dalam hubungan Indonesia Mesir. Namun dari pertanyaan terkait rencana pembangunan asrama mahasiswa Indonesia di

		<p>Mesir, ternyata beliau memiliki peran dalam membantu merealisasikan anggaran pembangunan asrama mahasiswa Indonesia di Mesir tersebut.</p> <p>Asrama itu sendiri bentuk kepemilikannya adalah kepemilikan bersama antara al-Azhar dan KBRI selama 30 tahun, setelah 30 tahun asrama itu akan diwakafkan dan menjadi milik al-Azhar sepenuhnya.</p>
	MZM	<p>Secara khusus, informan 2 belum memiliki peran langsung dalam hubungan Indonesia-Mesir. Namun sama halnya dengan informan 1, informan 2 memiliki keterlibatan dalam rencana pembangunan asrama mahasiswa Indonesia di Mesir.</p>
Hubungan kelompok-kelompok	NIM	<p>Informan 1 ini adalah merupakan salah satu pengurus Ikatan Alumni Al-Azhar Internasional (IAAI) Indonesia. Organisasi yang baru saja didirikan di Indonesia pada awal tahun 2010 dan diketuai oleh Prof Quraish Shihab yang ditunjuk langsung oleh Ikatan Alumni Pusat di Mesir.</p> <p>Secara kelembagaan, menurut informan 1 belum banyak peran hubungan secara formal yang dijalankan, namun secara personal beliau berkeyakinan itu sangat banyak hubungan personal, karena kedekatan personan pengurus-pengurus <i>Robithoh</i> dengan pejabat kedutaan Mesir di Jakarta, sehingga hubungan personal pasti ada.</p> <p>Untuk prospek sendiri, informan 1 berpandangan bahwa prospeknya bagus, kedepan IAAI Indonesia bisa menjadi jalan lain hubungan</p>

		Indonesia-Mesir di luar jalur pemerintahan.
	MZM	<p>Informan 2 yang juga merupakan Gubernur NTB menuturkan bahwa beliau aktif juga di organisasi tersebut sebagai salah seorang pengurus Yayasan, organisasi ini didirikan untuk menyebarkan misi al-azhar yaitu moderasi Islam di Indonesia. Dan menjaring kekuatan alumni al-azhar yang berada di Indonesia.</p> <p>Menurutnya sampai saat ini Ikatan Alumni ini belum memiliki peran signifikan dalam hubungan Indonesia-Mesir karena organisasi ini baru berdiri satu tahun, sehingga belum ke arah sana, namun dengan keberadaan orang-orang politik dan birokrasi di kepengurusan <i>Robithoh</i> tentu akan sangat memudahkan hubungan Indonesia-Mesir. Menurutnya <i>Robithoh</i> memiliki peluang dan prospek yang baik dalam melakukan hubungan Indonesia-Mesir.</p>
Hubungan masyarakat-masyarakat	NIM	Untuk hal keterlibatan masyarakat dalam rencana pembangunan asrama mahasiswa Indonesia di Mesir, informan 1 tidak terlalu banyak tahu karena memang beliau tidak terjun dalam hal teknis dan pelaksanaan, melainkan pengesahan anggaran di DPR.
	MZM	Meskipun informan 2 tidak tahu benar bagaimana keterlibatan masyarakat Mesir dalam proses pembangunan asrama mahasiswa Indonesia di Mesir, setidaknya dari pengalaman hidup di Mesir informan 2 berkesimpulan bahwa sudah barang tentu masyarakat Mesir akan mendukung rencana tersebut, karena Mesir ini masyarakatnya sangat peduli dengan keilmuan

		sehingga apapun yang berkaitan dengan pengembangan keilmuan akan didukung penuh.
--	--	--

4.2. Peran Transnasionalisme dan Diplomasi Mahasiswa Indonesia di Mesir

4.2.1. Pasca Proklamasi 1945

Pemuda dan mahasiswa Indonesia di Mesir memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses menuju pengakuan Mesir dan negara-negara Arab lainnya atas kemerdekaan Indonesia. Upaya perjuangan tersebut sudah dimulai dengan pembentukan Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia yang merupakan badan atau panitia politik dari Perhimpunan Pemuda Indonesia dan Malaya (Perpindom). (Fachir, 2009)

Gerakan dari Perkumpulan ini bukan hanya sekedar wadah untuk berkumpul dan bertukar informasi, namun lebih dari itu, Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia yang dipimpin oleh M. Zein Hassan ini memiliki tujuan yang jelas dalam upaya mewujudkan pengakuan kemerdekaan Indonesia. Berbagai aksi dan langkah nyata ditempuh, semua upaya dilewati. Salah satu hal nyata yang dilakukan Perkumpulan ini adalah melakukan pendekatan baik personal maupun formal kepada para pejabat tinggi negara dan beberapa tokoh politik Mesir. Mahasiswa Indonesia di Mesir yang tergabung dalam Perkumpulan ini menggunakan bahasa diplomasi emosional, mereka menggerakkan dan membangkitkan emosi masyarakat dan petinggi serta tokoh politik Mesir dengan mengatakan bahwa Indonesia adalah negara Islam sama halnya dengan Mesir. Dengan demikian, membantu Indonesia berarti menolong saudara-saudara seagama dan seiman, dan itu adalah merupakan anjuran serta ajaran Islam. (Fachir, 2009).

Bahkan untuk memperkuat asumsi tersebut di atas, Perkumpulan memberikan tambahan nama depan Presiden Soekarno dengan nama Ahmad Soekarno sehingga ruh Islami dalam nama tersebut dapat makin terasa. Lebih-lebih akan terasa begitu serasi jika bersanding dengan Wakil Presiden yang memiliki nama Mohammad Hatta. Dan setidaknya, dengan begitu masyarakat Mesir dan Arab dapat mengetahui kalau pemimpin Indonesia adalah Muslim. (Hassan, 1980)

Gerakan Perkumpulan yang *notabene* adalah gerakan ‘pemberontakan’ pemuda dan mahasiswa Indonesia di Mesir terhadap Belanda jelas mendapatkan perhatian khusus dari Kedutaan Belanda di Mesir. Terlebih setelah Perkumpulan ini melakukan terobosan dengan begitu gencar menghubungi media massa Mesir agar terus memberitakan dan mempublikasikan hal-hal yang berkaitan dengan pergerakan Perkumpulan. Terobosan lain yang dilakukan oleh Perkumpulan dalam rangka memulai gerakannya adalah menyampaikan surat kepada para pemimpin negara-negara Arab dan Islam juga negara-negara Barat yang dalam pandangan Perkumpulan memiliki kemungkinan untuk mengakui kemerdekaan Indonesia, atau setidaknya negara-negara tersebut bukan merupakan sekutu Inggris dan Belanda.

Kedutaan Belanda di Mesir melihat gerakan awal ini merupakan ancaman serius, sehingga Kuasa Usaha Belanda di Kairo, Bettinck van Schoonheten melaporkan aktivitas dan gerakan Perkumpulan ini kepada pemerintah Belanda di Den Haag.

“Orang-orang Indonesia di Kairo tidak berdiam diri. Diteruskannya artikel (mengenai perang kemerdekaan di Indonesia) ke semua surat-surat kabar....

Menurut pers, organisasi untuk kemerdekaan Indonesia ini sangat aktif. Dia mengirim banyak kawat ke kiri dan kanan, a.l. ke Presiden Truman, PM. Attlee, Generalissimo Stalin dan Chiang Kai Shek dan Lord Louis Mountbatten. Berbagai Perwakilan Asing dan orang-orang penting juga dikirim artikel-artikel tersebut...” (Suwarno, 1999: 129)

Salah satu media Mesir yang paling sering menyampaikan informasi terkait gerakan himbuan pengakuan kemerdekaan Indonesia adalah Koran Ikhwanul Muslimin.

Tentu tidak mudah mewujudkan impian dan cita-cita pengakuan dari dunia internasional terhadap kemerdekaan Indonesia. Salah satu faktor penghambat dan faktor yang memperlambat pengakuan yang diberikan dunia Arab kepada Indonesia adalah sedikitnya informasi yang terima oleh dunia Arab. Tidak banyak dari pemangku kebijakan di dunia Arab, Liga Arab, terkhusus Mesir yang mengetahui secara detail informasi tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia, dan terkait perkembangannya. Sehingga Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia

mengambil peran yang sangat signifikan untuk memberikan dan terus memperbaharui berita terkait perkembangan perjuangan Indonesia kepada pihak-pihak penting yang menentukan nasib dari misi perjuangan mahasiswa Indonesia di Mesir.

Yang paling mendasar saja, terkait posisi dan letak geografis Indonesia di peta, tidak tertera nama Indonesia pada peta yang dimiliki oleh dunia Arab saat itu. Abdurrahman Azzam ketika pertama kali menjabat sebagai Sekjen Liga Arab mencari-cari letak Indonesia dan tidak menemukannya, hingga mendapat informasi dari Perkumpulan bahwa Indonesia saat itu di peta tertulis nama *Juzur al-Hindi al-Hulandiyyah al-Syarqiyyah* atau Kepulauan Hindia Belanda Timur. Informasi tersebut diperoleh dari laporan yang dibuat oleh Perkumpulan yang disampaikan secara berkala sehingga akhirnya Abdurrahman Azzam dapat mengenali Indonesia yang belum tertera namanya dalam peta dunia. Dan implikasi positif dari informasi yang terus disampaikan kepada Abdurrahman Azzam adalah, bahwa ia makin kaya informasi tentang Indonesia, sehingga ia dapat dengan jelas dan gamblang meneruskan diplomasi kepada Perdana Menteri Nokrasyi, Raja Farouk dan pimpinan-pimpinan negara-negara Arab lainnya. Isi diplomasi Abdurrahman Azzam tentu sejalan dengan apa yang diinginkan oleh mahasiswa Indonesia di Mesir, yaitu tercapainya misi pengakuan Mesir dan negara-negara Arab lainnya terhadap kemerdekaan Indonesia. Bahkan dalam bahasa singkat dapat dikatakan bahwa Abdurrahman Azzam adalah kepanjangan lidah dari Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia yang dengan penuh kegigihan tanpa kenal pamrih terus menyerukan suara pengakuan, baik di forum-forum resmi lokal dan internasional maupun lobi-lobi informal. (Suwarno, 1999)

Setelah semua informasi penting terkait Indonesia sudah tidak lagi menjadi masalah yang urgen, karena mahasiswa Indonesia sudah dapat menjadi pusat informasi dan publikasi bagi hal-hal yang dibutuhkan, mahasiswa Indonesia di Mesir sedikit selangkah lebih maju dalam upaya memperjuangkan cita-cita dan keinginan seluruh bangsa Indonesia untuk memperoleh pengakuan Internasional, karena memiliki kedekatan emosional dengan tokoh-tokoh penting Liga Arab. Sehingga peran diplomasi tidak hanya melalui jalur pemerintah (apalagi saat itu Indonesia belum memiliki pemerintah), dan mahasiswa Indonesia mengambil

peran dengan kedekatan emosional itu untuk berkonsultasi dengan tokoh-tokoh penting tersebut, bahkan dengan menjadikan Salahuddin Pasha, salah satu pejabat Liga Arab sebagai penasihat hukum Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia. Akhirnya, langkah-langkah penentangan dan kebijakan yang diputuskan oleh Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia bukan berangkat tanpa dasar, namun merupakan buah dari konsultasi dengan ahli dan pakar di bidangnya.

Peran inilah yang kemudian melahirkan keputusan yang mencengangkan pemerintah Belanda saat itu; Salahaddin Pasha memberi nasehat agar warga Indonesia di Mesir dan di seluruh luar negeri untuk melepaskan diri dari Kedutaan Belanda. (Fachir, 2009).

Jika saat itu mahasiswa tidak memiliki peran transnasionalisme untuk menggaet Salahuddin Pasha sebagai salah satu penasehat, tentu tidak mungkin para mahasiswa dan warga negara Indonesia di Mesir mampu untuk mengambil dan melakukan langkah berani untuk melepaskan diri dari Kedutaan Belanda di Kairo. Dengan jiwa yang gagah berani, Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia saat itu mengkoordinir semua mahasiswa dan warga Indonesia yang berada di Mesir untuk mengumpulkan semua dokumen yang dikeluarkan oleh Belanda, seperti Paspor dan surat keterangan untuk kemudian mereka bakar dan mereka buang di depan Kedutaan Belanda di Kairo, sebagai bentuk keinginan yang keras untuk melepaskan diri sepenuhnya dari segala macam bentuk kekuasaan Belanda atas mahasiswa Indonesia di Mesir. (Suwarno, 1999)

Bukan hanya itu, para mahasiswa Indonesia di Mesir juga melakukan segala macam bentuk kegiatan demonstrasi di depan Kedutaan Belanda di Kairo, sehingga pihak Kedutaan menghubungi Kementerian Luar Negeri Mesir untuk menghentikan segala macam bentuk kegiatan demonstrasi tersebut. Dan pada tanggal 22 Maret 1946, Sekjen Kementerian Luar Negeri Mesir Kamil Abdurrahim Bey memanggil pengurus Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia yang dinilai bertanggung jawab atas segala macam bentuk kegiatan protes dan demonstrasi tersebut. Kamil Abdurrahim Bey saat bertemu dengan pengurus Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia hanya menanyakan satu hal bahwa apakah dalam melakukan demonstrasi dan pembakaran dokumen mereka telah berkonsultasi dengan pakar hukum internasional. Dengan penuh keyakinan

pengurus Perkumpulan menjawab bahwa mereka bahkan mendapatkan saran langsung dari penasihat hukum Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia, Salahuddin Pasha yang juga merupakan pakar hukum internasional. (Fachir, 1999)

Setelah itu Kamil Abdurrahim Bey menghubungi Salahuddin Pasha melalui telepon. Selesai menutup telepon, Sekjen Menlu Mesir mengatakan kepada pengurus Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia, “Dari saat ini juga Pemerintah Mesir menganggap warga Indonesia di Mesir tidak ada hubungan lagi dengan Kedutaan Belanda dan segala hal-hal yang menyangkut mereka, Pemerintah Mesir hanya akan berhubungan dengan Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia” (Hassan, 1980)

Di luar dugaan Perkumpulan, bahwa ternyata peran transnasionalisme mahasiswa yang kemudian melahirkan langkah berani untuk membakar semua dokumen yang dikeluarkan Kedutaan Belanda tersebut mengarah kepada keputusan luar biasa pertama yang menjadi langkah maju bagi perjuangan para mahasiswa Indonesia di Mesir.

Menurut Suwarno (1999) sejak 22 Maret 1946, Pemerintah Mesir telah memberikan pengakuan kepada Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia sebagai Perwakilan RI di Mesir secara *de facto*. Sebagai implikasi positif dari kebijakan pengakuan tersebut, maka semua identitas dan dokumen yang dikeluarkan Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia diakui oleh Pemerintah Mesir. Dan implikasi positif yang lebih nyata lainnya adalah diberikannya bantuan berupa hutang dari Pemerintah Mesir kepada Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia untuk memberi beasiswa dan bantuan pendidikan kepada para mahasiswa Indonesia di Mesir yang tidak lagi mendapat bantuan dari Kedutaan Belanda sebagai efek lepasnya mereka dari kekuasaan Belanda. (Fachir, 2009)

Setelah pengakuan tersebut pula, Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia selalu menjadi mediator, fasilitator serta pendamping setiap delegasi Indonesia yang datang ke Mesir untuk membawa misi diplomasi. Kekuatan peran transnasionalisme mahasiswa saat itu sangat nyata dengan wujud selalu dilibatkannya mereka dalam pertemuan-pertemuan penting, bahkan pada kunjungan delegasi Indonesia Suwandi ke Kairo pada 26 April 1946, yang mengatur dan menjadwalkan pertemuan delegasi dengan beberapa pemimpin

Arab termasuk Menteri Luar Negeri Mesir, Luthfi Said Pasha dan Raja Farouk. (Fachir, 2009)

Pada kasus yang berbeda dan sedikit lepas dari pembahasan dan tema penelitian ini, perlu untuk dilihat pula bagaimana besarnya peran politik transnasionalisme para mahasiswa Indonesia di Mesir. Jauh setelah impian kemerdekaan dan kedaulatan sepenuhnya diperoleh dan tentu atas dukungan dan pengakuan dari Mesir, mereka tidak serta merta melupakan begitu saja sejarah pertolongan tersebut. itu terbukti saat Mesir mengalami permasalahan terkait Nasionalisasi Terusan Suez, para mahasiswa Indonesia di Mesir secara spontan membentuk “Pasukan Relawan” untuk membantu Pemerintah dan rakyat Mesir. Setelah diadakan seleksi, terpilihlah 20 mahasiswa yang dianggap layak dan pantas untuk menjadi anggota “Pasukan Relawan” tersebut. Meskipun pada akhirnya pasukan tersebut tidak sampai dikerahkan ke medan pertempuran karena beberapa hal, namun setidaknya inisiatif tanggap dan cepat serta rasa empati yang begitu tinggi dari para mahasiswa Indonesia di Mesir ini merupakan salah satu wujud peran transnasionalisme mahasiswa Indonesia di Mesir saat itu. (Fachir, 2009)

Konferensi Arab Islam pada tanggal 16 Oktober 1945 dijadikan momentum bagi Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia untuk memuluskan misi publikasi dan diplomasi mereka dalam mencapai pengakuan kedaulatan Republik Indonesia. Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia benar-benar memanfaatkan momentum tersebut karena mereka melihat bahwa ada potensi positif dari rencana konferensi tersebut, di mana hadir pada konferensi beberapa tokoh penting berpengaruh, di antaranya adalah mantan Menteri Pertahanan Mesir Saleh Harb Pasha yang juga merupakan Ketua *Jam'iyat Shubban Muslimin*, kemudian Sekretaris Jenderal Liga Arab Abdurrahman Azzam Pasha, mantan Sekjen Kongres Pan Arab Salahuddin Pasha. Sekali lagi, kehadiran para tokoh berpengaruh tersebut dimanfaatkan benar oleh Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuan mereka. Sehingga pada Konferensi tersebut, Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia mengutus M. Zein Hassan yang juga merupakan ketua Perkumpulan untuk menyampaikan aspirasi dan suara mahasiswa Indonesia di Mesir. (Fachir, 2009)

M. Zein Hassan datang pada konferensi tersebut dengan membawa poin-poin yang telah dibahas oleh para mahasiswa Indonesia yang tergabung dalam Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia. Di antara beberapa poin yang akan disampaikan tersebut, ada beberapa poin penting yang menjadi tujuan utama perjuangan para mahasiswa untuk mendapat pengakuan kemerdekaan dari negara-negara peserta Konferensi Arab Islam. *Pertama*, para mahasiswa menuntut semua negara terutama negara-negara Arab dan Islam agar memberikan pengakuan kemerdekaan terhadap Indonesia. *Kedua*, para mahasiswa mendesak agar peserta konferensi dapat mendesak Inggris untuk tidak lagi menyokong Belanda dalam menjajah Indonesia. Dan *ketiga*, para mahasiswa mengharapkan agar konferensi tersebut membahas dengan intens langkah konkrit dengan membentuk panitia tetap untuk mengikuti persoalan Indonesia dan langkah konkrit dengan menyokong pejuang-pejuang Indonesia. (Fachir, 2009)

Menurut Hassan (1980) hasil dari keberhasilan uraian resolusi dan permohonan mahasiswa Indonesia melalui Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia itu terbukti dengan langsung dibentuknya Panitia Pembela Indonesia (*Lajnah al-Difa' 'an Indonesia*) yang dipimpin oleh Jenderal Saleh Harb Pasha pada konferensi tersebut. (Fachir, 2009)

Dalam buku *Diplomasi Revolusi Indonesia di Luar Negeri*, Hassan (1980) mengatakan bahwa sebagai bentuk nyata dari peran publikasi dan diplomasi mahasiswa Indonesia di Mesir, saat genap satu tahun usia kemerdekaan RI, yaitu pada 17 Agustus 1946, Pengurus Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia menyelenggarakan beberapa kegiatan besar. Termasuk dalam rangkaian acara, pengurus menulis sejarah Indonesia dalam bahasa Arab yang berjudul "*Indonesia al-Tsairah*" (Revolusi Indonesia), kemudian masuk dalam rangkaian acara pula, malam perayaan yang diisi oleh pidato-pidato kemerdekaan yang disampaikan oleh Ketua Panitia Pembela Indonesia Jenderal Saleh Harb, Penasehat Hukum Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia Salahuddin Pasha dan Ketua Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia M. Zein Hassan. Malam perayaan tersebut dihadiri oleh lebih dari 200 pembesar Mesir dan Arab.

Usaha dan upaya Perkumpulan Kemerdekaan tidak berhenti sampai malam perayaan itu saja. Merasa bahwa tujuan utama belum benar-benar tercapai, ketika

para mahasiswa mendengar bahwa akan ada sidang Liga Arab pada bulan November dan termasuk di dalamnya akan dibahas agenda terkait Indonesia, semangat para mahasiswa Indonesia di Mesir makin berapi-api. Kegigihan dan keinginan para mahasiswa semakin keras untuk dapat menjadikan momentum ini sebagai akhir dari perjuangan untuk memperoleh pengakuan dari dunia Arab. Sehari sebelum sidang Liga Arab, Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia melalui Radio Republik Indonesia (RRI) dalam siaran berbahasa Arab menyampaikan seruan kepada Liga Arab agar mengakui Indonesia. (Hassan, 1980)

“Jika negara-negara Arab dan Islam tidak mengakui Indonesia, lantas siapa? Bukankah negara-negara Arab dan Islam paling layak untuk menjadi negara-negara pertama yang memberikan pengakuan atas kemerdekaan Indonesia?” Pertanyaan retorik dan diplomatis yang cukup tajam dan mengena inilah yang menjadi pertanyaan utama dalam siaran tersebut. Ini merupakan gabungan beberapa peran penting mahasiswa Indonesia di Mesir dalam mewujudkan apa yang mereka cita-citakan. Peran publikasi, diplomasi, dan transnasionalisme mahasiswa nampak nyata dalam upaya memperoleh pengakuan negara Arab pada momentum menjelang sidang Liga Arab. (Fachir, 2009)

Menurut Hassan (1980), pada hari di mana sidang dimulai, yaitu Senin, 18 November 1946, Pengurus Perkumpulan memantau penuh dan mengikuti secara detail agenda demi agenda yang dibahas pada sidang tersebut. Hingga tiba waktu istirahat setelah sidang pertama dengan agenda internal Liga Arab, Abdurrahman Azzam bertemu dengan Pengurus Perkumpulan membawa berita yang kurang menyenangkan. Ia menyampaikan bahwa dari pembicaraan para Menteri Luar Negeri anggota Liga Arab, terdapat kecenderungan untuk memberikan pengakuan kemerdekaan Indonesia hanya setelah Indonesia memenuhi “syarat-syarat internasional”. (Fachir, 2009)

Dengan bahasa diplomasi emosional para mahasiswa yang merupakan pengurus Perkumpulan menyampaikan rasa kekecewaannya yang begitu besar jika nanti pada perkembangannya sidang itu tidak melahirkan keputusan yang mengarah pada diberikannya pengakuan oleh Liga Arab kepada Indonesia. Mereka menyampaikan bahwa yang mereka minta adalah bantuan dan sokongan di saat mereka membutuhkan, yaitu saat belum ada yang mengakui kedaulatan

Indonesia. Kalau bantuan dan sokongan itu diberikan saat semua “syarat-syarat internasional” terpenuhi, maka saat itu Indonesia sudah tidak lagi membutuhkan bantuan dan sokongan dari negara-negara Arab dan Islam. Lalu untuk apa bantuan itu diberikan saat Indonesia tak lagi membutuhkan bantuan? Bahasa diplomasi yang keluar dari dalam hati tersebut menjadikan Azzam kuat kembali untuk memperjuangkan cita-cita luhur Indonesia. Dan pada malam hari, saat agenda pembahasan Indonesia dimulai Azzam siap memperjuangkan pengakuan tersebut dengan hati dan jiwa yang besar. (Fachir, 2009)

Dimulai dengan membacakan memorandum yang isinya adalah pengantar yang dibuat oleh Abdurrahman Azzam, kemudian disambung dengan beberapa fakta yang menunjukkan bahwa Indonesia dalam keadaan terampas haknya, serta dokumen penting lainnya yang menunjukkan bahwa jika Inggris tidak menyokong Belanda maka tidaklah sulit bagi Indonesia untuk memperoleh kemerdekaannya dari Belanda. Maka Azzam memohon dan mengusulkan kepada Majelis sidang untuk mengambil keputusan berupa rekomendasi kepada anggota Liga Arab untuk mengakui kemerdekaan Indonesia dan mengirim utusan ke Indonesia guna mendapatkan informasi memadai mengenai negara baru itu. (Fachir, 2009)

Pada pembahasan terkait usulan dan permohonan dari Perkumpulan melalui Sekjen Liga Arab Abdurrahman Azzam terjadi perdebatan dan pembahasan yang alot antara peserta sidang terkait teknis dan prosedur yang harus dilalui untuk memberikan pengakuan terhadap Indonesia. Di antara mereka yang mempermasalahkan prosedur dan mekanismenya adalah Perdana Menteri Lebanon, Saadi al-Munla Bey dan Ketua MPR Mesir Muhammad Husein Haikal Pasha. Mereka mempertanyakan apakah Pemerintahnya Indonesia sudah pernah menyampaikan secara langsung kepada Liga Arab terkait Proklamasi kemerdekaan Indonesia dan pembentukan pemerintahannya dan apakah Pemerintah Indonesia pernah secara langsung meminta pengakuan kemerdekaannya kepada Mesir dan negara-negara Liga Arab. Namun Azzam tetap berusaha keras memperjuangkan misi utamanya, dan setelah perdebatan panjang antara anggota sidang dan Azzam merasa bahwa pada dasarnya yang dipermasalahkan hanyalah teknis dan prosedurnya bukan esensinya, maka dengan tegas Azzam mengusulkan Liga Arab merekomendasikan anggotanya untuk

mengakui Republik Indonesia sebagai negara yang berdaulat dan mengambil langkah-langkah untuk mengetahui informasi yang valid tentang Indonesia. Pada akhirnya semua peserta sidang menyepakati untuk mengambil jalan tengah tersebut.

Keputusan sidang tersebut tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh para mahasiswa di Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia, karena yang mereka harapkan adalah pengakuan langsung dari Liga Arab, bukan hanya rekomendasi untuk pada negara anggota Liga Arab. Namun setelah mendengar penjelasan Azzam, bahwa Liga Arab bukan *super power* dan hanya berwenang untuk memberi rekomendasi, para pengurus Perkumpulan dapat memahaminya. Yang lebih meneguhkan Perkumpulan adalah penjelasan Azzam bahwa yang mengambil keputusan adalah Dewan Menteri Luar Negeri dan rekomendasi yang keluar dari Dewan Menteri Luar Negeri secara implisit merupakan sebuah pengakuan, hanya tinggal menunggu publikasi dari masing-masing negara.

Apapun bentuknya, Pemerintah Indonesia pada siaran RRI menyampaikan ucapan terima kasih kepada Liga Arab dan terkhusus pada Abdurrahman Azzam yang gigih memperjuangkan pengakuan kedaulatan tersebut. Apresiasi yang setinggi-tingginya juga disampaikan oleh Pemerintah Indonesia kepada para mahasiswa yang tergabung dalam Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia yang dengan semangat yang luar biasa dapat mewujudkan impian puluhan juta rakyat Indonesia di Tanah Air.

Formalisasi pengakuan ini kemudian ditindaklanjuti oleh Kementerian Luar Negeri Mesir pada 22 Mei 1947 dengan menyampaikan nota kepada Kabinet yang berisikan permohonan persetujuan agar Mesir secara resmi mengakui Republik Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat. Tepat pada 1 Juni 1947, Kabinet Mesir di bawah pimpinan Perdana Menteri Mahmoud Fahmi Nokrasyi mengeluarkan keputusan pengakuan Pemerintah Mesir atas kemerdekaan Republik Indonesia. Minggu berikutnya, 10 Juni 1947 dijadwalkan sebagai hari penandatanganan perjanjian persahabatan Indonesia-Mesir.

Pada awalnya, rencana pembukaan perwakilan antara Indonesia dan Mesir tidak berhasil direalisasikan, dikarenakan situasi dan keadaan Indonesia yang masih di bawah agresi Belanda dan dirasa belum aman. Namun selepas 27

Desember 1949 di mana Belanda mengakui kedaulatan Indonesia dan menyatakan Indonesia merdeka. Akhirnya pada 25 Februari 1950, Pemerintah Indonesia secara resmi membuka Perwakilan Diplomatik di Kairo setingkat Kedutaan, dengan M. Rasjidi sebagai Duta RI pertama untuk Mesir dan Arab Saudi. Setahun kemudian barulah Pemerintah Mesir membuka perwakilannya di Indonesia pada 16 Oktober 1951, dengan Mahmud Al-Shiti sebagai Duta Mesir pertama di Indonesia.

Dari fakta sejarah tersebut dapat dilihat betapa besar dan penting peran politik mahasiswa Indonesia yang belajar dan tinggal di Mesir dalam merealisasikan pengakuan dunia internasional kepada kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia. Kehidupan Mesir melahirkan kedewasaan berpolitik dan diplomasi emosional yang baik sehingga para mahasiswa mampu bertindak tepat dan cepat dalam langkah-langkah penting di setiap momen penting. Akan lain sejarahnya jika pada saat menjelang sidang Liga Arab, Perkumpulan tidak berbuat apa-apa, tidak melakukan desakan dan lobi pada Jenderal Saleh Harb dan Abdurrahman Azzam. Fakta sejarah akan berkata lain jika saat itu, mereka tidak menguatkan Azzam untuk terus maju dan kukuh pada argumentasi awal bahwa Indonesia benar-benar butuh bantuan dan pengakuan saat itu juga.

Fakta sejarah inilah yang jarang dibahas atau mungkin kurang menarik untuk ditonjolkan, bahwa peran mahasiswa Indonesia di Mesir pasca proklamasi sangatlah besar, praktis satu tahun mereka dengan kukuh memperjuangkan misi utama pengakuan tersebut. Publikasi, informasi, serta diplomasi dari hati ke hati yang terus dijalankan tiada henti, agar para pemimpin Arab saat itu mengerti benar bahwa Indonesia harus mendapatkan kedaulatannya sebagai negara yang merdeka.

4.2.2. Krisis Moneter 1997-1998

Menurut Surahman Hidayat “Peran aktif mahasiswa tentu sangat sinergis dan signifikan”. Dalam wawancara ia mengatakan bahwa saat itu ia menjadi koordinator lapangan TPKM, dan benar-benar meninggalkan rencana penelitian doktoral yang sebenarnya menjadi niat awal Surahman kembali ke Mesir. Waktu dan tenaga difokuskan pada proses penanggulangan krisis. Selama enam bulan awal, intensitas kerja begitu padat. Mobilitas sosialisasi, pendataan,

pendistribusian bantuan, pengelolaan administrasi dan pembukuan serta laporan keuangan bantuan dan sumbangan. Dan semua yang mengelola serta mengerjakannya adalah para mahasiswa Indonesia di Mesir.

Menurut Duta Besar Hassan Wirajuda, sejak awal dirinya memang berniat untuk melibatkan para mahasiswa secara aktif dan penuh. Itu terbukti dengan ditunjuknya Surahman Hidayat sebagai sekretaris TPKM dan Koordinator Lapangan yang menjadi penanggung jawab penuh teknis di lapangan. Ada beberapa alasan yang mendasari hal tersebut. *Pertama*, Duta Besar ingin menunjukkan transparansi pada para mahasiswa, bahwa dengan diserahkannya pengelolaan kepada para mahasiswa – yang tentu juga dibantu dan diawasi oleh beberapa staf KBRI – para mahasiswa dapat memantau, melihat dan mengawasi secara penuh berapa uang sumbangan yang masuk dan berapa yang keluar, lalu bagaimana pendistribusiannya, pengelolaannya, manajerialnya, karena memang semua yang melakukan dan mengerjakan adalah mahasiswa. Lalu *kedua*, dengan keterlibatan aktif mahasiswa, setidaknya ada hubungan kultural, transnasional dan emosional yang langsung antara mahasiswa Indonesia dengan masyarakat Mesir. Dan itu terbukti tepat serta efektif. Setidaknya dengan dilibatkannya Prof. Musthofa Imam dalam jajaran penasehat TPKM, para mahasiswa dapat memiliki akses dan jaringan yang luas di berbagai kalangan Mesir, termasuk media-media nasional Mesir. Lalu interaksi sosial juga terjadi saat penyumbang Mesir datang dan memberikan bantuannya ke posko. Dan yang jelas adalah hubungan antara masyarakat dan mahasiswa ketika program *kafalah* diberlakukan dan terjadi interaksi yang sangat mendalam antara dermawan Mesir dengan para mahasiswa yang diberi beasiswa. Alasan terakhir dari dibutuhkannya peran aktif mahasiswa tentu saja alasan pembelajaran dan pendewasaan. Dari proses tersebut mahasiswa Indonesia di Mesir belajar banyak tentang bagaimana melakukan diplomasi dan komunikasi informal dengan berbagai pihak.

Dari gambaran mendalam di atas dapat dicermati bahwa peran mahasiswa dalam hubungan Indonesia-Mesir, kaitannya pada masa krisis 1997-1998 ini terasa sangat signifikan. Analogi logisnya akan dapat dipahami dengan membalikkan fakta bahwa dapat dipastikan jika tidak ada mahasiswa Indonesia di Mesir tentu tidak ada dampak krisis moneter di Mesir. Jika tidak ada krisis maka

tidak ada dampak, dan jika tidak ada dampak maka tidak ada penanganan. Dapat disederhanakan dengan ungkapan yang lain bahwa tentu tidak akan ada interaksi sosial yang sangat emosional dan kental seperti yang terjadi saat itu. Dan tentu tidak ada cerita dan fenomena hubungan transnasionalisme dalam catatan sejarah perjalanan hubungan Indonesia-Mesir.

Menurut Hassan Wirajuda, hubungan pertemanan, persaudaraan, kejiwaan, emosional dan hubungan kedekatan antara Indonesia dan Mesir dapat digambarkan dalam sebuah ungkapan bahwa "*friend in need is friend in dead*". Ukuran pertemanan dan ukuran persahabatan adalah di masa sulit dan susah di mana kita sedang membutuhkan. Dan ketika para mahasiswa Indonesia di Mesir mengalami kesulitan, mahasiswa Indonesia mengalami dampak krisis, bantuan dan rasa solidaritas yang tinggi ditunjukkan masyarakat Mesir. Itu bukti bahwa hubungan pertemanan transnasional antara Indonesia dan Mesir benar-benar dalam tataran yang riil bukan dalam teori dan retorika belaka. Kesiediaan rakyat Mesir untuk membantu di saat krisis adalah wujud nyata dari kekentalan hubungan bilateral antar negara, terlebih lagi hubungan transnasionalisme antar rakyat Indonesia dan Mesir.

Semua fakta tersebut di atas juga menguatkan teori bahwa hubungan antar negara tidak selamanya merupakan hubungan diplomatik *government to government*, melainkan ada hubungan transnasionalisme yang sebagian orang mendefinisikannya sebagai hubungan *ruhiyyah*, hubungan emosional, hubungan kejiwaan. Hubungan yang melibatkan semua unsur dalam negara untuk menjadi aktor dalam setiap hubungan antar negara, baik individu dalam konteks kali ini tentu mahasiswa, kelompok individu berupa komunitas masyarakat, organisasi atau kelompok apapun. Itulah kemudian mengapa masyarakat Mesir merasa memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa tidak akan ada mahasiswa Indonesia yang pulang dan kembali ke Indonesia karena dampak krisis ekonomi di Indonesia. Sebagian masyarakat Mesir pernah mengucapkan ungkapan yang sangat emosional dan mengharukan, "Kalau sampai itu benar-benar terjadi, maka berdosa bangsa Mesir, karena mahasiswa Indonesia adalah amanat Umat dan duta bangsa."

Dalam uraian dan penjelasan di atas secara tidak langsung telah terjabar dengan sangat jelas peran mahasiswa Indonesia di Mesir dalam proses penanggulangan dampak krisis mulai dari awal sekali hingga pada akhirnya TPKM diubah menjadi BWKM. Jika diulang kembali pembahasan sebelumnya, akan didapati fakta bahwa sampai pada dibentuknya TPKM adalah inisiatif pro-aktif dari mahasiswa Indonesia untuk menghadap Duta Besar dan menyampaikan laporan kondisi mahasiswa Indonesia di Mesir yang sebenarnya. Itulah proses awal hingga akhirnya TPKM itu dibentuk.

Menurut Hassan Wirajuda, peran dan partisipasi dari mahasiswa Indonesia di Mesir adalah peran aktif dan partisipasi yang bersifat aktif dalam pengelolaannya. Bentuk dari peran dan partisipasi tersebut terlihat dalam struktur dan kepengurusan TPKM yang secara keseluruhan dikelola oleh mahasiswa, kecuali melibatkan lima orang dari KBRI, yaitu Duta Besar sebagai penanggungjawab, kemudian Atase Pendidikan dan Kebudayaan, Atase Pertahanan yang juga Ketua TPKM, kemudian Kepala Bidang Penerangan dan Kepala Badan Tata Usaha. Sebagaimana telah disampaikan bahwa selain kelima orang tersebut semua struktur TPKM adalah mahasiswa, meski tetap dalam tataran teknisnya dari KBRI yang membantu di lapangan tidak hanya kelima orang tersebut.

Kemudian bentuk lain dari peran dan partisipasi aktif mahasiswa menurut Hassan adalah pengelolaan posko-posko TPKM yang menjadi tanggung jawab penuh mahasiswa. Mulai dari pendataan, penerimaan, pendistribusian logistik, pembukuan hingga pelaporan. Untuk tataran kebijakan misalnya, dengan ditunjuknya Surahman Hidayat sebagai perwakilan mahasiswa untuk menjadi koordinator lapangan dan sekretaris TPKM adalah bentuk keseriusan Duta Besar dalam melibatkan mahasiswa di tim tersebut. Bahkan rekening bank TPKM adalah rekening bersama antara KBRI dan TPKM yang ditandatangani oleh KBRI dan Surahman Hidayat, artinya untuk mencairkan dana kedua orang tersebut harus datang bersama-sama. Ini membuktikan betapa partisipasi dan peran aktif mahasiswa menjadi sangat penting pada proses penanggulangan krisis ekonomi 1997-1998. Selain karena transparansi, dengan keterlibatan aktif mahasiswa, mereka akan ikut merasakan dan menghayati prosesnya.

Setiap mahasiswa Indonesia di Mesir saat itu merasa memiliki keterpanggilan yang sama untuk ikut andil dan berperan sebisa mungkin. Bahkan tidak hanya mereka yang memang diberikan surat keputusan dari Duta Besar, tapi mereka yang tidak diberi Surat Keputusan (SK) juga merasa memiliki panggilan nurani yang sama.

Menurut kisah Surahman Hidayat, pada saat semua pengurus HPMI yang juga tergabung dalam TPKM sedang sibuk mengangkat logistik dari truk untuk diturunkan, datang seorang mahasiswa dan kemudian pemuda tersebut meminta kepada Surahman untuk dilibatkan, diperintah untuk mengangkat beras juga tidak apa-apa, yang kemudian belakangan diketahui ternyata mahasiswa tersebut adalah ketua Majelis Permusyawaratan Anggota (MPA-HPMI). Artinya tidak pandang siapa dia, apa jabatannya, sebisa mungkin akan ikut berperan.

Kemudian kisah mengesankan kedua dari Surahman Hidayat adalah cerita tentang Abdullah al-Haddad, mahasiswa Indonesia yang saat itu menjadi tim pendataan, hampir setiap malam Abdullah hanya sempat memejamkan mata untuk waktu yang relatif singkat, dan bahkan terkadang tidak tidur sama sekali. Suatu malam sebuah lembaga bantuan menelepon TPKM dan meminta lima puluh nama mahasiswa Indonesia yang dapat diberi beasiswa, nama tersebut harus sudah diserahkan besok pagi harinya. Saat itu masih awal-awal proses dibentuknya TPKM, oleh karenanya data yang dimiliki TPKM masih sangat jauh dari memadai. Sehingga setiap ada yang meminta nama, para mahasiswa di TPKM harus melacak, mencari dan mendata nama-nama mahasiswa yang belum menerima beasiswa yang kemudian dapat disalurkan ke pihak yang akan memberikan bantuan. Selaku tim pendataan, tentu Abdullah harus mengerahkan tenaga ekstra untuk hal-hal mendadak seperti ini.

Kemudian teknis di posko adalah dengan pembagian petugas dan relawan perzona, Kairo, Iskandariah, Mansura, dan beberapa kota lainnya, TPKM menunjuk koordinator masing-masing zona. Artinya secara global bahwa semua mahasiswa Indonesia terlibat aktif, khususnya pengurus HPMI dan relawan TPKM. Dan seperti yang telah disampaikan bahwa hubungan ini tidak akan pernah terjalin seperti momentum saat itu bila tanpa peran mahasiswa Indonesia di Mesir. (wawancara Surahman Hidayat, 17 Juni 2011)

4.2.3. Revolusi Mesir 2011

Menurut Heri Nuryahdin, pada prakteknya kebijakan evakuasi WNI di Mesir berjalan relatif lancar dan sesuai rencana, dalam waktu 10 hari terhitung sejak tanggal 1 hingga 10 Februari 2011, total 2432 WNI dipulangkan dan dievakuasi ke Indonesia. Penentuan pemberhentian evakuasi pada tanggal 10 Februari 2011 tersebut adalah karena dirasa kondisi Mesir sudah mulai stabil kembali, aktivitas kembali normal dan saat itu Presiden Hosni Mubarak sudah mundur, sehingga intensitas aktivitas demonstrasi dengan jumlah demonstran yang besar di kawasan *maidan tahrir* sudah tidak lagi terjadi. Sehingga dua dimensi tersebut di atas dapat dipastikan kembali membaik.

Pada tataran pelaksanaan evakuasi yang terjun secara riil tentu mereka yang ada di Mesir, sebagai penanggungjawab pemangku kebijakan di KBRI Kairo yaitu Dubes RI di Kairo, Abdurrahman M. Fachir dan Atase Pertahanan Col. Teguh Isgunanto. Dubes membentuk Tim Relawan Evakuasi Masisir (TREM) yang mayoritas adalah mahasiswa Indonesia di Mesir. Bahkan Koordinator Lapangan yang ditunjuk adalah mahasiswa, yaitu Heri Nuryahdin dan Rizki Matumona. (wawancara Heri Nuryahdin, 13 Juni 2011)

Tim Relawan Evakuasi Masisir melibatkan setidaknya 100 mahasiswa yang diberi mandat langsung melalui surat keputusan yang dikeluarkan oleh Dubes, dari 100 mahasiswa itu dibagi masing-masing tugas dan *job-description*. Yaitu bagian pendataan, logistik, bandara, mobilisasi masa dan transportasi. (wawancara Heri Nuryahdin, 13 Juni 2011)

Menurut Heri sebagai wujud profesionalisme dan bentuk kesungguhan Tim Relawan Evakuasi Masisir, para mahasiswa yang terlibat di dalamnya melakukan proses evakuasi secara jelas dan konsisten melalui pembagian tahapan kinerja.

Pertama, tahap pendataan, dalam pendataan ini kewenangan awal diberikan sepenuhnya kepada organisasi kekeluargaan yang dalam prakteknya diawasi oleh organisasi induk Persatuan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia (PPMI). Dalam proses pendataan, Tim Relawan Evakuasi Masisir memastikan kepada setiap organisasi kekeluargaan untuk menerapkan sistem skala prioritas.

Yang harus dievakuasi terlebih dahulu adalah wanita yang terdiri dari mahasiswi dan ibu-ibu staf KBRI, anak-anak beserta orang tua mereka, kemudian orang sakit, dan kemudian terakhir adalah mahasiswa yang belum berkeluarga dan tidak memiliki tanggungan anak dan istri.

Setelah data dari kekeluargaan diserahkan kepada bagian pendataan Tim Relawan Evakuasi Masisir di kantor konsuler dilakukan kembali uji administrasi dan uji prioritas ulang. Proses tersebut dilakukan oleh para mahasiswa yang juga bekerja sebagai staf di KBRI, mereka adalah Muhlashon Jalaluddin, Irwan Maulana, M. Jamzuri Khasbullah dan Ahmad Khorri. Teknisnya adalah, nama-nama mentah dari kekeluargaan diserahkan kepada M. Jamzuri kemudian setelah diolah sesuai format yang ditentukan disampaikan kepada Muhlashon dan Irwan untuk diuji administrasinya, verifikasi tersebut untuk memastikan bahwa nama yang bersangkutan adalah benar masuk dalam skala prioritas. Kemudian nama-nama fix dari Muhlashon dan Irwan diserahkan kepada Khoiri yang merupakan tahap akhir pendataan.

Kerja para relawan yang sedemikian rinci dan detail tentu menguras tenaga dan pikiran, serta tanggung jawab yang besar atas keberhasilan proses evakuasi ini. Pada tataran lapangan, para relawan melakukan peran dan kontribusinya dengan sepenuh hati, bahkan di saat mereka mengurus keputungan dan pengembalian rekan-rekan sesama mahasiswa, tidak terlintas dalam benak mereka untuk ikut dipulangkan ke Indonesia, setidaknya itu kesan yang didapat melalui wawancara dengan beberapa relawan yang tidak pulang ke Indonesia. Bahkan hampir selama proses evakuasi tersebut berjalan, tim pendataan selalu tidur dan istirahat di kantor konsuler KBRI karena intensitas kerja yang menyebabkan mereka tidak sempat pulang.

Tabel 4.4.

Skala prioritas peserta evakuasi

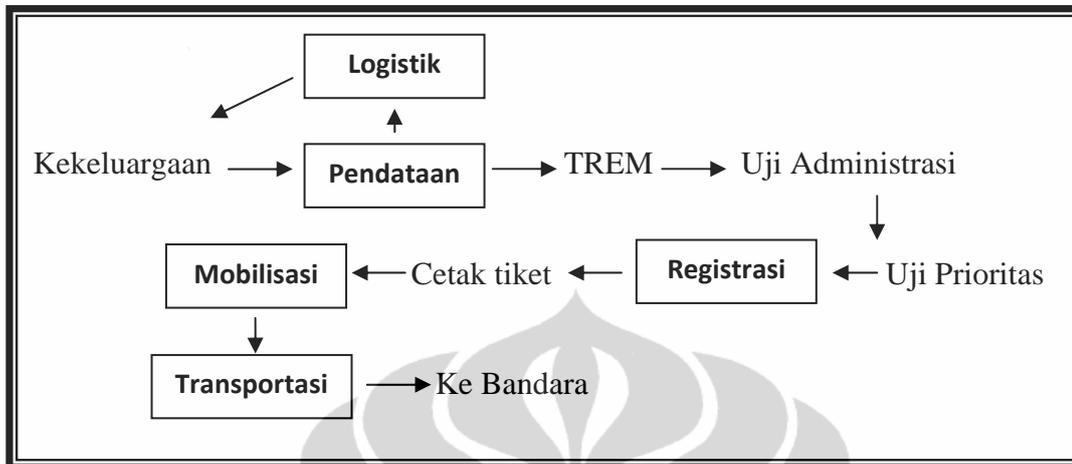
SKALA PRIORITAS
Mahasiswi wanita
Anak-anak
Orang sakit
Mahasiswa pria

Kedua, setelah proses pendataan selesai dikerjakan, baru kemudian proses selanjutnya adalah registrasi atau pendaftaran yang dipusatkan di kantor Konsuler KBRI. Dalam pendaftaran ini mahasiswa perlu melakukan verifikasi kelengkapan berkas berupa paspor, visa dan beberapa dokumen penting lainnya. Setelah berkas dinyatakan tidak bermasalah baru kemudian diberikan kepastian keberangkatan pada kloter berikutnya pada tanggal yang telah ditentukan. Baru setelah itu diberi dan dibagikan tiket pesawat yang disediakan oleh bagian pendaftaran atau registrasi.

Ketiga, adalah tahapan mobilisasi dan transportasi, bila data dalam tiket dan paspor sama dengan data list yang disediakan oleh bagian pendataan, maka para peserta evakuasi diperbolehkan menaiki mobil yang telah disediakan tim mobilisasi dan transportasi untuk kemudian diantar ke bandara. Setelah tiba di bandara, tiket dan paspor mereka dicek ulang oleh bagian bandara. Semua proses yang dilakukan berulang-ulang ini hanya untuk mengantisipasi dan atas dasar dikhawatirkan ada kesalahan data dan hal-hal penting lainnya. Dan jika terjadi perbedaan data, bagian bandara langsung menghubungi dan berkoordinasi dengan bagian mobilisasi dan atau diteruskan ke bagian pendataan/registrasi, lalu kemudian disinkronisasi letak perbedaannya. sehingga benar-benar semuanya berjalan sesuai *schedule*.

Semua dilakukan oleh para mahasiswa dengan sangat detail terkait pengurusan evakuasi. Bahkan di bandara sendiri, masih ada pembagian titik penempatan Tim Relawan Evakuasi Masiswa. Ini adalah bukti bahwa keterlibatan mahasiswa dalam proses evakuasi sangatlah urgen, karena hampir semua detail pelaksanaan diatur dengan sangat rinci, rapi dan serius.

Kotak 4.1.
Skema kinerja Tim Relawan Evakuasi Masisir



Faktor yang juga mendukung keberhasilan evakuasi adalah kekompakan dan kerjasama antara para relawan yang semua adalah mahasiswa. Hal-hal yang buruk di lapangan dapat diantisipasi dan diminimalisir dengan terus melakukan evaluasi dan komunikasi yang intensif.

Sinergisitas juga tampak antara KBRI dan Tim Relawan, setiap kebijakan yang sifatnya substantif selalu diputuskan oleh KBRI, namun hal-hal yang bersifat teknis lapangan relawan diberi ruang yang sangat terbuka untuk memberi masukan dan meski pada akhirnya yang memutuskan tetap KBRI namun relawan tetap memiliki peran atas kebijakan dan keputusan tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Koordinator Lapangan Heri Nuryahdin, didapat informasi bahwa peran dan partisipasi mahasiswa serta organisasi kekeluargaan saat evakuasi adalah peran partisipasi yang sangat sangat signifikan. Tanpa mahasiswa evakuasi tidak akan berjalan, bahkan mungkin tidak akan pernah ada.

Masih menurut Heri, peran keterlibatan mahasiswa dan organisasi-organisasi mahasiswa pada proses evakuasi tersebut terlihat sangat sinergis. Itu dapat dibuktikan dengan pembagian tugas dan tanggungjawab yang merata antara satu relawan dengan relawan yang lain. Organisasi kekeluargaan tiap-tiap daerah misalnya, bertugas dan bertanggungjawab menyiapkan data, lalu PPMI sebagai organisasi induk mahasiswa memback-up semua informasi terkini dan melakukan

lobi kebijakan lapangan yang perlu dibahas kepada tim satgas di KBRI. Bentuk kerjasama yang sinergis yang ditunjukkan Tim Relawan Evakuasi Masisir berbuah keberhasilan. Hampir dapat dipastikan bahwa setiap detail langkah evakuasi melibatkan unsur mahasiswa di dalamnya.

Bahkan secara jelas dan nyata Heri Nuryahdin berpandangan bahwa proses evakuasi WNI di Mesir yang lalu tidak mungkin akan berjalan dengan baik tanpa peran aktif semua mahasiswa yang hampir 100 mahasiswa lebih dilibatkan secara langsung menjadi relawan, meski pada prakteknya yang membantu jauh lebih banyak daripada angka tersebut.

Fakta tersebut didukung oleh fenomena adanya desakan, keributan dan demonstrasi yang rencananya akan dilakukan oleh sebagian oknum mahasiswa Indonesia di Mesir terhadap KBRI sebagai bentuk penolakan beberapa kebijakan termasuk penghentian proses evakuasi. Namun dengan keterlibatan mahasiswa pada Tim Relawan Evakuasi Masisir, kemungkinan-kemungkinan tersebut dapat diantisipasi.

Menurut Falahuddin Nurhalim, Presiden PPMI Mesir Periode 2010-2011 yang juga berperan aktif dalam proses evakuasi tersebut mengatakan bahwa mahasiswa memiliki peran aktif, terutama mahasiswa yang tergabung dalam Tim Relawan Evakuasi Masisir. Mereka melakukan pengorbanan yang luar biasa. Semua mahasiswa baik yang tergabung dalam relawan dan diberi SK langsung dari KBRI, atau mahasiswa yang tidak diberi SK tetap saja semua bahu-membahu tanpa merasa ada iri hati atau kekecewaan. Bahkan para mahasiswa Indonesia di Mesir saat itu merasakan betapa kebersamaan dan kekeluargaan di saat genting dan susah begitu hangat terasa.

4.3. Peran Mahasiswa Indonesia di Mesir pasca Revolusi Mesir 2011

4.3.1. *Cleaning Egypt Campaign* dan *Cleaning Azhar Campaign*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Falahuddin Nurhalim, Presiden PPMI 2010-2011, terdapat fakta yang begitu luar biasa bagi perkembangan hubungan Indonesia-Mesir. Bukan saja perkembangan dalam hubungan diplomatik dan kerjasama antar kedua negara. Melainkan juga hubungan kultural, hubungan emosional, hubungan transnasional dan hubungan personal,

keorganisasian antar mahasiswa dan pemuda Indonesia dengan mahasiswa dan pemuda Mesir.

Masih menurut Falahuddin, dorongan penguatan hubungan emosional antara Indonesia dan Mesir yang dimaksud adalah berupa kegiatan-kegiatan yang menunjukkan empati kita kepada Mesir pasca revolusi seperti kegiatan "*Cleaning Egypt Campaign*", "*Cleaning Azhar Campaign*" dan beberapa kegiatan lainnya.

Ide *Cleaning Egypt Campaign* yang dicetuskan oleh Wael Ghonaem, salah satu tokoh *tahrir square* adalah merupakan ketergerakan para mahasiswa Indonesia yang saat itu berada di Mesir dengan para pemuda Mesir untuk turun ke jalan ikut bersama-sama para demonstran membersihkan kota Kairo, khususnya kawasan *tahrir square* yang sangat kotor karena aksi demonstrasi. Akhirnya atas inisiatif Presiden PPMI, diajaklah para relawan-relawan evakuasi yang saat itu sudah tidak lagi bertugas untuk ikut turun ke jalan dan mengikuti program *Cleaning Egypt Campaign* tersebut. Setidaknya tidak kurang dari 300 mahasiswa Indonesia yang terlibat pada tiap harinya selama empat hari, meski relawan yang datang tiap harinya tidak mesti selalu mahasiswa yang sama. Dan fakta serta data yang ada di lapangan adalah bahwa ternyata mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang juga merupakan relawan evakuasi adalah mahasiswa asing satu-satunya yang terlibat dalam kegiatan *Cleaning Egypt Campaign* tersebut.

Dari sanalah kemudian muncul ide dari Presiden PPMI untuk membuat program serupa namun di kawasan internal kampus al-Azhar yaitu *Cleaning Azhar Campaign*. Akhirnya ide dan gagasan *Cleaning Azhar Campaign* itu disampaikan oleh Presiden PPMI, Falahuddin langsung merujuk kepada *Mudir Ri'ayah al-Tholabah al-Wafidien* (Pengasuh Mahasiswa Asing) Dr. Hamid Abu Thalib, dan langsung disampaikan kepada Grand Syekh al-Azhar, tanpa pikir panjang – menurut penjelasan Dr. Hamid Abu Thalib – Grand Syekh al-Azhar langsung menerima ide *Cleaning Azhar Campaign* tersebut, bahkan untuk kemudian dijadikan program agenda bulanan Azhar.

Dan pada perjalanannya, Indonesia dan Mesir menjadi *project officer* pada kegiatan awal *Cleaning Azhar Campaign* yaitu pada tanggal 16-20 April 2011 dan diikuti ratusan mahasiswa asing dari berbagai negara. Saat pelaksanaan *Cleaning Azhar Campaign* setidaknya yang diorganisir oleh masing-masing

organisasi negara ada mahasiswa dari Filipina, Cina, Bangladesh, Pakistan dan beberapa negara Afrika. Saat itu Malaysia ingin mengikuti program tersebut namun sudah terlambat pendaftarannya.

Atas peran aktif mahasiswa Indonesia sebagai pencetus ide dan program brilian itulah kemudian Grand Syekh al-Azhar mengundang Presiden PPMI sebagai perwakilan mahasiswa dalam pertemuan khusus pada tanggal 4 Mei 2011 lalu. Dan dalam pertemuan itu Grand Syekh secara langsung menyampaikan ucapan terimakasih yang luar biasa kepada mahasiswa Indonesia atas apa yang telah mereka lakukan sebagai wujud persahabatan dan kedekatan Indonesia dan Mesir. Grand Syekh juga menyampaikan terima kasih atas segala bentuk perhatian yang telah diberikan mahasiswa Indonesia kepada bangsa Mesir, khususnya al-Azhar.

Dari sini dapat dikatakan bahwa setidaknya ada beberapa kegiatan yang itu dimulai dari peran transnasionalisme mahasiswa Indonesia di Mesir, baik kapasitasnya sebagai individu maupun kelompok individu. Mahasiswa Indonesia di Mesir melalui organisasi PPMI berusaha menjadi aktor hubungan internasional antara Indonesia dan Mesir selama perjalanan hubungan diplomatik itu dibuka. Khusus pada kasus revolusi ini, dapat kita amati dari hasil wawancara penulis dengan Presiden PPMI yaitu Falahuddin, bahwa upaya komunikasi emosional dan informal yang dilakukan oleh PPMI melalui program-program yang bersifat empati tersebut dapat menjadi nilai plus di mata Grand Syekh al-Azhar. Bahkan PPMI disebut oleh al-Azhar sebagai organisasi mahasiswa asing terbaik di lingkungan al-Azhar.

4.3.2. Peran Mahasiswa Indonesia dalam Pendirian *Azhar Youth Association*

Azhar Youth Association (Perkumpulan Pemuda Azhar) merupakan organisasi yang dibentuk karena awalnya, pasca revolusi Mesir 2011 muncul gerakan-gerakan yang juga diikuti oleh sebagian mahasiswa al-Azhar yang jauh dari misi dan identitas al-Azhar, yaitu gerakan yang mengarah pada ajaran *salafiyah*. Untuk mengimbangi gerakan yang dibentuk oleh mereka itulah, Grand Syekh al-Azhar memiliki inisiatif untuk membentuk *Azhar Youth Association*. Lebih tepatnya dapat dikatakan bahwa *Azhar Youth Association* adalah organisasi

yang didirikan sebagai bentuk upaya mempertahankan ideologi al-azhar yaitu *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*.

Mahasiswa Indonesia melalui PPMI memiliki peran dalam proses didirikannya *Azhar Youth Association* tersebut, PPMI merupakan satu dari 15 negara yang menjadi negara-negara pendiri *Azhar Youth Association*. Malaysia tidak dilibatkan karena saat itu tidak ada satupun mahasiswa Malaysia di Mesir. Dari Indonesia atau PPMI saat itu yang diutus untuk mengikuti rapat perdana pembentukan *Azhar Youth Association* adalah Falahuddin Nurhalim yang juga merupakan Presiden PPMI itu sendiri, kemudian Wildi Raihanda, dan Ahmad Yani. Ketiganya adalah merupakan mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh studi di Universitas al-Azhar.

Azhar Youth Association adalah organisasi yang berafiliasi atau berada di bawah naungan payung *Robithoh 'Alamiyyah li Khirrij al-Azhar* (Ikatan Alumni Al-Azhar Internasional). Oleh karenanya, sebagai kegiatan awal dari *Azhar Youth Association* adalah dukungan kepada Prof. Dr. Ahmad Thayyib untuk tetap menjadi Grand Syekh Azhar, karena pada saat itu muncul desakan dari berbagai pihak untuk menjatuhkan Grand Syekh termasuk gerakan dan organisasi *salafiyah* yang dibentuk sebagian mahasiswa al-Azhar juga. Dalih mereka untuk menjatuhkan Grand Syekh adalah karena Grand Syekh adalah termasuk bagian dari rezim Hosni Mubarak dan tidak layak untuk dipertahankan. *Azhar Youth Association* berusaha sekuat tenaga untuk mendukung Grand Syekh tetap pada jabatannya. Karena selain desakan begitu deras, sebenarnya Grand Syekh sendiri sudah mengajukan dua kali pengunduran diri ke Dewan Militer, untungnya Dewan Militer menolak permohonan itu.

Agenda dan prospek *Azhar Youth Association* sendiri adalah lebih kepada pengenalan agenda eksternal al-Azhar secara kultural sehingga dapat diikuti oleh seluruh mahasiswa yang ada di lingkaran al-Azhar, seperti *Nadwah-nadwah* tentang al-Azhar, kegiatan kampus non-akademis, dan lain sebagainya. Dalam *Azhar Youth Association* ini ketiga mahasiswa Indonesia yang terlibat secara langsung tersebut menduduki posisi Dewan Ahli (*mustasyar*) sebagaimana yang telah disebutkan di atas mereka adalah Falahuddin Nurhalim, Wildi Raihanda, dan Ahmad Yani.

Universitas Indonesia

Pada perkembangannya nanti, menurut Falahuddin, akan banyak mahasiswa Indonesia yang direkrut, kemudian mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang akan bergabung nantinya akan ikut mendasari dan membentuk pola serta mekanisme organisasi ini. Dan tentu saja pada setiap kegiatan, beberapa mahasiswa yang ditunjuk oleh PPMI untuk masuk dalam struktur memiliki peran kontribusi aktif baik sebagai panitia penyelenggara maupun peserta. Mahasiswa Indonesia ini juga memiliki ruang sebagai penentu kebijakan dalam tataran yang telah diatur dalam mekanisme organisasi. Saat dikonfirmasi tentang prosentase jumlah mahasiswa Indonesia yang masuk dalam struktur kepengurusan, Presiden Falahuddin menyatakan bahwa detail program dan struktur kepengurusan baru akan dimatangkan setelah masa ujian Mei-Juni 2011, sehingga belum bisa didapatkan data tentang itu. Namun yang bisa disampaikan adalah bahwa pihak *Robithoh 'Alamiyyah li Khirrij al-Azhar* menawarkan posisi yang sangat strategis untuk Indonesia, yaitu posisi Ketua eksekutif.

PPMI juga pernah ditawarkan untuk menggerakkan Pameran Budaya Indonesia di lingkungan kampus al-Azhar, meski akhirnya agenda ini harus ditunda karena waktu penyelenggaraan yang terlalu dekat dengan jadwal ujian termin dua. Namun tetap saja, ini merupakan sebuah prestasi tersendiri bagi mahasiswa Indonesia yang mendapat kesempatan yang sedemikian luar biasa. Momentum menghangatnya kembali hubungan Indonesia Mesir ini benar-benar dapat dimanfaatkan oleh PPMI sebagai organisasi mahasiswa Indonesia di Mesir untuk kemudian mengambil ruang dan menorehkan sejarah baru hubungan Indonesia-Mesir. Ini merupakan kepercayaan yang diberikan al-Azhar hanya kepada mahasiswa Indonesia, seperti yang diceritakan oleh Falahuddin.

4.3.3. Peran Mahasiswa Indonesia dalam Pendirian *Jam'iyah Syabbab Misr Andunisy*

Jam'iyah Syabbab Misr Andunisy (Perkumpulan Pemuda Mesir Indonesia) merupakan organisasi internasional kedua yang melibatkan mahasiswa Indonesia secara langsung dalam pembentukan dan pendiriannya. Bahkan *Jam'iyah Syabbab Misr Andunisy* ini lebih eksklusif, karena hanya melibatkan dua negara sesuai namanya yaitu Indonesia dan Mesir. Perkumpulan ini baru

didirikan pada akhir Mei 2011 yang lalu, sehingga secara struktural dan manajerial masih belum matang, dan masih akan diperdalam serta diperjelas pada masa libur setelah ujian termin Mei-Juni 2011. *Jam'iyah Syabbab Misr Andunisy* ini pada pendiriannya melibatkan beberapa unsur dari kedua negara. Dari Mesir ada pengacara, dosen dan wartawan serta ilmuwan tentunya. Kemudian dari Indonesia, mereka yang aktif di Pusat Kebudayaan dan Informasi Indonesia (PUSKIN), kemudian ada juga dari beberapa organisasi kemahasiswaan lainnya, Falahuddin Nurhalim dan Dedih Mulyadi mewakili PPMI, kemudian utusan dari Persis (Persatuan Islam), Nuhdi Febriansyah mewakili PCIM Mesir (Pengurus Cabang Istimewa Muhammadiyah), kemudian dari PCINU Mesir (Pengurus Cabang Istimewa NU) juga diundang, namun waktu itu semua pengurus berhalangan hadir.

Menurut pengakuan pemuda-pemuda Mesir yang juga penggagas organisasi ini, organisasi yang melibatkan Mesir dan Indonesia secara eksklusif baru kali ini dan ini tidak dilakukan dengan negara lain. Ini tidak lain karena faktor kedekatan dan hubungan emosional kedua negara.

Rencana kegiatan dari *Jam'iyah Syabbab Misr Andunisy* ini adalah pertukaran budaya Indonesia-Mesir, baik itu dalam bentuk Pemutaran Film Indonesia atau kegiatan yang lainnya. Bahkan PPMI bekerjasama dengan *Jam'iyah Syabbab Misr Andunisy* tentunya sedang melobi dan melakukan komunikasi dengan salah satu stasiun televisi di Mesir untuk perencanaan program khusus yang mengupas dan mengulas kebudayaan Indonesia secara eksklusif, kemudian kesepakatan tentang bantuan birokrasi bagi mahasiswa Indonesia di Mesir yang selama ini selalu mengalami masalah dan kesulitan dalam birokrasi di Mesir, khususnya urusan perpanjangan visa. Sayangnya, baik *Azhar Youth Association* maupun *Jam'iyah Syabbab Misr Andunisy* hingga saat wawancara dilakukan masih tergolong baru dibentuk dan tentu belum dapat didapatkan data tentang hasil nyata dari kerjasama dan hubungan dalam bentuk kegiatan kedua organisasi tersebut. Setidaknya, menarik untuk ditunggu hasil dan kontribusi nyata dari kelanjutan kedua organisasi tersebut, agar program-program rill dapat dijalankan sesuai cita-cita.

Kesepatan tentang bantuan birokrasi bagi mahasiswa Indonesia di Mesir dalam urusan perpanjangan visa misalnya, hingga saat 2008, ketika penulis kembali ke Indonesia, belum ada solusi konkrit untuk mengatasi masalah yang cukup parah tersebut. Sistem birokrasi Mesir yang terbilang lambat dan tidak profesional menyebabkan mahasiswa Indonesia harus mengantri pengurusan perpanjangan visa mulai jam 01.00 dini hari, padahal loket baru dibuka jam 09.00 pagi keesokan harinya. Itu dilakukan sebagian mahasiswa agar mereka mendapatkan nomor urut antri yang terdepan dan dapat selesai lebih awal. Konsekuensinya adalah mahasiswa tersebut harus tidur di depan gedung imigrasi tanpa atap dalam cuaca yang ekstrim.

Bila pada akhirnya dengan keberadaan *Jam'iyah Syabbab Misr Andunisy* ini, lalu program tentang bantuan birokrasi itu benar-benar dapat dijalankan maka tentu itu merupakan prestasi tersendiri dari mahasiswa Indonesia yang tergabung dalam *Jam'iyah Syabbab Misr Andunisy* untuk memberikan peran dan kontribusi dalam perbaikan kehidupan mahasiswa Indonesia di Mesir. KBRI di Kairo bekerjasama dengan PPMI dan *Jam'iyah Syabbab Misr Andunisy* dapat melakukan program pengurusan visa kolektif misalnya, atau solusi-solusi lainnya yang dapat mengurangi permasalahan-permasalahan semacam itu.

Jam'iyah Syabbab Misr Andunisy masih dalam tahap pengesahan dan proses legalisasi di Departemen Pariwisata, Departemen Hukum, dan lembaga perizinan lainnya. Kedua organisasi internasional ini, baik *Azhar Youth Association* maupun *Jam'iyah Syabbab Misr Andunisy*, merupakan pandangan dan usulan dari PPMI dan PUSKIN (Pusat Kebudayaan dan Informasi Indonesia). Sebagai gambaran saja, bahwa tidak mudah bagi warga asing dapat terlibat dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh masyarakat Mesir, apalagi dalam kondisi dan nuansa pasca revolusi yang tentu sangat sensitif. Namun PPMI sebagai representasi dan perwakilan mahasiswa Indonesia di Mesir membuktikan bahwa hubungan transnasionalisme menjadi pilihan cerdas dari Falahuddin sebagai Presiden PPMI saat ini untuk kemudian melakukan diplomasi dan komunikasi emosional dan informal untuk mendapatkan ruang dan tempat yang layak baik dalam kancah organisasi politik bilateral, internasional maupun dalam ranah sosial kemasyarakatan dalam lingkup nasional Mesir.

Sebagai akademisi dan tonggak masa depan bangsa Indonesia, mahasiswa Indonesia di Mesir sudah melakukan suatu tindakan yang jauh dari bayangan mahasiswa pada umumnya. Mereka memainkan peranan yang nyata dalam hubungan Indonesia-Mesir. Hubungan Indonesia-Mesir tidak hanya sebatas hubungan diplomatik, hubungan bilateral, ataupun hubungan kerjasama saja. Bahwa ketiga hubungan tersebut terjadi dan berjalan dengan baik memang benar dan itu sudah semestinya. Pelaku atau aktor hubungan tersebut adalah pemerintah Indonesia dengan pemerintah Mesir, baik antar pimpinan negara maupun antar lembaga yang ada di dua negara. Namun di luar ketiga bentuk hubungan tersebut ada hubungan yang sering disebutkan dan bahkan selalu disebutkan oleh semua informan dan narasumber pada penelitian ini, yaitu hubungan emosional, hubungan yang berlandaskan atas dasar persaudaraan. Lalu pertanyaannya adalah, siapa pelakunya? Siapa aktor dari hubungan transnasionalisme itu, hubungan yang didefinisikan semua informan sebagai hubungan emosional?

Banyak aktor dan pelaku hubungan internasional menurut pandangan liberalisme dan transnasionalisme. Paham yang mengatakan bahwa individu merupakan aktor penting dalam hubungan negara ini sejalan dengan kasus yang sedang dipaparkan dalam penelitian ini. Bahwa individu atau kelompok individu yang dalam hal ini adalah mahasiswa dan atau kelompok mahasiswa memiliki peran yang sangat nyata dan luar biasa dalam membangun jaringan, membentuk komunitas, mengambil posisi dan mampu memberikan masukan kepada Grand Syekh al-Azhar tentang satu program untuk kemudian dijalankan, tentu bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan dalam konteks hubungan antar negara. Oleh karenanya, ketika PPMI mampu dan dapat melakukan itu semua, atau dengan kata lain, mereka mampu mengambil peranan penting sebagai sahabat di kala susah, maka tentu itu bukti bahwa hubungan emosional antara Indonesia dan Mesir lebih mendominasi. Harmonisnya hubungan antara masyarakatnya juga menjadi dalil nyata akan peran mahasiswa dalam hubungan transnasionalisme Indonesia-Mesir.

Lalu kemudian, wujud dari diterimanya PPMI dan peran mereka dalam hubungan Indonesia-Mesir adalah bahwa selama tiga bulan berturut-turut sejak Maret, April hingga Mei, PPMI dipercaya dan diamanati untuk menjadi pusat

informasi Mesir, dengan bentuk dilibatkannya PPMI dalam kegiatan *on-air* di stasiun radio *Shout el-Arab* tentang penyebaran moderasi Islam.

Dengan data-data dan fakta-fakta di atas, setidaknya secara singkat dapat dicerna bahwa pasca revolusi Mesir 2011 yang lalu, PPMI mampu memainkan peran memperluas jaringannya untuk memperkuat peran mahasiswa Indonesia di al-azhar dan Mesir. Menurut Falahudin hal tersebut dilakukan tak lain dan tak bukan untuk mengeratkan dan mendekatkan kembali hubungan kultural antar dua bangsa ini yang sudah lama terpisah oleh jarak dikarenakan tidak adanya momentum yang mendekatkan.

Terakhir kali hubungan transnasionalisme secara massif, - seperti yang telah dibahas juga pada pembahasan sebelumnya, - yaitu pada krisis 1998 di mana saat itu hubungan transnasionalisme antara masyarakat Mesir dan mahasiswa Indonesia terjadi dengan begitu sangat emosional. Mahasiswa Indonesia dapat melihat momentum dan peluang untuk meningkatkan hubungan Indonesia-Mesir.

4.4. Peran Alumni al-Azhar dalam Hubungan Indonesia-Mesir

4.4.1. Nurul Iman Musthofa: Alumni Berdakwah dan Berjihad di Politik

Hubungan Indonesia mengalami peningkatan pasca Revolusi Mesir, dan seyogyanya dalam upaya terus menjaga hubungan tersebut, segala bentuk dan upaya harus tetap diusahakan. Sebagai salah satu elemen penting dalam peningkatan hubungan Indonesia-Mesir, alumni al-Azhar yang berperan dalam dunia politik tentu menjadi elemen dan aktor penting dalam hubungan Indonesia-Mesir. Nurul Iman Musthofa misalnya. Lelaki ini memperoleh gelar Magister (MA) di al-Azhar pada tahun 1997. Selepas mengenyam pendidikan di al-Azhar, ternyata paradigma dan pola pikirnya banyak dipengaruhi hubungan baik dengan al-Azhar. Sehingga ketika Nurul Iman berperan aktif di DPR-RI Periode 2009-2014, Nurul Iman masih dapat memberikan kontribusi dan peran nyata bagi perjalanan hubungan Indonesia-Mesir.

Menurut Nurul Iman, pendidikan dan dakwah adalah hal yang sangat penting, sehingga bergerak dalam dunia politikpun – asal dengan niat dan tujuan yang benar – merupakan wujud pengamalan ilmu dan dakwah di bidang politik. Alumni yang menjadi anggota DPR-RI melalui fraksi Demokrat ini berpegang

pada perkataan Imam Syafi'i bahwa *Sholahatul Umam bi 'Ilmil Siyasa*, bahwa keselamatan dan kedamaian umat dapat diperoleh dengan ilmu politik.

Dalam pandangan Nurul Iman bahwa jika politik untuk kepentingan umat, hasilnya sangat luar biasa dan maslahat. Seperti yang sekarang diperjuangkan di NTT misalnya, di kawasan yang dekat perbatasan tidak ada yang menghiraukan tentang pembangunan masjid dan pengembangan pendidikan Islam. Maka dengan kita berada di politik dan pemerintahan, kita bisa memperjuangkan hak-hak mereka yang perlu dijaga keislamannya.

4.4.2. Perencanaan Pembangunan Asrama Mahasiswa Indonesia di Mesir

Sebagai bentuk dan peran aktif dalam hubungan Indonesia-Mesir, meski tidak secara langsung, namun Nurul Iman menurut pandangan penulis telah memiliki peran riil dan nyata dalam hubungan Indonesia-Mesir yaitu kaitannya dalam hal perencanaan pembangunan asrama mahasiswa Indonesia di Mesir.

Pada tahun 2009 dan 2010, Nurul Iman yang merupakan Anggota Badan Anggaran Komisi VIII DPR-RI membantu beberapa program dan rencana Kemenag terkait mahasiswa Indonesia di Mesir. Yang paling nyata dan besar perannya adalah anggaran Asrama mahasiswa Indonesia di Mesir yang disidangkan dan disetujui untuk anggaran 2009 dan 2010.

Proses awalnya saat itu adalah Duta Besar RI untuk Mesir Abdurrahman M. Fachir menghubungi Nurul Iman yang memiliki kompetensi untuk membantu terwujudnya cita-cita tersebut, karena komisi VIII adalah komisi yang membahas anggaran agama, sosial dan pemberdayaan perempuan. Dubes Abdurrahman M. Fachir saat itu meminta bantuan agar anggaran yang diusulkan oleh Kemenag tentang pembangunan asrama mahasiswa di Mesir dapat diwujudkan dan diloloskan.

Dalam mewujudkan rencana pembangunan asrama mahasiswa Indonesia di Mesir tentu bukan hal yang mudah, Nurul Iman berjuang keras membantu mengkomunikasikan dan meloloskan pada sidang agar anggaran tersebut disetujui. Karena sebagaimana yang diketahui bersama, bahwa setiap rapat di DPR, apakah itu tentang persetujuan Rancangan Undang-undang menjadi Undang-undang, ataukah pembahasan Anggaran, akan selalu terjadi perdebatan

dan adu argumentasi yang tajam dan tidak jarang mengakibatkan adu fisik. Itu menjadi bukti betapa alotnya persidangan-persidangan yang terjadi di DPR. Apalagi usulan itu hal yang kontroversial atau hal yang baru, yang tidak banyak dari anggota DPR yang memahami secara utuh urgensi dari hal tersebut. Itu pulalah yang terjadi saat rapat pembahasan anggaran Asrama Mahasiswa Indonesia di Mesir, sebagai dinamikanya tentu tidak semua menyetujui begitu saja tentang usulan anggaran tersebut. Terjadi perdebatan yang alot tentang urgensi dari disetujuinya anggaran itu. Karena menurut sebagian anggota komisi VIII, rencana pembangunan asrama mahasiswa Indonesia di Mesir merupakan suatu pemborosan untuk membagi-bagikan uang ke luar negeri yang tidak begitu penting, lebih baik dialokasikan untuk pembangunan masjid di dalam negeri saja, begitu ungkap anggota komisi VIII lainnya yang tidak menyetujui rencana anggaran tersebut. Masih banyak kawasan di Indonesia yang masjidnya tidak layak, bahkan ada yang masih belum memiliki masjid. Ada juga yang berargumen tidak penting kita membantu negara lain di saat negara kita juga masih susah.

Namun dengan 'jihad' yang maksimal, Nurul Iman dan dibantu beberapa kawan anggota yang sepaham dengannya menyampaikan beberapa argumen yang menguatkan anggaran itu. *“Sebagai seseorang yang sudah pernah tinggal di Mesir tentu kita dapat merasakan sesuatu yang lebih dalam. Dengan pemaparan fakta sejarah bahwa Mesir sudah membantu Indonesia puluhan tahun. Dan dengan penjelasan bahwa mahasiswa Indonesia di Mesir yang juga merupakan anak-anak bangsa perlu diperhatikan.”* Argumen ini disampaikan berulang-ulang secara gigih dan *istiqamah*. Meski terus mendapatkan perlawanan, namun pada akhirnya anggaran itu disetujui pada anggaran 2010 dan sekarang prosesnya sudah mulai berjalan.

Pada prinsipnya adalah bagaimana membangun pemahaman tentang urgensi pembangunan asrama mahasiswa tersebut. Itulah yang kemudian melandasi niat bulat Nurul Iman sebagai alumni untuk mendapatkan persetujuan pada sidang pembahasan saat itu.

Yang menjadi penting adalah, bagaimana al-Azhar dan Mesir membentuk Nurul Iman sebagai seorang alumni yang pernah tinggal di Mesir dan mengenyam pendidikan di Azhar memiliki keterpanggilan yang kuat dalam

memperjuangkan asrama mahasiswa Indonesia di Mesir tersebut. Dapat dikatakan bahwa kehidupan di Mesir yang berkesan mampu membentuk karakter setiap orang yang pernah hidup di sana, atau setidaknya kesan indah itu masih menyisakan ruang bagi Mesir dan al-Azhar di dalam hatinya untuk kemudian membantu pada bidangnya.

Nurul Iman sebagai alumni juga merasa bahwa apa yang dilakukan terkait asrama mahasiswa Indonesia di Mesir adalah bentuk dari wujud terima kasih dan bentuk pembalasan dari apa yang telah Nurul Iman terima selama di Mesir. Kehidupan yang nyaman, murah, cukup serta pendidikan yang berkualitas.

Dari fakta tersebut dapat dinyatakan bahwa hubungan transnasionalisme sangat penting dalam hubungan antara Indonesia dan Mesir. Bagaimana seorang alumni memiliki peran yang sangat urgen – menurut penulis – karena sebenarnya cita-cita dan misi membangun asrama mahasiswa Indonesia di Mesir adalah merupakan impian para mahasiswa sejak dahulu kala, setidaknya sejak 1998. Menurut Dr. Hassan Wirajuda, saat itu sudah ada keinginan untuk membangun asrama mahasiswa Indonesia di Mesir, dan tidak terwujud. Namun itu dapat terwujud setelah lebih dari 10 tahun kemudian. Bagaimana? Dengan peranan transnasionalisme alumni al-Azhar yang bergerak di bidang politik, yaitu DPR dan memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi riil dan itu terwujud.

Hubungan transnasionalisme yang melihat individu sebagai aktor dalam hubungan internasional menjadi nyata dalam kasus ini. Penulis lebih senang menggunakan istilah hubungan emosional dalam setiap hubungan transnasionalisme yang dilakukan baik oleh mahasiswa maupun alumni al-Azhar dalam setiap hal yang dilakukannya yang ada hubungan dan kaitannya dengan Mesir dan al-Azhar.

Selain peran tersebut di atas, Nurul Iman yang memang bermitra dengan Kementerian Agama memiliki akses yang luas untuk mewujudkan semua anggaran yang ada kaitannya dengan pendidikan agama. Termasuk pembahasan tiap tahun tentang anggaran beasiswa atau bantuan pendidikan Kemenag dengan nilai rata-rata Rp. 15.000.000 per orang pertahun, dan itu dianggarkan untuk 100 orang pertahun atau berarti membutuhkan anggaran pada kisaran Rp. 1.500.000.000 pertahun dan itu dibahas dan diperjuangkan tiap tahun. Beasiswa

atau bantuan pendidikan ini diperuntukkan kepada mahasiswa mulai dari S1, S2 sampai S3. Namun dikarenakan ini adalah pembahasan tahunan dan bukan merupakan hal baru, sehingga pembahasannya pun tidak segigih dan sealot pembahasan asrama mahasiswa Indonesia di Mesir.

Begitu juga kaitannya dengan asrama mahasiswa Indonesia di Mesir, Nurul Iman berkeyakinan yang menjadi berat adalah memulainya, bagaimana memperjuangkan argumen untuk memahamkan seluruh anggota sidang bahwa hal tersebut adalah penting. Namun pada tahun-tahun berikutnya, Nurul Iman meyakini bahwa pembahasannya akan menjadi lebih mudah, bahkan bisa dijadikan sebagai anggaran tahunan yang akan rutin dibahas tiap tahun. Hanya saja mungkin akan alot pada pembahasan bilangan nominalnya, namun persetujuannya mudah. Itu dapat dibuktikan dengan pembahasan anggaran 2011 di akhir tahun 2010 yang lalu. Pembahasan itu diusulkan lagi dan disetujui dengan nominal yang berkurang. Nurul Iman pun memiliki andil dan peran dalam rapat pembahasan anggaran tersebut.

Sebagai bentuk kepemilikan asrama tersebut adalah wakaf kepemilikan bersama antara KBRI dan Azhar, lalu setelah 30 tahun secara otomatis sepenuhnya akan menjadi milik al-Azhar. Kekuatan hubungan emosional dan transnasionalisme lagi-lagi menjadi alasan dalam pemilihan bentuk kepemilikan ini. Menurut Nurul Iman tidak ada alasan bagi kita untuk tidak memberikan *hibah* wakaf itu kepada al-Azhar, sebagai bentuk balas budi atas kebaikan Mesir dan apa yang telah diberikan al-Azhar kepada kita selama ini. Mereka telah memberi beasiswa kepada ratusan mahasiswa kita tiap tahun dan itu berlangsung sejak pertama kali mahasiswa Indonesia mulai berdatangan pada tahun 1920 bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka dan jauh sebelum hubungan diplomatik dua negara dibuka.

Sejarah bagaimana Mesir membantu Indonesia mewujudkan kedaulatan dan melepaskan diri dari penjajahan Belanda merupakan alasan kuat dalam benak Nurul Iman yang tidak dapat dilupakan dan dipisahkan dari perjalanan hubungan Indonesia-Mesir. Bagaimana Mesir memimpin negara-negara Liga Arab untuk memberikan pengakuan atas kemerdekaan Indonesia. Menurut Nurul Iman, terlalu mahal sejarah itu jika hanya dibandingkan dengan asrama mahasiswa yang itupun

baru akan berada di hak kepemilikannya setelah 30 tahun mendatang. Itulah yang memunculkan rasa keterpanggilan dari Nurul Iman sebagai alumni untuk melakukan apa yang dia lakukan sebagai bentuk peran transnasionalisme yang dimaksud.

Dalam perencanaan pembangunan asrama mahasiswa Indonesia di Mesir, selain Nurul Iman, salah satu alumni al-Azhar yang memiliki peran dalam proses perencanaan tersebut adalah Gubernur NTB TGH. Dr. Zainul Majdi, MA. yang dalam wawancara eksklusifnya menuturkan bahwa *“Pemerintah Provinsi NTB mendukung dan mengusahakan terealisasinya misi tersebut, dengan berkontribusi dalam bentuk dana untuk sharing salah satu bangunan asrama, dalam tahap awal rencananya kita akan bantu 1 milyar.”*

Zainul Majdi menambahkan bahwa dalam bentuk nyata bahwa perencanaan asrama mahasiswa Indonesia adalah cita-cita yang bagus, karena sejauh yang saya tahu, rencananya itu tidak hanya akan ditempati oleh mahasiswa Indonesia saja, tapi mahasiswa dan pelajar dari Negara lain, itu akan membiasakan mahasiswa Indonesia berkomunikasi dan berhubungan secara kosmopolit.

Hal tersebut adalah tidak lepas dari peran Dubes Abdurrahman M Fachir yang melakukan komunikasi dan usaha untuk melibatkan pemerintah daerah di Indonesia yang memiliki mahasiswa di Mesir, sayangnya respon dari masing-masing pemerintah daerah berbeda-beda, dan NTB yang dipimpin oleh alumni al-Azhar bersikap untuk membantu dan merealisasikan rencana tersebut. Karena bagaimanapun juga menurut Zainul Majdi gagasan tentang pembangunan asrama mahasiswa Indonesia di Mesir merupakan wujud dari upaya peningkatan relasi Indonesia-Mesir.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dalam bab ini, akan disimpulkan baik secara umum terkait hubungan Indonesia-Mesir dan prospeknya, maupun secara spesifik terkait studi kasus penelitian yaitu peran mahasiswa dan alumni al-Azhar dalam hubungan Indonesia-Mesir.

1. Dalam kaitan Hubungan Transnasionalisme Indonesia-Mesir, dapat disimpulkan bahwa perjalanan hubungan tersebut berjalan sangat baik dan mendalam. Terlebih pada momentum pasca Proklamasi 1945, saat krisis moneter 1998 dan saat revolusi Mesir 2011. Keterlibatan dan peran aktif semua aktor hubungan internasional dalam hubungan Indonesia-Mesir menjadi alasan kuat hubungan yang terjalin. Kekuatan hubungan antar pemerintah yang disokong dan didukung hubungan antar individu, kelompok individu dan masyarakat Mesir menjadikan hubungan Indonesia-Mesir hampir tidak pernah tersandung konflik besar.
2. Dalam hubungan diplomatik sebagaimana yang telah diutarakan di atas bahwa perjalanan hubungan Indonesia secara utuh berlangsung sangat harmonis dan baik terkhusus di momentum perjuangan mahasiswa Indonesia pasca Proklamasi 1945 dan momentum krisis 1997-1998 yang kedua momentum tersebut sangat menyentuh relung hati terdalam bangsa Mesir.

Keseimbangan dan peran sinergisitas antara pemerintah (KBRI di Cairo) dan individu (Mahasiswa) dalam menjalin hubungan Indonesia-Mesir menjadikan kekuatan hubungan diplomatik berjalan tanpa kendala. Bahkan kalau boleh disimpulkan di sini, penulis merasa tidak berlebihan jika digunakan istilah diplomasi-emosional dalam hubungan Indonesia-Mesir.

Peran tersebut sejalan dengan teori dalam studi Hubungan Internasional yaitu transnasionalisme yang membenarkan dan menyatakan bahwa hubungan antar negara tidak hanya tentang hubungan pemerintah dengan pemerintah, namun juga pelibatan aktor individu yang tidak kalah penting.

Secara khusus terkait tema peran mahasiswa Indonesia di Mesir, hubungan Indonesia-Mesir yang dibangun oleh mahasiswa Indonesia di Mesir malah sedang memasuki babak baru yang sangat prospektif. Mahasiswa Indonesia melalui peran transnasionalismenya mampu mengambil posisi serta penempatan yang tepat dan strategis dalam hubungan Indonesia-Mesir. Setidaknya ada beberapa hal penting yang dilahirkan mahasiswa Indonesia di Mesir pasca revolusi Mesir 2011:

1. Keterlibatan mahasiswa Indonesia di Mesir dalam kegiatan *Cleaning Egypt Campaign*. Dalam kegiatan tersebut mahasiswa Indonesia adalah peserta asing satu-satunya yang terlibat.
2. Mahasiswa Indonesia di Mesir menjadi pionir dan pencetus ide *Cleaning Azhar Campaign*. Kegiatan ini kemudian dijadikan program bulanan Univ. al-Azhar oleh Grand Syekh al-Azhar.
3. Pasca revolusi Mesir 2011, mahasiswa Indonesia di Mesir menjadi salah satu dari 15 negara asing yang memprakarsai dan mendirikan organisasi *Azhar Youth Association*. Sebuah organisasi yang berada di bawah naungan Ikatan Alumni al-Azhar Internasional. misi organisasi ini adalah untuk menyuarakan kembali dan mengkampanyekan *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* sebagai ideologi al-Azhar.
4. Selain *Azhar Youth Association*, organisasi baru yang dilahirkan dan didirikan atas partisipasi dan peran aktif mahasiswa Indonesia di Mesir adalah *Jam'iyah Syabbab Misr Andunisy* (Perkumpulan Pemuda Mesir Indonesia). Keterlibatan mahasiswa Indonesia di Mesir dalam organisasi ini bahkan lebih eksklusif dari organisasi sebelumnya, karena hanya melibatkan pemuda dan mahasiswa dua negara sesuai namanya yaitu Indonesia dan Mesir.

5.2. Saran dan Rekomendasi

Dari penelitian ini didapatkan fakta-fakta baru terkait peran mahasiswa Indonesia di Mesir, dan saran dari penulis adalah bahwa seyogyanya segala peran transnasionalisme mahasiswa Indonesia di Mesir mendapatkan apresiasi lebih dari Pemerintah Indonesia dalam bentuk perhatian dan penanganan pendidikan di Mesir yang lebih serius. Penanganan dan perhatian kepada Mahasiswa Indonesia di Mesir dimulai sejak di Indonesia, mulai dari keseriusan penanganan pemberangkatan calon mahasiswa Indonesia yang akan studi di Mesir hingga kepulangan para sarjana lulusan dari Mesir.

Wawasan dan pengalaman riil mahasiswa Indonesia di Mesir dalam melakukan hubungan dan interaksi antar negara, baik diplomatik maupun transnasionalis perlu diapresiasi dengan melibatkan para mahasiswa tersebut dalam kegiatan-kegiatan di Indonesia dalam skala yang lebih besar, sehingga pengalaman dan wawasan yang mereka dapatkan, serta pelajaran nyata yang mereka dapatkan di Mesir tidak kemudian sirna ketika mereka sudah kembali ke Indonesia.

Saran lain yang peneliti sampaikan terkait data dan fakta pada penelitian ini adalah keseriusan KBRI Kairo untuk menindaklanjuti segala bentuk aktivitas dan peran nyata mahasiswa Indonesia di Mesir, terlebih yang bersifat insidental, seperti pembentukan *Azhar Youth Association* dan *Jam'iyah Syabbab Misr Andunisy*. Aktivitas seperti ini akan menjadi sia-sia dan hanya formalitas belaka jika pemerintah Indonesia dan perwakilannya di Kairo tidak mendukung sepenuhnya dengan perhatian yang lebih serta pendampingan secara serius agar semua program dan keterlibatan mahasiswa Indonesia di Mesir dalam terwujud dan berlangsung secara berkesinambungan.

Sebagai seorang manusia biasa, peneliti merasa bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Banyak kekurangan dan hal-hal yang belum terlalu mendalam yang diteliti. Sehingga peneliti menyarankan dan merekomendasikan agar dilakukan penelitian lainnya terkait peran mahasiswa Indonesia di Mesir dalam hubungan Indonesia-Mesir. Dari hasil penelitian ini diharapkan akan lahir penelitian-penelitian lainnya yang terkait dengan perkembangan dan prospek peningkatan hubungan Indonesia-Mesir.

DAFTAR REFERENSI

Buku-buku

- Abaza, Mona, 1999, *Pendidikan Islam dan pergeseran orientasi: Studi kasus alumni al-Azhar*. Penerjemah S. Harlinah. Jakarta: LP3ES.
- Azra, Azyumardi, 2010, *Alumni al-Azhar Mesir di Indonesia: Peranan dan kiprah*. Makalah dipresentasikan pada acara Peresmian Ikatan Alumni Al-Azhar Internasional Cab. Indonesia, Hotel Sultah, Jakarta.
- Burchill, S., & Linklater, A., *Teori-teori hubungan internasional*, Bandung: Nusa Media.
- Fachir. A.M., 2009, *Potret hubungan Indonesia-Mesir*, Kairo:KBRI Cairo.
- Hassan, M. Zein., 1980. *Diplomasi revolusi Indonesia di luar negeri*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jackson. R., & Sorensen. G., *Pengantar studi hubungan internasional*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Misrawi, Zuhairi, 2010, *Al-Azhar: Menara ilmu, reformasi, dan kiblat keulamaan*. Jakarta: Kompas.
- Neuman, Lawrence, 1997, *Power, state, and society*. Illinois: Waveland Press
- Rosenau, James N., 1980, *The study of world politics*. London: Frances Pinter Publisher
- Roy. S.L., 1990, *Diplomasi*. (Herwanto & Mirsawati.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Steans. J., & Pettiford. L, *Hubungan internasional: Perspektif dan tema* (Deasy Silvy Sari). Yojoyakarta: Pustaka Pelajar
- Suwarno, Basuki, 1999, *Hubungan Indonesia-Belanda periode 1945-1950*. Jakarta.
- Burton, John W., 1972, *World society*. New York: Cambrigde University Press
- Yin, Robert K., 2002, *Applications of case study research: Second edition*. Sage, Thousand Oaks, CA
- Yin, Robert K., 2008, *Case study research: Design and methods: Fourth edition*. Sage, Thousand Oaks, CA

Universitas Indonesia

Wawancara

Mushtofa, Nurul Iman. (20 Mei 2011). Personal interview.

Nurhalim, Falahuddin. (13 Juni 2011). Personal interview.

Nuryahdin, Heri. (13 Juni 2011). Personal interview.

Shofiyullah, N. Fuad. (13 Juni 2011). Personal interview.

Basya. M. Tobroni. (13 Juni 2011). Personal interview.

Khasbullah, Jamzuri. (13 Juni 2011). Personal interview.

Wirajuda, N. Hassan. (14 Juni 2011). Personal interview.

Muqoddas, Mushab. (14 Juni 2011). Personal interview.

Hidayat, Surahman. (17 Juni 2011). Personal interview.

Said, Muhammad. (22 Juni 2011). Personal interview.

Ibrahim, Muslim. (22 Juni 2011). Personal interview.

Munawwar, Rubai. (22 Juni 2011). Personal interview.

Majdi, Zainul. (23 Juni 2011). Personal interview.

Situs-situs

<http://www.indonesia.cairo.org> (situs resmi Kedutaan Besar RI di Cairo)

<http://www.ppmimesir.com> (situs organisasi induk mahasiswa Indonesia di Mesir)

<http://www.atdikcairo.org> (situs atase pendidikan KBRI di Cairo)